

Skripsi Arsitektur

Biara di Malang

Tema '*Re-Interpreting Tradition*'



Oleh :

Primus Wilfridus Kehi

0822038

PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

2012

2013

10/10/13

RECEIVED
MAY 10 2013
MAY 10 2013

2013

10/10/13

2013

RECEIVED

MAY 10 2013

MAY 10 2013

Persetujuan Skripsi

Biara di Malang

Tema '*Re-Interpreting Tradition*'

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur S-1
Institut Teknologi Nasional Malang

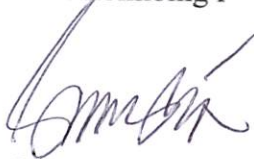
Disusun oleh:

Primus Wilfridus Kehi

0822038

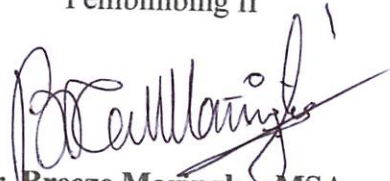
Menyetujui :

Pembimbing I



Ir. Gatot Adi Susilo, MT
NIP. Y.1018800185

Pembimbing II



Ir. Breeze Maringka, MSA
NIP. Y. 1018600129

Mengetahui,
Ketua Program Studi Teknik Arsitektur


Ir. Daim Triwahyono, MSA
NIP. 195603241984031002

Pengesahan Skripsi

Biara di Malang

Tema '*Re-Interpreting Tradition*'

Skripsi dipertahankan dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi

Jenjang Strata Satu (S-1)

Pada hari : Senin

Tanggal: 30 Juli 2012

Diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan

Guna memperoleh gelar Sarjana Teknik

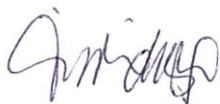
Disusun oleh:

Primus Wilfridus Kehi

0822038

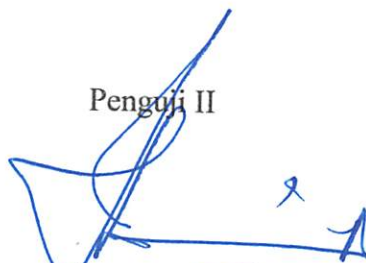
Disahkan oleh :

Penguji I




Ir. Didiek Suharjanto, MT
NIP. Y.103 90 00215

Penguji II



Ir. Soeranto Darsopuspito, MT
NIP. Y. 1018700147

Ketua,



Ir. Daim Triwahyono, MSA
NIP. 195603241984031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Primus Wilfridus Kehi**
NIM : **0822038**
Program Studi : Teknik Arsitektur
Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,
Skripsi saya dengan judul :

Biara di Malang **Tema 'Re-Interpreting Tradition'**

Adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan duplikasi serta tidak mengutip atau menyadur dari hasil karya orang lain, kecuali disebutkan sumbernya.

Malang, 30 Juli 2012
Yang membuat pernyataan



(**Primus Wilfridus Kehi**)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hikmat dan berkat-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi Arsitektur dengan judul **“Biara di Malang”** dengan Tema **“Re-Interpreting Tradition”**.

Penulisan ini disusun sebagai syarat kelulusan pada jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang, yang menandakan telah selesainya kuliah pada jurusan tersebut.

Melalui skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan saran-sarannya, kepada Yth. :

1. Bapak Ir. Daim Triwahyono, MSA., selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
2. Bapak Ir. Gatot Adi Susilo, MT dan Ir. Breeze Maringka, MSA selaku dosen pembimbing yang memberikan masukan dan arahan yang berguna bagi penulis.
3. Bapak Ir. Didiek Suharjanto, MT dan Bapak Ir. Soeranto Darsopuspito, MT selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun.
4. Bapak, Ibu, dan keluargaku di Atambua, Belu, Nusa Tenggara Timur yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Kepada teman-teman studio skripsi dan teman-teman terdekat yang telah memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per-satu.

Penulis menyadari banyak kekurangan selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, masukan dan kritik akan sangat berguna bagi penulis. Akhir kata semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati kita semua dan skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca.

Malang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan Skripsi.....	
Lembar Pengesahan Skripsi	
Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi.....	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan.....	3
1.3 Batasan	3
1.4 Permasalahan.....	4
1.5 Sistematika	5
Bab II Kajian Tema	6
2.1 Pengertian Tema	6
2.2 Ciri-ciri Tema Re-Interpreting Tradition.....	8
2.3 Studi Objek Re-Interpreting Tradition.....	10
2.4 MetodePerancanganTemaReInterpretingTradition.....	16
2.5 Peran Fungsi/ aktivitas dalam Obyek Rancangan, Tapak, dan Bentuk terhadap Tema Re-Interpreting Tradition	17
Kerangka Pola Pikir Perancangan.....	22
Bab III Kajian Objek.....	23
3.1 Tinjauan Umum Objek.....	23
3.1.1 Studi Literatur.....	23
3.1.1.1. Defenisi Biara	23
3.1.1.2. Sejarah Singkat Kebiasaan Dalam Katolik	26

3.1.2. Studi Banding	28
3.1.2.1. Fungsi Biara.....	28
3.1.2.2. Jenis Biara.....	28
3.1.2.3. Kebutuhan Ruang alam Biara.....	29
3.1.3. Studi Banding Objek Sejenis	30
3.1.3.1 Biara Jesu Xpi Passio.....	30
3.1.3.2 Biara Karmel Beato Titus Brandsma.....	34
3.2 Kesimpulan.....	38
3.3 Tinjauan Khusus.....	39
3.3.1 Defenisi Objek.....	39
3.3.2 Fungsi Biara yang direkomendasikan	39
3.3.3 Jenis Biara	40
3.3.4 Fasilitas Biara	40
Bab IV Kajian Tapak	41
4.1. Data Eksisting Tapak	41
4.2. Kontur.....	43
4.3. Land Use Lingkungan	44
4.4. View	45
4.5. Vegetasi.....	47
4.6. Utilitas	47
4.7. Potensi dan Hambatan	48
Bab V Metodologi.....	49
5.1. Metodologi Perancangan.....	49
5.2. Proses Pengumpulan Data.....	50
5.3. Proses Analisis	51

Bab VI Analisis Perancangan	52
6.1 Progaming	52
6.1.1 Pelaku dan jenis Kegiatan.....	52
6.1.2 Pola Aktivitas	54
6.2 AnalisisNiai-nilaiArsitekturTradisionalJawa	56
6.2.1 Orientasi.....	56
6.2.2 Tata Ruang Dalam Arsitektur Tradisionl Jawa	57
6.2.3 Bentuk-bentuk Arsitektr Tradisional Jawa	61
6.2.4 Ornamntasi.....	63
6.2.5 Struktur Dalam Arsitektur Tradisional Jawa.....	64
6.2.6 Penggunaan Material Dalam Arsitekur Tradisional Jawa.....	66
6.3 AnalisisTapak.....	67
6.3.1 Pola Tata Massa bangunan Melalui Pendekatan Tata Ruang Rumah Bangsawan dalam Arsitektur Tradisioal Jawa	67
6.3.2 Pola Pencapaian	69
6.3.3 Kontur	71
6.3.4 Vegetasi.....	72
6.4 Analisis Ruang	73
6.4.1 Analisa kebutuhan ruang berdasarkan pelaku dan jenis kegiatan.....	73
6.4.2 Kapasitas Ruang	75
6.4.3 Besaran Ruang	80
6.5 Analisis Bentuk	86
6.6 Anaisis Struktur.....	87
Bab VII Konsep Perencanaan	88
7.1. Konsep Bentuk	88
7.2. Konsep Tapak.....	90
7.3. Konsep Ruang	92

7.4. Konsep Struktur.....	95
7.5. Konsep Utilitas.....	96
7.5.1 Perencanaan distribusi air bersih.....	96
7.5.2 Air Kotor dan Hujan.....	96
7.5.3 Perencanaan elektrik.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Malang merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki suasana lingkungan yang masih terlindungi. Kondisi lingkungan Kota Malang yang sejuk dan hijau serta tenang merupakan daya tarik tersendiri untuk berkunjung ke Kota Malang selain terkenal dengan Kota Pendidikan di Jawa Timur. Kota Malang juga sering menjadi tempat peristirahatan pada hari libur baik di akhir minggu maupun hari-hari libur lainnya. Kondisi tersebutlah yang dimanfaatkan untuk menciptakan sebuah sarana yang disebut biara dimana selain berfungsi sebagai tempat untuk melakukan aktivitas meditasi (untuk lebih mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa dan) juga sebagai sarana pendidikan dan peristirahatan dengan tuntutan suasana yang hening dimana membutuhkan ketenangan dan keprivasian.

Biara merupakan sebuah tempat berkumpul sekelompok orang untuk bermeditasi, berdoa serta menghayati kehidupan yang jauh dari kesenangan duniawi. Dalam Biara dibutuhkan adanya keseimbangan antara berdoa dan bekerja, kesendirian dan kebersamaan. Pada dasarnya pendirian biara bertujuan untuk memberi ketenangan dan kedamaian bagi para biarawan (Penghuni biara) sehingga para biarawan lebih menghayati dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Tema perancangan yang dipilih adalah Re-Interpreting Tradition untuk lebih mencerminkan budaya setempat yang dipadukan dengan fungsi biara sebagai tempat untuk bermeditasi. Dengan konsep Re-Interpreting Tradition yang menginterpretasikan kembali nilai tradisi dalam bentuk kontemporer yang lebih segar diharapkan agar obyek lebih menyatu dengan lingkungan sekitar. Tujuan dari pemilihan tema adalah untuk melestarikan nilai-nilai tradisional ke dalam bentuk yang lebih segar. Kaitan pemilihan tema dengan objek rancangan adalah untuk menyatukan antara unsur tradisional dengan unsur religius ke dalam suatu rancangan. Lokasi yang dipilih sebagai lokasi perancangan berada di Jalan Joyo Agung kelurahan Merjosari kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Alasan pemilihan lokasi ini adalah daerah kawasan Joyo Agung sangat memenuhi kriteria untuk mendirikan sebuah biara, dimana membutuhkan ketenangan dan jauh dari keramaian sehingga apa yang menjadi tujuan dari sebuah biara dapat tercapai. Suasana lokasi yang tenang akan berdampak positif bagi perancangan. Selain itu juga kondisi eksisting lingkungan sekitarpun sangat mendukung dengan adanya pepohonan yang rimbun di sekitar tapak dapat menjadi unsur pembentuk suasana yang alami.

1.2 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menciptakan sebuah wahana biara yang terbuka terhadap masyarakat umum untuk dikunjungi serta dapat dijadikan sebagai tempat peristirahatan sementara untuk menenangkan diri dari kejenuhan dan keramaian dunia luar.

Untuk mencapai hal tersebut maka diciptakan sebuah sarana yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melakukan aktivitas-aktivitas rohani, seperti berdoa dan bermeditasi, namun juga berfungsi sebagai sarana untuk pendidikan, tempat peristirahatan serta tempat untuk berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama seperti mengadakan pertemuan rohani.

Selain itu tujuan kedalam dari perancangan ini adalah menciptakan sarana yang dapat memberikan suasana tenang dan damai bagi para biarawan untuk mendukung aktivitas ibadah serta pelayanan para biarawan.

1.3 Batasan

Batasan pada perancangan Biara di Malang dengan Tema *Re-Interpreting Tradition* ini meliputi:

- Seluruh aspek fisik yang berhubungan dengan perancangan seperti lingkungan tapak, massa bangunan, tampilan fasade, dan pembentukan ruang yang ditekankan.
- Konsep tema *Re-Interpreting Tradition* dan penerapannya.
- Unsur-unsur yang mendukung fungsional objek rancangan, seperti fasilitas serta keruangan pada objek dan tuntutan suasana pada objek.



1.4 Permasalahan

- Bagaimana menyelesaikan rancangan dengan konsep Re-Interpreting Tradition tanpa mengesampingkan kehadiran suasana yang dituntut objek rancangan?
- Bagaimana merancang pencitraan ruang luar agar dapat memberi kesan harmonis serta suasana yang hening dan sesuai dengan tuntutan objek rancangan sebagai tempat meditasi?
- Bagaimana mengatur pola tata letak massa bangunan yang disesuaikan dengan fungsinya masing-masing?
- Bagaimana menghadirkan kebutuhan ruang yang sesuai dengan aktivitas yang terjadi dalam biara?

1.5 Sistematika

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini adalah sebagai berikut :

BAB.I PENDAHULUAN.

Terkait penjelasan mengenai latar belakang judul obyek perancangan Biara, tujuan, batasan serta permasalahan dalam menyelesaikan objek rancangan.

BAB.II KAJIAN TEMA

Terkait penjelasan mengenai tema perancangan yang digunakan yaitu re-interpreting tradition, yakni aspek-aspek dan konsep perancangan serta studi banding objek objek yang terkait dengan tema Re-Interpreting Tradition.

BAB.III KAJIAN TAPAK

Terkait penjelasan mengenai data dan gambaran lokasi tapak secara umum serta potensi dan hambatan yang berhubungan dengan rancangan.

BAB.IV KAJIAN OBJEK PERANCANGAN

Berisi penjelasan mengenai objek perancangan berupa definisi objek rancangan, serta karakter dan tuntutan objek rancangan.

BAB.V ANALISIS PERANCANGAN

Berisi penjelasan mengenai proses analisa dan transformasi objek rancangan sesuai dengan tema yang digunakan.

BAB.VI KONSEP PERANCANGAN

Berisi point-point mengenai konsep rancangan yang terdiri dari Konsep Bentuk, Konsep Tapak, konsep ruang, konsep struktur dan konsep utilitas.

BAB II

KAJIAN TEMA PERANCANGAN

2.1. Pengertian Tema

Salah satu cara menciptakan arsitektur yang berkelanjutan adalah dengan cara tidak melupakan arsitektur tradisional, melainkan menggunakan arsitektur tradisional tersebut ke dalam rancangan arsitektur masa kini. Banyak cara yang digunakan untuk menghadirkan masa lalu ke dalam rancangan masa kini dengan tujuan untuk mempertahankan budaya. Salah satunya dilakukan oleh William Lim dan Tan Hock Beng. Ada 4 paradigma menurutnya dan salah satunya adalah:

“Reinterpreting tradition” – “the use of contemporary idioms” to transform traditional formal devices in “refreshing ways”¹⁾

“Menginterpretasikan kembali tradisi dengan menggunakan idiom kontemporer” dengan mentransformasi bentuk tradisional formal “melalui jalan penyegaran kembali”

berdasarkan bahasan di atas maka maksud dari tema *reinterpreting tradition* adalah menginterpretasi ulang terhadap nilai-nilai lokal yang terdapat dalam arsitektur tradisional atau vernakuler yang merupakan symbol budaya atau tradisi suatu daerah. Hasilnya bisa berupa defamiliarisasi, yaitu pengasingan bentuk bahwa bentuk formal dari arsitektur tradisional tetap ada tetapi tidak nampak secara utuh, itu dapat diperoleh melalui transformasi/metafor bentuk sehingga menghasilkan bentuk yang kontemporer. Dalam hal ini, arsitektur vernakular sebagai dasar konsep perancangan berfungsi memberi arah dan batasan agar hasil desain yang terbentuk dapat menyiratkan sebuah makna tradisional. Melalui metode re-interpretasi ini, kenangan atau sesuatu yang pernah ada di masa lampau dihadirkan ke dalam sebuah desain yang baru.

Dalam penerapannya, sesuatu yang pernah ada tersebut bukan ditiru mentah-mentah dan, tetapi diambil sarinya untuk kemudian diolah kembali menjadi sesuatu yang benar-benar baru. Desain yang baru ini merupakan perpaduan antara tradisi dan kebutuhan saat ini, dalam artian nilai-nilai pembentuk arsitektur tradisional ini

diaplikasikan ke dalam desain dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan ataupun kondisi pada saat sekarang melalui suatu tahap seleksi.

Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur vernakular merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri dari: *patial system*, *physical system* dan *stylistic system*. *Spatial system*, yaitu sistem yang berkaitan dengan organisasi ruang, mencakup: hubungan ruang, orientasi, pola hubungan ruang dan sebagainya. *Physical system*, yaitu sistem mengenai penggunaan konstruksi dan material, sedangkan *stylistic system* merupakan kesatuan yang mewujudkan bentuk meliputi: fasad atau muka bangunan, bentuk pintu dan jendela serta unsur-unsur ragam hias (*craftmanship*), baik di dalam maupun di luar ²⁾.

Selain itu, arsitektur tradisional juga dipengaruhi beberapa aspek, yakni ³⁾:

- Aspek Sejarah

Merupakan sejarah terbentuknya permukiman masyarakat local yang dipengaruhi oleh factor alam dan lain sebagainya. Aspek ini berpengaruh terhadap pola serta orientasi permukiman masyarakat tradisional setempat.

- Aspek Iklim

Aspek iklim berpengaruh terhadap bentukan atap, pemakaian material bangunan, serta system konstruksi bangunan.

- Aspek Ekonomi

Keadaan ekonomi berpengaruh terhadap layout, sesuai mata pencaharian masyarakat setempat. Hal ini berpengaruh terhadap pola ruang dalam bangunan.

- Aspek Sistem Kemasyarakatan

System kemasyarakatan ini berpengaruh terhadap ragam hias atau ornament pada bangunan yang berfungsi untuk menandakan status pemilik di masyarakat.

- **Aspek Sosial Budaya**

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal memiliki pengaruh pada komposisi massa pada rumah tradisional yang didasarkan pada sifat-sifat alam dan kebutuhan manusia. Fungsi ruang-ruang pada arsitektur vernacular juga didasarkan pada kehidupan social masyarakat, dimana dibedakan antara ruang untuk wanita dan laki-laki.

- **Aspek Tradisi Ritual**

Upacara adat pada suatu wilayah berpengaruh terhadap susunan ruang, ornamentasi, serta pola permukiman warga.

- **Aspek Material dan Teknologi**

Penggunaan material pada arsitektur vernacular tidak didasarkan pada filosofi atau factor budaya masyarakat, namun lebih pada kemudahan dalam pemasangan. Namun berbeda dengan system konstruksi, dimana memiliki makna pada setiap posisi maupun arahnya.

Aspek-aspek inilah yang menjadi dasar pemikiran dalam kajian konsep perancangan re-
interpreting tradition dalam menghadirkan desain yang baru. Dalam proses pengkajian, dilakukan penyeleksian aspek-aspek apa yang berpengaruh terhadap tapak dan objek rancangan yang direncanakan. Setelah itu aspek yang berpengaruh tersebut dimasukkan ke dalam rancangan namun pengaplikasiannya disesuaikan dengan perspektif dan kebutuhan masa kini.

2.2. Ciri-Ciri Tema Re-Interpreting Tradition

Tema ini pada dasarnya ingin menciptakan suatu arsitektur yang berkelanjutan dengan cara bersumber pada suatu arsitektur tradisional yang di interpretasikan kembali melalui tampilan yang berbeda tetapi masih mengandung nilai-nilai yang dimiliki dari arsitektur tradisional yang dipakai sebagai landasan atau sumber rancangan arsitektural.

• Aspek Sosial Budaya

Kebudayaan sosial dan budaya masyarakat lokal memiliki pengaruh pada komposisi massa pada tubuh tradisional yang dibudayakan pada nilai-nilai alam dan kebutuhan manusia. Fungsi fungsional pada makhluk juga dibedakan pada kebudayaan sosial masyarakat dimana dibedakan antara ruang untuk wanita dan laki-laki.

• Aspek Tradisi Kultural

Upacara adat pada suatu wilayah berpengaruh terhadap suasana ruang ornamentasi serta pola permainannya.

• Aspek Material dan Teknologi

Penggunaan material pada makhluk vernakular tidak dibedakan pada lokasi atau factor budaya masyarakat namun lebih pada kerajinan dalam permasalahannya. Namun berbeda dengan sistem konstruksi dimana memiliki makna pada setiap jenis materialnya.

Aspek-aspek inilah yang menjadi dasar penelitian dalam kajian konsep pembangunan re-interpretasi dalam menghasilkan desain yang baru. Dalam proses pengujian dilakukan penyelesaian aspek-aspek apa yang berpengaruh terhadap objek rancangan yang dicarukannya. Setelah itu aspek yang berpengaruh tersebut diuraikan ke dalam rancangan namun pengaplikasiannya disesuaikan dengan perspektif dan kebutuhan masa kini.

3.2. Ciri-Ciri Tema Re-Interpreting Tradition

Tema ini pada dasarnya ingin menjabarkan suatu masalah yang berkaitan dengan cara berinteraksi pada suatu masalah tradisional yang diinterpretasikan kembali melalui tampilan yang berbeda tetapi masih mengandung nilai-nilai yang dimiliki dari masalah tradisional yang dipakai sebagai landasan atau sumber rancangan arsitektural.

Dengan demikian ciri-ciri Tema Re-Interpreting Tradition dapat dirumuskan sebagai berikut 4):

1. Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal dengan cara melebur masa lalu dengan penemuan baru.
2. Proses perancangan berdasarkan kajian terhadap aspek-aspek budaya atau tradisi maupun arsitektural yang terdapat didalam arsitektur tradisional itu sendiri.
3. Bentuk masa lalu tidak dikutip atau ditampilkan secara langsung dalam bentuk yang utuh melainkan sudah melalui proses penyegaran.
4. Tidak dilingkupi oleh masa lalu, melainkan menambahkannya dengan cara inovatif dalam artian interpretasi kita tentang masa lalu dirubah berdasar kepada perspektif dan kebutuhan masa kini dan masa depan.

Aspek Perancangan Re-Interpreting Tradition 5) :

ASPEK PERANCANGAN	KONSEP
Tapak	Meng -Konfigurasi ulang terhadap elemen-elemen ruang pada arsitektur Vernakular dengan konsep yang modern
Konstruksi Atap	Bagian yang cenderung menjadi salah satu simbol terhadap lingkungan sekitarnya dengan mengadopsi bentuk atap serta material yang diterapkan
Persungkupan/ Pembatas Ruang	Meng-interpretasikan material dari pembatasan ruang yang dilakukan untuk memperoleh kualitas ruang tertentu
Sistem Rangka	Konsep perangkaan arsitektur tradisional sangat berkaitan dengan persoalan teknologi yang digunakan pada masa sekarang
Ragam Hias (Animation)	Suatu konsep ragam hias yang mempunyai konsekuensi terhadap adanya perubahan makna atau simbol dari elemen tersebut
Pandangan Terhadap Lingkungan Sekitar	Meng-interpretasikan masalah cara pandang terhadap lingkungan yang merupakan sikap atau respon arsitektur terhadap lingkungan

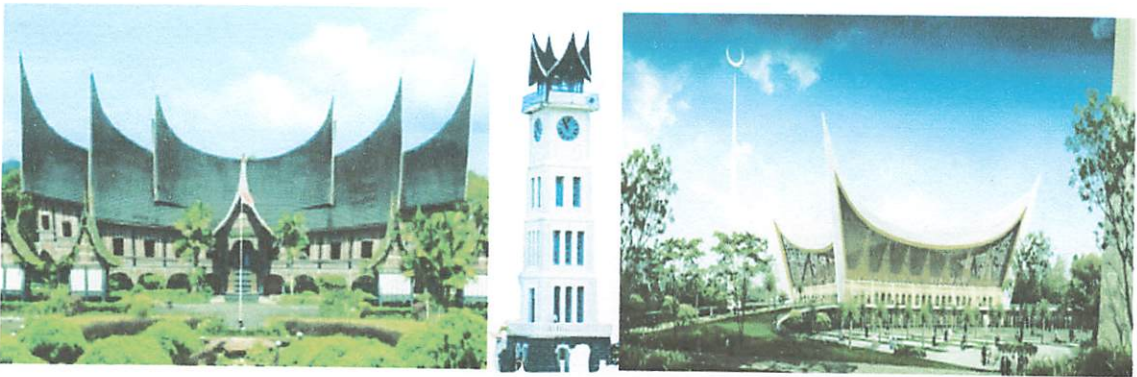
4) Arsitektur Berkelanjutan: Extending Tradition, Eraning Setiyowati

5) Beng, Tan Hock dan Lim, Willam. (1998). Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture. Singapore, Select Book.

Simbolik	Meng-interpretasikan nilai-nilai arsitektur tradisional yang berkembang, menjadi salah satu cara untuk menghadirkan tampilan yang terbaru.
Nilai Ekonomis	Adanya pemahaman yang terbaru tentang konsep ekonomis dari salah satu contoh bangunan arsitektur tradisional

2.3. Studi Objek Tema Re-Interpreting Tradition

a. Masjid Raya Mahligai Minang, Jl.Khatib Sulaiman, Padang, Sumatera Barat



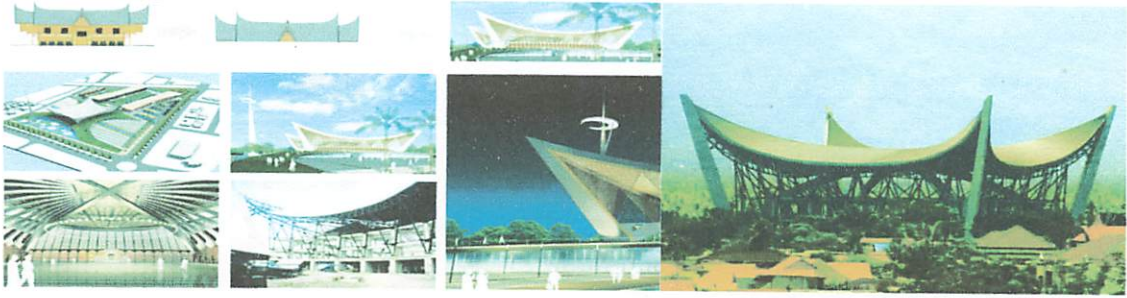
Potensi Langgam pada Masjid Raya, Sumatera Barat



Faktor potensi langgam yang berhubungan dengan Masjid Raya SUMBAR, yaitu :

1. Langgam berpotensi untuk menunjukkan identitas lokalitas atau regionalitas suatu arsitektur.
2. Langgam berpotensi untuk menjadi faktor 'pengajeg' upaya perubahan tampilan arsitektur .

Bentuk Bangunan



Masjid merupakan bangunan utama Mahligai Minang mengaktualisasikan kembali seni dan arsitektur bangunan “Minangkabau pada masa peradaban kebudayaan awal”. untuk menunjukkan identitas lokalitas atau regionalitas suatu arsitektur, yang terlihat pada penggunaan bentuk atap rumah gadang sebagai ikon Minangkabau yang dioptimalkan bentuknya sangat berpotensi secara fleksibel dan tidak hanya sebagai tempelan semata. Selain bentuk atap rumah gadang, pakaian adat minang juga menjadi inspirasi arsitektur Masjid ini.



Figure 25. sketsa struktur arsitektur vernacular Minangkabau



Transformasi bentuk gonjong yang menghadirkan bentuk silhouette(outline) rumah gadang, tidak hanya merupakan refleksi logis kebutuhan fungsinya, tetapi juga menandakan zamannya tersendiri di era sekarang ini.

Struktur konstruksi dan material

Menginterpretasi ulang sistem struktur yang terdapat dalam arsitektur tradisional atau Minang. yang kemudian di transformasi ke sistem yang modern sesuai dengan teknologi dan kebutuhan masa kini,dengan menggunakan material beton dan baja sebagai bahan struktur dan konstruksi bangunan.

b. Bandar Udara International Hasanuddin

Alamat: Jl. Bandar Udara Hasanuddin - Mandai, Makassar – 90552, Kabupaten / Kota -
Propinsi: Makassar - Sulawesi Selatan

Bandara ini menggambarkan kembali arsitektur bangunan “Tongkonan”. untuk menunjukkan identitas lokalitas atau regionalitas suatu arsitektur, yang terlihat pada penggunaan bentuk atap rumah Tongkonan sebagai rumah adat Sul-Sel yang dioptimalkan bentuknya melau perubahan yang lebih modern sangat berpotensi secara fleksibel dan tidak hanya sebagai tempelan semata, Tetapi untuk menginterpretasikan kebudayaan lokal Sul-Sel.

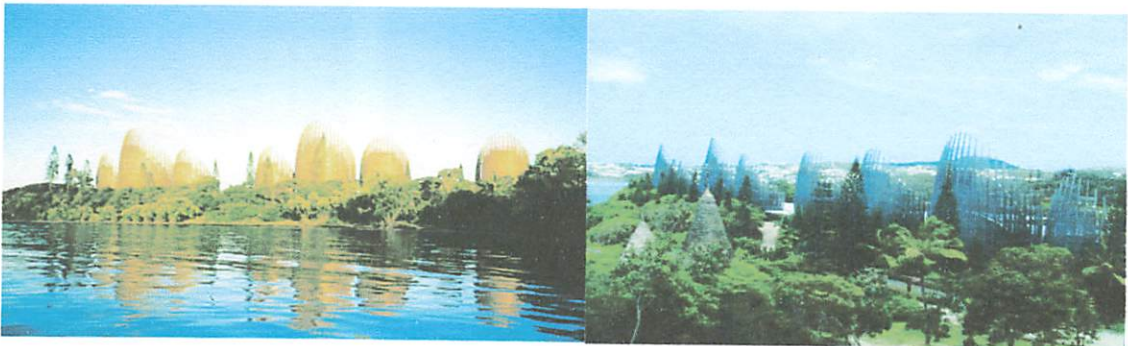


Pada gambar di atas terlihat bagaimana pola bentuk bangunan yang menginterpretasikan pola tata massa arsitektur tradisional Tongkonan yang berderet namun disesuaikan dengan perspektif bangunan itu sendiri sebagaimana fungsinya sebagai bangunan bandara.



Selain itu, sistem konstruksi bangunan pun tak luput dari nilai-nilai arsitektur Tongkonan yakni, sistem bangunan panggung namun dengan material yang mampu mendukung bangunan dengan skala yang lebih besar. Adanya elemen pembatas ruang pada bangunan seperti pada arsitektur tradisional Tongkonan yang terdiri dari elemen kaki, badan dan kepala.

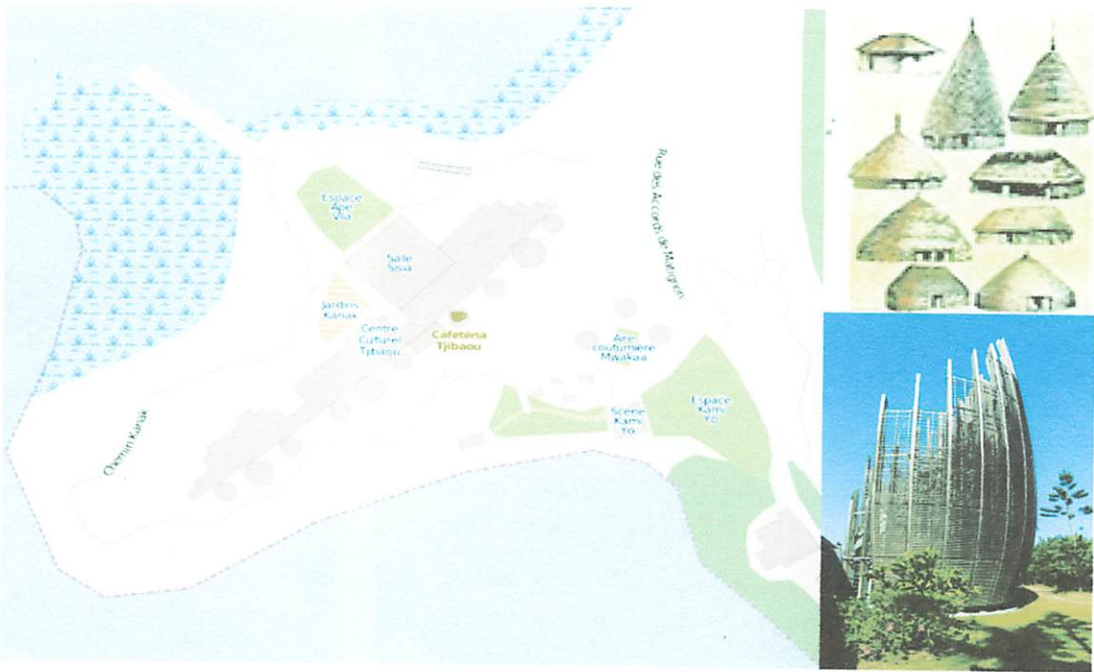
c. Jean-Marie Tjibaou Cultural Center



Jean-Marie Tjibaou Cultural Centre, terletak di Semenanjung Tinu , sekitar 8 kilometer timur laut dari pusat bersejarah Noumea , ibu kota New Caledonia. Dibuka pada Juni 1998 dan dirancang oleh arsitek ternama Renzo Piano yang didedikasikan untuk Jean-Marie Tjibaou , pemimpin gerakan kemerdekaan yang dibunuh pada tahun 1989 dan yang memiliki visi membangun sebuah pusat budaya yang dicampur warisan linguistik dan artistik orang-orang Kanak.

Perancangannya menggabungkan metode membangun orang-orang Kanak dengan material-material modern. Tata letak bangunannya melengkung dan terdapat sepuluh pavilliun berbagai ukuran mulai dari ketinggian antara 9 dan 24 meter tinggi terletak asimetris sepanjang jalur utama. Setiap paviliun melayani berbagai fungsi atau

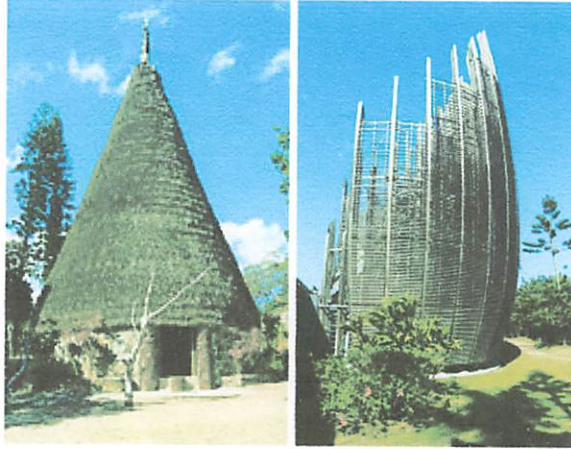
membangkitkan tema-tema tertentu dan termasuk pameran permanen atau sementara. Bangunan ini dikelilingi oleh lansekap yang juga terinspirasi oleh elemen desain Kanak tradisional.



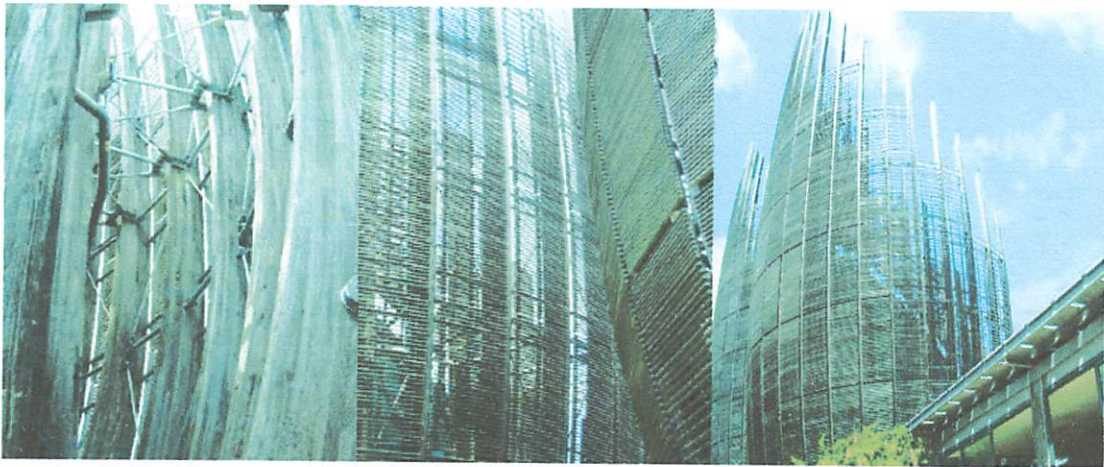
Bentuk rumah Kanak tidak ditampilkan secara utuh, namun prinsip-prinsip dasarnya dipertahankan untuk menghormati kearifan suku Kanak. Hal ini ditunjukkan dengan Susunan struktur di sekitar sumbu utama yang memiliki konten simbolis untuk Suku Kanak. Semua pondok dihadirkan dengan ukuran yang berbeda dan fungsi yang berbeda, namun dengan bentuk yang konsisten diposisikan vertikal seperti struktur shell yang menyerupai pondok-pondok tradisional dari Desa Caledonian.

Penggunaan material kayu pada rumah tradisional suku Kanak digantikan dengan material modern seperti baja dan aluminium pada konstruksi rangka untuk disesuaikan

dengan kebutuhan fungsi bangunan sebagai museum dan pusat kesenian. Bagian eksterior dari pondok diberikan penampilan kuno dengan mengadopsi bentuk atap rumah tradisional Kanak yang menjulang tinggi dengan sistem struktur shell.



Selain itu, penggunaan material kayu tidak dihilangkan sepenuhnya, hal ini terlihat pada bagian dinding penutup bangunan yang mengandalkan perpaduan material kayu dengan koneksi berbahan baja.



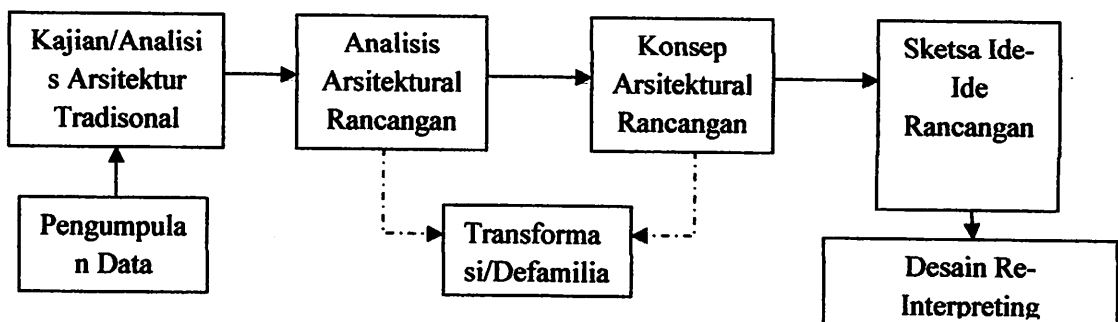
2.4. Metode Perancangan Tema Re-Interpreting Tradition

Metode yang di gunakan dalam tema ini berdasarkan pada kajian terhadap keterkaitan hubungan antara dua aspek yang terdapat didalam arsitektur tradisional, yaitu diantaranya sebagai berikut:

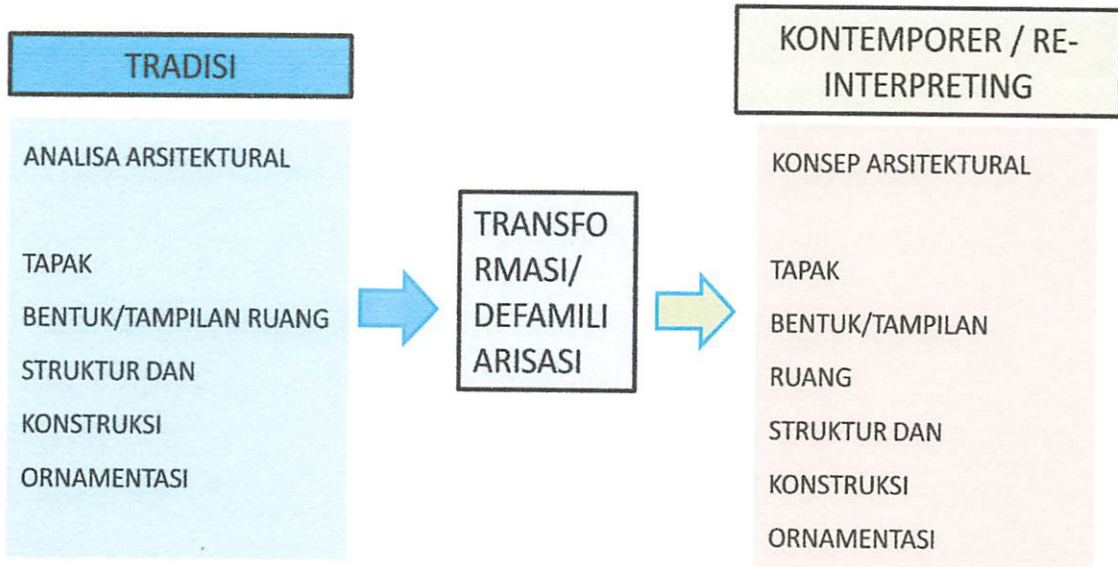
Arsitektural	Non-arsitektural
Orientasi/Pola Perkampungan	Sejarah
Bentuk dan Tampilan	Geografis
Ukuran	Iklm
Struktur	Ekonomi
Layout	Sistem Kemasyarakatan
Pola Ruang	Sosial Budaya
Dekorasi/Ornamentasi	Tradisi Ritual
Permukiman	Kosmologi Dan Mitologi
	Material
	Teknologi

Beberapa aspek diatas dikaitkan satu sama lain melalui proses analisis terlebih dahulu terhadap arsitektur tradisional tersebut, dengan demikian dapat di ketahui aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap arsitektur tradisional tersebut. Dengan demikian, tidak semua aspek diatas digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan. Setelah proses ini selesai, maka proses selanjutnya kearah analisis dan konsep secara arsitektural.

Berikut ini pola metode Perancangan Tema Re-Interpreting Tradition:



Proses Analisa dan Konsep



2.5. Peran Fungsi/ aktivitas dalam Obyek Rancangan, Tapak, dan Bentuk terhadap Tema Re-Interpreting Tradition

a. Fungsi/Aktifitas pada Obyek

Pola fungsi/aktifitas diperoleh berdasarkan susunan pola ruang atau aktifitas yang terdapat di dalam arsitektur tradisional yang kemudian juga dapat dilakukan proses transformasi pola fungsi atau aktifitas sehingga mengalami perubahan susunan aslinya. Hal ini dapat berupa pembentukan makna baru maupun hanya sekedar perubahan pola saja atau perubahan fungsi ruang sesuai tuntutan obyek rancangan.

Contoh penerapannya yang diambil dari jurnal Asrama Mahasiswa daerah Minangkabau – Reinterpreting Tradition Ernaning Setiyowti – 3206 204 001:

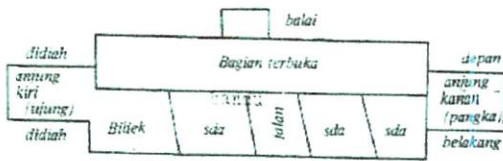
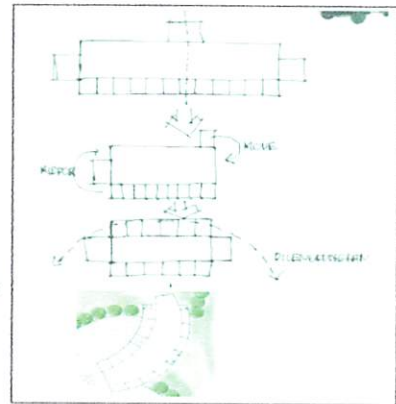


Figure 19. denah Rumah Gadang. Sumber: Syamsidar, 199

Pola Aktifitas Ruang Tradisional



Transformasi Pola Aktifitas Ruang re-Interpreting

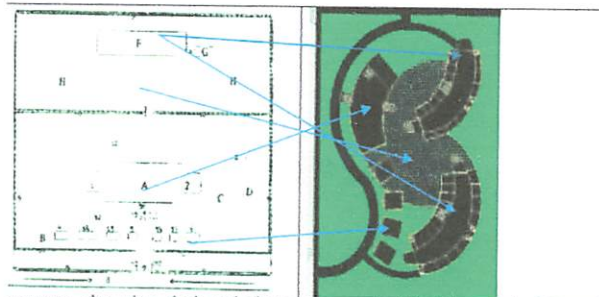
Dari contoh di atas dapat dilihat bagaimana peran obyek dalam menerjemahkan fungsi dan aktivitas pada arsitektur tradisional ke dalam obyek rancangan. Perubahan-perubahan pola fungsi/aktifitas ini didasarkan pada tuntutan obyek rancangan. Jadi jelas bahwa obyek berperan sebagai penerjemah dalam menghadirkan fungsi/aktifitas sesuai tuntutan yang lebih kontemporer.

Jadi peran objek dalam perancangan ini adalah menerjemahkan nilai arsitektural Jawa (seperti pola ruang, bentuk, sistem struktur, ornamentasi, dsb) ke dalam dalam objek perancangan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan objek dalam hal ini biara sebagai objek perancangan.

b. Tapak

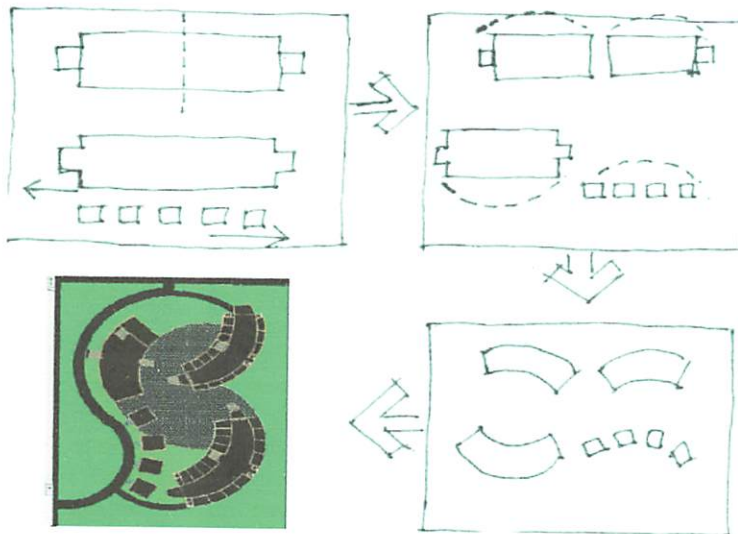
Meng-konfigurasi ulang terhadap elemen-elemen ruang pada arsitektur tradisional dengan konsep keseimbangan yang lebih modern. Proses kehadiran tapak juga dapat berasal dari pola perkampungan/permukiman arsitektur tradisional yang bersangkutan, yang kemudian diolah menjadi sesuatu yang baru melalui proses analisis terlebih dahulu. Untuk itu, dalam kehadiran konsep tapak perlu dianalisa pola tata massa bangunan, pola sirkulasi dan ruang luar yang didasarkan pada arsitektur tradisional setempat.

contoh perancangan (jurnal Asrama Mahasiswa daerah Minangkabau – Reinterpreting Tradition Ernaning Setiyowti – 3206 204 001):



susunan site plan dari Arsitektur vernacular Minangkabau. Lumbung berderet di depan Rumah Gadang, Rumah Gadang, Halaman, Tempat mandi/dapur. Ada hirarki public-private-service.

Tetap ada hirarki seperti di Rumah Gadang, hanya arahnya dibuat melingkar. Rangkaian lumbung di depan berubah fungsi menjadi kantor. 2 Massa bangunan private berasal dari satu massa yang dibelah.



Konfigurasi elemen-elemen luar arsitektur tradisional tetap dihadirkan, namun dengan susunan pola tata massa yang baru.

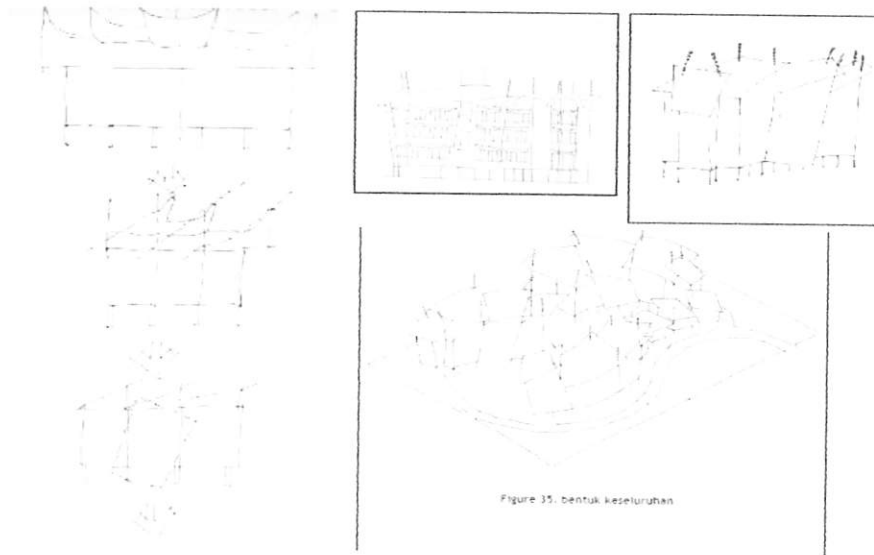
Jadi peran tapak terhadap tema perancangan ini adalah mengkonfigurasi ulang elemen-elemen ruang, pola tata massa, pola sirkulasi serta ruang luar pada Arsitektur Tradisional Jawa yang disesuaikan dengan kondisi tapak itu sendiri baik bentuk, ukuran maupun topograf tapak.

c. Bentuk

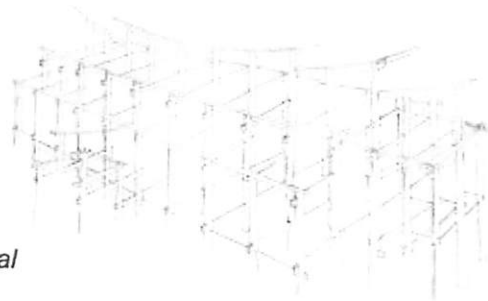
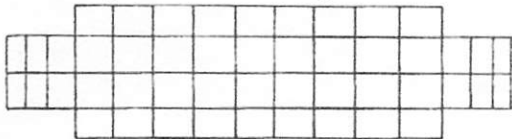
Proses bentukan diperoleh melalui proses kajian arsitektural arsitektur tradisional yang didapatkan dari beberapa elemen diantaranya, elemen kaki, badan, dan atap bangunan serta unsur pembatas ruang.

Elemen inilah yang kemudian ditransformasikan kedalam bentuk yang lebih modern hingga dijadikan sebagai konsep bentuk didalam perancangan baik diterapkan pada struktur bangunan namun dengan teknologi dan material yang kontemporer.

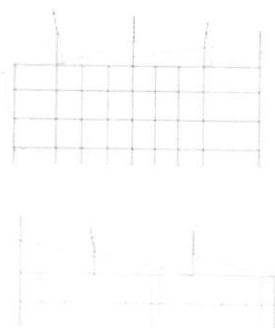
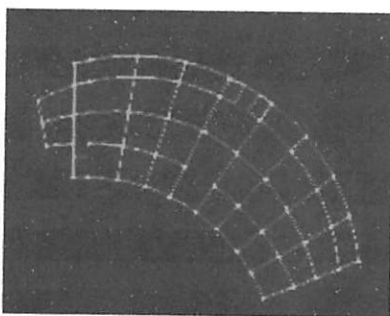
Contoh penerapan (jurnal Asrama Mahasiswa daerah Minangkabau – Reinterpreting Tradition Ernaning Setiyowti – 3206 204 001):



Terlihat konsep bentuk obyek rancangan merupakan proses defamiliarisasi (pengasingan) bentuk yang paling menonjol dari bentuk arsitektur tradisional yang diambil yakni bentuk atap rumah



Pola Struktur dan Konstruksi Tradisional

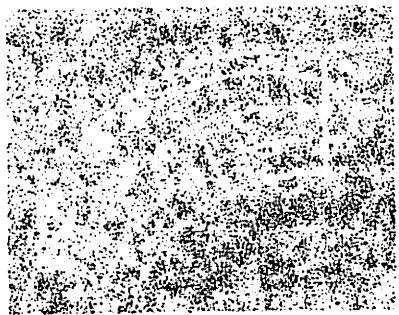


Proses Re-interpreting Struktur dan Konstruksi

... yang lebih banyak ...
... yang lebih banyak ...
... yang lebih banyak ...

... yang lebih banyak ...
... yang lebih banyak ...

... yang lebih banyak ...
... yang lebih banyak ...



... yang lebih banyak ...

Konstruksi bangunan dibuat berdasarkan konstruksi arsitektur tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan material masa kini. Bentuk bangunan mengalami perubahan dengan pola melinkar namun sistem konstruksi yang dipakai tetap menghadirkan unsur tradisional.

bentuk yang diambil adalah bentuk-bentuk bangunan pada Arsitektur Tradisional Jawa, namun hanya diambil satu bentuk utama yang lebih mencerminkan Arsitektur Tradisional Jawa dalam hal ini adalah bentuk joglo yang sering dipakai untuk mencerminkan identitas jawa pada bangunan.

Ketiga hal diatas secara umum berdasarkan kajian tema sebelumnya dapat mengalami perubahan secara total hingga tidak nampak bentuk aslinya tetapi masih mengandung nilai-nilai dari arsitektur tradisional tersebut dapat juga dalam bentuk pembentukan makna baru didalamnya.

Berdasarkan kajian tema diatas maka dapat didapatkan sebuah kesimpulan bahwa inti dari Re-interpreting tradition bila dilihat dari uraian sebelumnya di atas adalah menghadirkan kembali tradisi masa lalu dari sebuah arsitektur tradisional untuk menciptakan suatu Interpretasi terhadap suatu nilai tradisi lokal dengan proses perubahan-perubahan (transform) yang disesuaikan dengan perspektif, teknologi dan kebutuhan masa kini melalui proses kajian terhadap aspek-aspek pembentuk arsitektur tradisional, meskipun wujudnya berbeda dengan bentuk aslinya. Arsitektur tradisional tidak dihadirkan secara “utuh” namun hanya inti atau sarinya saja yang ditampilkan ke dalam objek rancangan dengan metode yang baru. “Utuh” yang dimaksud bukan hanya bentuknya saja melainkan aspek-aspek atau dasar pemikiran pembentuk arsitektur tradisional yang ditransformasi ke dalam bentuk kontemporer yang lebih segar dengan menghadirkan aspek-aspek tradisional dalam pola-pola baru.

Jadi konsep perancangan tema Re-interpreting ini adalah menghadirkan kembali nilai-nilai arsitektur tradisional yang berkaitan dengan objek rancangan dengan kondisi serta kebutuhan objek tersebut akan dibangun. Hal ini dapat dikaitkan dengan tapak, iklim, ekonomi serta teknologi yang tersedia di tempat dimana objek tersebut akan dibangun.

Kerangka Pola Pikir Perancangan



Diagram pola pikir

BAB III

KAJIAN OBJEK

3.1. Tinjauan Umum Objek

3.1.1. Studi Literatur

3.1.1.1. Defenisi Biara

Biara adalah tempat dimana kaum hirearki dan biarawan/biarawati gereja katolik Roma tinggal untuk membaktikan diri kepada Allah sang pencipta.

Menurut Kamus Sejarah Gereja, Biara adalah rumah atau tempat tinggal para biarawan. Di sana para biarawan makan, bekerja dan melakukan segala sesuatu bersama-sama. Mereka menyebutnya juga dengan sebutan rumah. Biara disebut juga *kloister*. *Kloister* berasal dari kata *close* yang berarti tertutup. Hal ini lebih mengarah pada sikap hidup para biarawan pada awal kehidupan membiara yang cenderung tertutup terhadap dunia luar. Dalam artian tertutup terhadap hal-hal yang bersifat duniawi.

Biarawan adalah seorang laki-laki yang melakukan asketisme, memfokuskan pikiran dan raganya untuk agama. Konsep ini telah sangat lama ada dan dapat ditemukan pada berbagai agama seperti Kristen, Buddha, dll. Istilah ekivalen untuk perempuan adalah biarawati.

Biarawan dalam agama Katolik adalah laki-laki yang menjadi anggota suatu ordo atau tarekat religus seperti Yesuit, Dominikan, Fransiskan, Benediktin dan sebagainya. Di Indonesia para biarawan kadang-kadang dipanggil bruder (Belanda: *broeder*, saudara laki-laki). Para biarawan tunduk pada aturan (*statuta*) tarekat mereka. Mereka bekerja di suatu wilayah keuskupan atau di wilayah keuskupan lain (luar daerah atau luar negeri). Para biarawan katolik melayani sebagai pastor/imam dan sebagai bruder atau frater.

Pada awalnya biara dibuat hanya sebagai rumah untuk menampung sejumlah orang yang membentuk sebuah komunitas untuk berdoa serta mengasingkan diri dari kesenangan duniawi. Aktivitas mereka pun hanya sebatas berdoa dan bertapa/bermeditasi serta sifatnya tertutup dan lebih ditujukan untuk kepentingan religius. Namun seiring perjalanannya muncul jenis-jenis biara yang mengubah prinsip biara pada masa kuno, yakni hidup membiara bukan hanya untuk berdoa dan bertapa, melainkan juga hidup untuk melayani sesama dan beralih dari biara yang tertutup menjadi biara yang terbuka.

Dalam perkembangannya definisi biara bukan hanya sebagai rumah atau tempat tinggal semata namun bergeser menjadi tempat berkumpul para kaum biarawan untuk belajar, berdoa dan bekerja sebagai bentuk penghayatan akan spiritualitas hidup membiara dalam suasana hening dan damai serta sederhana. Dalam biara juga terdapat aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan yang dikhususkan bagi para biarawan untuk lebih memperdalam bidang keilmuan. Keutamaan dalam biara adalah doa dan bekerja, kesendirian dan kebersamaan. Dalam biara, para biarawan belajar untuk hidup, artinya para biarawan belajar untuk menghadapi segala tantangan hidup selibat (tidak kawin), belajar untuk menemukan kebesaran Allah dalam suasana keheningan, ketenangan dan kedamaian.

Di dalam biara dibutuhkan adanya keseimbangan antara kesendirian dan kebersamaan, doa dan bekerja. Untuk memenuhi keseimbangan dua aspek yang berbeda ini maka dalam biara terdapat tempat yang disebut silent place atau dalam istilah kebiaraan disebut klausura yang berupa tempat untuk meditasi, belajar, dan mendapatkan kedamaian.

Selain itu, karakter biara lebih mengarah pada kesederhanaan seakan-akan untuk mencerminkan kehidupan biarawan yang menghindar dari kesenangan di dunia. Namun tetap mengutamakan tujuan utama dari biara yaitu memberikan ketenangan dan kedamaian bagi para biarawan sehingga ritual ibadah dapat dilakukan dengan tenang.

Pada awalnya para dewan hanya sebagai wakil masyarakat
sementara yang mewakili sebuah komunitas atau berdesa serta
menyampaikan diri dari kesamaan di antara mereka sebagai
berdesa dan tercapai pembidai serta sebagai tercapai dan lebih diwajibkan untuk
kepentingan religius. Namun seiring berjalannya waktu para dewan ini
yang mengubah fungsi para dewan yang dari waktu ke waktu menjadi bukan
hanya untuk berdesa dan berdesa melainkan juga untuk melayani sesama
dan berdesa dan berdesa yang tercapai menjadi para dewan.

Dalam perkembangannya di antara para dewan ini sebagai wakil masyarakat dan tercapai
dengan sesama masyarakat tercapai tercapai tercapai para dewan ini
untuk belajar berdesa dan berdesa sebagai bentuk pengabdian akan spiritualitas
hidup masyarakat dalam suasana tenang dan damai serta sederhana. Dalam para
juga tercapai aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan
yang dilaksanakan bagi para dewan untuk lebih memperdalam bidangnya
kehidupan. Kemudian dalam para dewan ada dan berdesa kesediaan dan
kebersamaan. Dalam para dewan belajar untuk hidup sebagai para
para dewan untuk meningkatkan kesediaan Allah dalam suasana kesediaan
keteguhan dan ketahanan.

Di dalam para dewan ini tercapai kesediaan untuk kesediaan dan
kebersamaan dan berdesa. Untuk mencapai kesediaan dan berdesa yang
berbeda ini maka dalam para dewan tercapai yang disebut para dewan
dalam istilah kesediaan disebut kesediaan yang berupa tercapai untuk kesediaan
selain dan ketahanan ketahanan.

Selain itu karakter para dewan lebih mengarah pada kesediaan akan akan untuk
memerintahkan kehidupan para dewan yang mengabdikan dan kesediaan di dunia.
Namun tetap mengabdikan para dewan yang para dewan yaitu memberikan
kesediaan dan ketahanan bagi para dewan sehingga para dewan dapat
dilakukan dengan tercapai.

Pada umumnya, biara lebih ditujukan untuk kepentingan religius dimana dalam perancangannya lebih difokuskan pada hubungan antara manusia dengan Tuhan, namun dalam perancangan ini tidak hanya filosofi hubungan antara manusia dengan Tuhan yang ditonjolkan melainkan juga hubungan antara manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Bagian terpenting dalam sebuah biara adalah dimana adanya sebuah titik sentral yang merupakan pemaknaan pusat kehidupan menuju Allah yang biasa ditandai dengan didirikannya sebuah kapel di tengah-tengah kompleks biara.

Untuk memenuhi tuntutan utama biara untuk memberikan ketenangan dan kedamaian, maka biara biasanya terletak di tempat yang sunyi dan jauh dari kota yang identik dengan ramai. Lokasi biara biasanya berada di tempat terpencil untuk menghindari kebisingan. Selain masalah kebisingan, alasan lain dari pemilihan lokasi ini bertujuan untuk menghindarkan para biarawan dari kesenangan dunia. Karena suasana hening dan tenang serta letaknya yang biasanya jauh dari keramaian biara sering dikunjungi untuk berdoa atau untuk menginap dan bermalam untuk bermeditasi atau sekedar dijadikan tempat untuk menyepi oleh para pengunjung.

Jadi, biara adalah tempat tinggal dan berkumpulnya para biarawan/barawati untuk membaktikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa lewat doa, meditasi, hidup tanpa kawin (selibat), belajar dan bekerja serta melayani sesama dalam kesederhanaan yang membentuk sebuah komunitas. Biara biasanya terletak di lokasi-lokasi yang sunyi serta jauh dari kebisingan namun bersifat terbuka untuk masyarakat luas untuk berkunjung untuk menenangkan diri. Selain itu biara juga merupakan sebuah tempat bimbingan rohani bagi masyarakat yang membutuhkan bimbingan dari para biarawan yang merupakan bentuk pelayanan terhadap sesama.

3.1.1.2 Sejarah Singkat Kebiasaan dalam Katolik

Hidup membiara telah dilakukan sejak zaman sebelum masehi, dimana saat itu seorang bernama Antonius yang bertapa dan memencilkan diri ke sebuah gunung dekat Sungai Nil. Pada tahun 305 ia keluar dari pertapaannya dan mulai mengorganisir para pertapa lainnya. Pada waktu yang bersamaan (287-346) seorang yang bernama Pakhomius yang telah bertapa selama 10 tahun lamanya mengorganisir para rahib untuk hidup bersama dalam satu komunitas. Santo Antonius dari padang pasir dan Santo Pakhomius sering disebut sebagai pelopor hidup membiara dalam Gereja. Namun sebenarnya sebelum kedua tokoh di atas, sudah ada orang yang tertarik pada hidup matiraga (*asketis*), yaitu hidup yang dibaktikan kepada Allah lewat doa, lakutapa, hidup tanpa kawin (selibat), dalam kemiskinan dan kesendirian.

Dalam perkembangannya, hidup membiara ini menyebar luas ke Barat dan mengalami proses klerikalisasi namun tetap ada gerakan hidup membiara seperti di Timur, seperti dikembangkan oleh St. Martinus dari Tours (316-397) yang mendirikan banyak biara di Eropa, Yohanes Kassianus dari Marseille (360-433) yang meneruskan ajaran para rahib di Timur, Caesarius dari Arles (470-542) yang memperkenalkan ide stabilitas tempat bagi para rahib. St. Benediktus (480-547) adalah orang yang berpengaruh besar terhadap perkembangan hidup membiara. Ia hidup sebagai pertapa muda di Italia yang kemudian menjadi pendiri ordo Benediktin dan pola hidup ordo Benediktin inilah yang mendominasi hidup membiara di Barat, yakni hidup dalam komunitas terpisah dari dunia dan dibaktikan kepada Allah, khususnya dalam perayaan ibadat. Berulang kali terjadi pembaharuan semangat biara-biara Benediktin sehingga munculah biara-biara lain, seperti pembaharuan Cluny (910), Cisterian (abad 12), dan Trappist (abad 17). Selain itu muncu juga ordo-ordo pertapa, seperti Camaldol[phe] .0esi(oleh St. Romualdus, 950-1027), dan Carthusian (oleh St. Bruno, 1032-1101) yang menekankan hidup dalam kemiskinan, doa, dan matiraga yang keras. Pada abad ke-13, di Eropa muncullah ordo-ordo pengemis (Mendicant), yaitu Fransiskan dan Dominikan, yang tak terikat lagi pada ide bahwa rahib harus hidup terikat pada satu tempat

Hidup membina telah dilakukan sejak zaman sebelum manusia dimana saat itu seorang bernama Antonius yang beroga dan memencilkan diri ke sebuah guaung dalam gunung Nil. Pada tahun 705 ia keluar dari guaungnya dan mulai mengorganisir para pertapa lainnya. Pada waktu yang bersamaan (387-346) seorang yang bernama Makarios yang telah beroga selama 10 tahun lamanya mengorganisir para rahib untuk hidup bersama dalam satu komunitas. Santo Antonius dan padang pasir dan Santo Makarios sering disebut sebagai pembuat hidup membina dalam Gereja. Namun sebenarnya sebelum kedua tokoh di atas sudah ada orang yang tertarik pada hidup martaga yaitu hidup yang dibuktikan kepada Allah lewat doa-lakupa, hidup tanpa kawin (selibat), dalam kesukunan dan kesederhanaan.

Dalam perkembangannya, hidup membina ini menyebar luas ke Barat dan mengalami proses kristalisasi namun tetap ada gerakan hidup membina seperti di Yunani seperti dikembangkan oleh St. Basilianus dan Iwan (316-397) yang mendirikan besar-besarnya di Propat, Yonanes Kasianus dan Marcellin (360-433) yang meneruskan ajaran para rahib di Timur, Cassianus dan Albas (470-542) yang memperkeratkan ide stabilitas tempa bagi para rahib. St. Benediktus (480-547) adalah orang yang berpengaruh besar terhadap perkembangan hidup membina. Ia hidup sebagai pertapa muda di Italia yang kemudian menjadi pendiri ordo Benediktin dan pola hidup ordo Benediktin inilah yang mendominasi hidup membina di Barat, yakni hidup dalam komunitas terpisah dari dunia dan dipisahkan kepada Allah. Kesuksesannya dalam gerakan ibadah, bertamagkat menjadi pemerintahan semesta para-bispa Benediktin sehingga munculah para-bispa lain seperti pemerintahan (1910) Cisterian (abad 12), dan Trappist (abad 17). Selain itu muncul juga ordo-ordo berupa seperti (mendobol)pa (selektif) St. Romandus (920-1023), dan Carthusian (oleh St. Bruno, 1033-1101) yang menekankan hidup dalam kesukunan, doa, dan martaga yang keras. Pada abad ke-13 di Eropa munculah ordo-ordo pragramis (Mendikan) yaitu Fransiskan dan Dominikan yang tek terikat lagi pada ide bahwa rahib harus hidup terikat pada satu tempa

(stabilitas tempat). Kemudian lahir juga tarekat-tarekat (Agustinus, Karmelit, Servitti, dll).

Dengan Konsili Trente (1545-1563) vitalitas hidup membiara diperbaharui. Muncullah berturut-turut tarekat yang diabdikan pada kerasulan aktif di tengah umat Yesuit, La[phe 32zaris, Barnabiti, Redemptoris, Pasionist, Salesian, dll. Serikat Puteri Kasih yang didirikan oleh St. Vinsentiun a Paulo bersama Louise de Marillac pada tahun 1633 merupakan tarekat wanita pertama yang tidak hidup tertutup dalam biara, melainkan terbuka untuk keluar dari biara melayani orang miskin. Sejak saat itu sampai sekarang muncul macam-macam tarekat biarawan/biarawati yang mengabdikan diri bagi berbagai kebutuhan Gereja dan masyarakat pendidikan, pelayanan kesehatan, missionaris, dll.

Pada awalnya hidup membiara sangat tertutup dan jauh dari dunia karena dalam penekanan awal hidup membiara berarti mencari Allah (Women/men of God). Namun pada perkembangannya prinsip ini mulai dirubah dari Women/men of God menjadi Women/Men with Others yang berarti hidup tidak semata-mata hanya bertapa dan berdoa saja namun menjadi bagian dan melayani sesama. Biara yang sebelumnya tertutup rapat dengan tembok-tembok besar di sekelilingnya mulai diruntuhkan dan para biarawan atau rahib ini mulai hidup dan bekerja bersama dengan orang lain di tengah masyarakat.

Namun para biarawan ini masih tinggal di biara-biara yang jauh dari keramaian dan kesenangan dunia dan serta sunyi agar lebih menghayati hidup dalam kesederhanaan.

3.1.2 Studi Banding

3.1.2.1 Fungsi Biara

- Sebagai tempat tinggal bagi para biarawan
- Sebagai tempat pelayanan (berkarya)
- Sebagai tempat untuk membentuk kepribadian diri
- Sebagai tempat untuk bermeditasi

3.1.2.2 Jenis Biara

1. Menurut penghuni

- Biara laki-laki

Biara yang para penghuninya semuanya terdiri dari laki-laki dan biasa disebut biarawan.

- Biara perempuan

Biara yang para penghuninya merupakan para kaum wanita dan disebut biarawati.

2. Menurut struktur

- Biara kontemplatif penuh

Yakni biara yang para penghuninya (biarawan/wati) sepenuhnya hidup dan tinggal dalam komunitas. Artinya para biarawan hanya berkarya dan memberi pelayanan dalam biara itu sendiri, namun kehadiran biara ini tetap terbuka terhadap kalangan luar untuk berkunjung. Jenis biara ini muncul sekitar pada abad ke-4.

- Biara semi kontemplatif

Merupakan biara dimana para biarawan/wati-nya tinggal dalam sebuah komunitas dan melaksanakan pelayanan dan berkarya di dalam maupun di luar biara. Jenis biara ini mulai muncul sekitar pada abad ke-17.

- Biara aktif

Merupakan biara yang para biarawan/wati-nya tinggal dalam sebuah komunitas namun dalam berkarya dan pelayanannya membaur dengan dunia luar. Contohnya dengan mendirikan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan untuk mewujudkan karya dan spiritualitas hidup membiara.

3. Menurut aktivitas

- Biara Formasi

Merupakan biara yang lebih bersifat studental, dimana lebih berfungsi sebagai tempat menimba ilmu pendidikan. Biasanya aktivitas utama dalam biara ini lebih menuju ke hal-hal pendidikan.

- Biara Karya Kerasulan

Merupakan biara yang lebih mengutamakan karya-karya pelayanan baik dalam biara maupun di luar biara.

3.1.2.3 Kebutuhan Ruang dalam Biara

Kebutuhan ruang dalam biara secara garis besar dibagi menjadi 2 zona, yakni zona klausura dan refter tamu. Adapun pembagian ruangnya seperti berikut:

1. Zona klausura

Lebih bersifat tertutup terhadap tamu karena dikhususkan bagi biarawan untuk melakukan aktivitas ibadah (doa dan meditasi) selain berfungsi sebagai area hunian bagi biarawan.

Terdiri dari:

- Kamar tidur biarawan
- Kamar tidur pembina
- Kapel
- Ruang Doa
- Ruang Makan
- Dapur
- Ruang Santai
- Ruang rekreasi
- Ruang Setrika
- Ruang cuci
- Ruang Jemur
- Gudang
- Km/wc

2. Zona refter tamu

Area ini dijadikan sebagai area penerimaan tamu, yang terdiri dari:

- Ruang tamu
- Kamar tidur tamu
- Km/wc

3.1.3 Studi Banding Objek Sejenis

3.1.3.1 Biara Jesu Xpi Passio

Biara Jesu Xpi Passio atau lebih dikenal dengan Biara Pasionis ini terletak di Jl. Pandan Landung, Bandulan kecamatan Sukun Kota Malang. Letaknya sekitar 15 menit dari pusat kota dan jauh dari keramaian serta kebisingan sehingga menambah suasana kehenigan ketika memasuki kompleks biara ini. Biara ini dihuni sekitar 25 orang biarawan. Rimbunnya pepohonan di sekitar kompleks biara menambah suasana hening dan sejuk untuk mendukung kehidupan membiara yang selalu mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehenigan.

Kompleks biara terbagi menjadi 2 bagian utama, yakni Klausura dan Rumah Karya. Klausura diperuntukkan khusus bagi aktivitas para biarawan yang bila memasukinya harus dengan izin pimpinan biara., sedangkan Rumah Karya diperuntukkan bagi para peziarah yang ingin berkunjung, baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu lama (1-2 minggu) untuk bermeditasi. Selain itu juga terdapat lahan kosong yang difungsikan untuk bercocok tanam.



Gambar 3.1 Kompleks Biara Pasionis

Dalam kompleks biara terdapat beberapa fasilitas, baik untuk para biarawan maupun peziarah, antara lain 2 buah kapel (gereja kecil) yang satu terdapat pada kompleks klausura khusus untuk para biarawan dan satunya terdapat di kompleks rumah karya untuk para peziarah dan biasa digunakan untuk merayakan perayaan misa pada hari minggu dengan warga sekitar. Selain itu adapula taman doa lengkap dengan ruang untuk bermeditasi serta penginapan untuk para peziarah. Tak luput juga sarana olahraga seperti lapangan sepakbola dan lapangan bulutangkis sebagai penghayatan kebersamaan bagi para biarawan.



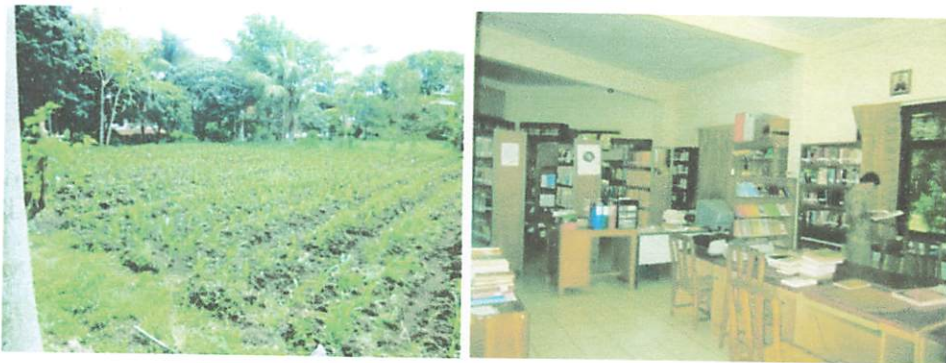
Gambar 3.2 kompleks Klausura, dimana orientasi bangunan memusat mengarah pada Kapel yang terletak di tengah kompleks sebagai pusat orientasi masa bangunan. Orientasi yang mengarah pada kapel ini melambangkan bentuk penghargaan para biarawan pada hal-hal yang bersifat sakral

Adanya Klausura untuk memenuhi tuntutan keprivasian yang dibutuhkan para biarawan dalam mencapai ketenangan. Suasana hening yang terasa dapat membantu terciptanya suasana batin yang damai. Klausura menjadi unsur terpenting dalam pembangunan sebuah biara. Sedangkan adanya rumah karya untuk memenuhi tuntutan pelayanan kepada umat sebagai wujud nyata spiritualitas biara.



Gambar 3.3 Taman doa. Suasana damai dan hening sangat terasa karena dikelilingi pepohonan yang rimbun serta. Bangku-bangku yang diurutkan setengah melingkar dengan arah memusat pada patung salib seakan membawa para pendoa untuk berserah diri pada Sang Pencipta.

Selain berdoa, yang menjadi spiritualitas biara ini adalah dengan belajar dan bekerja. Hal ini ditandai dengan adanya ruang-ruang yang memang dikhususkan untuk merealisasikan atau mewujudkan spiritualitas tersebut, misalnya disediakan perpustakaan, ruang komputer serta ruang kelas untuk mendukung kegiatan belajar. Selain itu lahan kosong digunakan untuk bercocok tanam.



Gambar 3.4 Lahan kosong yang dimanfaatkan untuk bercocok tanam dan perpustakaan sebagai fasilitas belajar bagi para biarawan. Keseimbangan antara berdoa dan bekerja, kebersamaan dan kesendirian.



Gambar 3.5 Suasana kompleks klausura yang lebih mempertimbangkan keheningan dan keprivasian. Desain bangunan yang mengoptimalkan vegetasi dan mengikuti kontur tapak. Bentuk keharmonisan hubungan antara manusia (biarawan) dengan lingkungan.

Pada kompleks Klausura yang lebih memperhitungkan suasana hening untuk memberikan keprivasian bagi para biarawan sehingga dapat menjalankan ritual doa dengan tenang. Kompleks yang terdiri dari tiga massa bangunan telah tersedia ruang yang menunjang aktivitas para biarawan, diantaranya kapel, ruang tidur para biarawan, ruang perpustakaan, ruang kelas, ruang komputer, ruang rekreasi, ruang makan, dapur, gudang, ruang laundry, serta ruang lain yang difungsikan untuk penerimaan tamu jika ada yang ingin bertemu dengan biarawan.

Suasana biara yang begitu tenang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi masing-masing biarawan untuk lebih menghayati hidup membiara. Selain itu suasana hening ini juga dimanfaatkan sekelompok orang untuk berkunjung dalam rangka untuk berdoa atau hanya untuk menyepikan diri sesaat dari kejenuhan aktivitas dunia.



Ruang Rekreasi



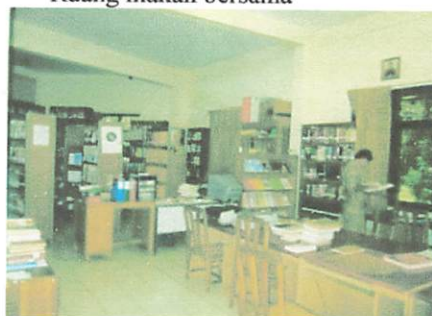
Ruang Dalam Kapel



Ruang makan bersama



Area peternakan



Ruang Perpustakaan



Interior dalam Ruang Doa/meditasi



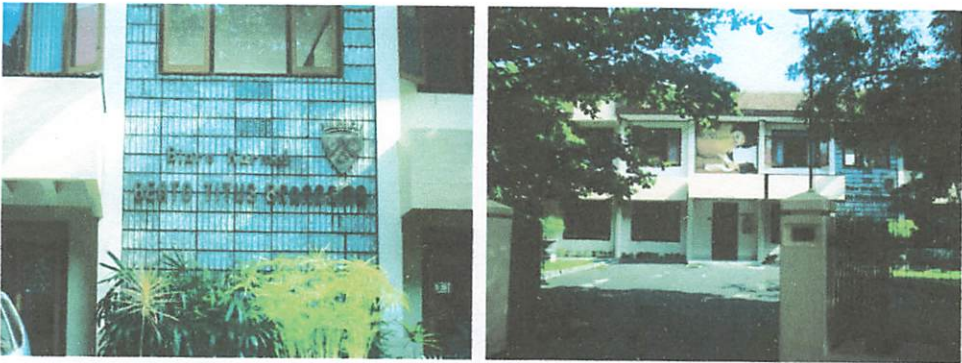
Ruang Komputer

Gambar 3.6 Fasilitas-fasilitas ruang pada biara untuk menunjang aktivitas di Biara. Suasana ruang yang sederhana seakan menjadi pencerminan kehidupan biarawan yang menghindari diri dari kesenangan dunia.

3.1.3.2 Biara Karmel Beato Titus Brandsma

Biara Karmel Beato Titus Brandsma merupakan biara bagi kaum biarawan ordo karmel yang berawal dari para pertapa yang tinggal Gunung Karmel untuk menghayati spiritualitas peziarahan dalam mencari kedekatan dengan Tuhan.

Biara ini terletak di di Jl. Terusan Rajabasa kelurahabn Pisang Candi kecamatan Sukun Kota Malang. Spiritualitas atau karisma biara ini adalah dimensi kontempaltif (Berdoa), dimensi persaudaraan (Kebersamaan) dan dimensi pelayanan (Bekerja). Biara ini tidak dibuka untuk peziarahan, hanya sebatas kunjungan bila ada yang ingin bertemu dengan para biarawan dan disediakan ruang-ruang dikhususkan bagi tamu atau pengunjung yang disebut *refter* tamu.



Gambar 3.7 Tampak depan biara Karmel Titus Brandsma

Penghayatan dimensi kontemplatif ini dengan cara mengikuti perayaan ekaristi, ibadat harian, meditasi, doa bersama, rekoleksi bulanan serta kegiatan lain yang bersifat rohani. Kegiatan ini dijalankan hampir setiap hari terutama perayaan ekaristi yang diadakan setiap pagi seblum segala aktivitas dimulai.

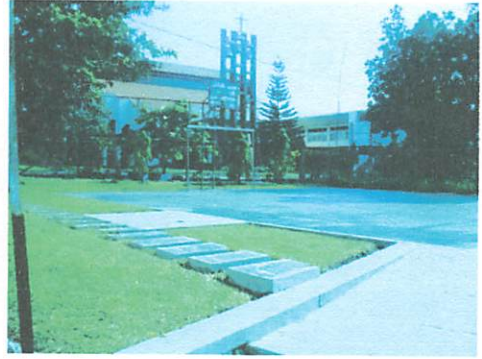


Gambar 3.8 Kapel dan Ruang Doa menjadi fasilitas untuk menampung kegiatan-kegiatan dimensi kontemplasi yang sebagian besar merupakan kegiatan berdoa.

Penghayatan dimensi persaudaraan (Kebersamaan) diadakan dengan *correctio fraterna*, rekreasi bersama, olahraga bersama, dan rapat konven secara teratur. Hal ini dimaksudkan untuk memupuk semangat persaudaraan dan kerjasama diantara para biarawan. Untuk keperluan itu di biara terdapat fasilitas-fasilitas sederhana untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut.



Ruang rekreasi



Lapangan Futsal



Pendopo yang sering digunakan untuk berkumpul bersama

Gambar 3.9 fasilitas-fasilitas penunjang dalam biara

Sedangkan dimensi pelayanan dihayati dengan adanya *Opus Manuale*, pelayanan liturgi serta pelayanan eksternal di luar biara.

Opus Manuale merupakan suatu pelayanan *ad intra* (ke dalam) yang juga merupakan suatu bentuk keutamaan dalam komunitas biara berupa kerja bakti dalam biara yang jadalnya diatur tersendiri. Sedangkan bentuk pelayanan di luar biara adalah dengan melayani liturgi di luar biara serta membantu melayani doa bagi umat di lingkungan sekitar biara.

Penghayatan hidup membiara ini tercermin lewat sikap hidup sederhana para biarawan serta keramahan dan sikap keterbukaan para biarawan dalam menerima kunjungan. Tata massa bangunan biara diorganisasikan memusat pada kapel yang terletak di tengah-tengah kompleks biara. Kapel menjadi titik sentral karena diakui bahwa kapel menjadi pusat kehidupan yang menuju pada Allah.



Gambar 3.10 Kapel yang terletak di tengah-tengah kompleks klausura biara

Pada bagian belakang biara terdapat taman doa yang sering digunakan untuk bermeditasi. Suasana heningpun sangat terasa dengan adanya pepohonan di sekitar taman doa. Vegetasi merupakan salah satu unsur pembentuk suasana hening yang natural. Peran vegetasi sebagai pembatas, perindang dan sebagai pengontrol iklim sangat terasa pada kompleks biara yang ditandai dengan suasana yang tenang serta suasana yang sejuk sekitar kompleks. selain itu juga pepohonan yang terdapat di sekitar kompleks biara berperan sebagai *buffer noise* (penghalang kebisingan).



Gambar 3.11 Taman doa yang dilindungi oleh rimbunnya pepohonan.

Bagian depan biara adalah area yang diperuntukkan bagi tamu atau pengunjung dan dipisahkan dari klausura untuk menjaga keprivasian dari para biarawan. Sedangkan bilik para biarawan ditempatkan pada area belakang biara terpisah dengan area bersama seperti perpustakaan, ruang makan, ruang rekreasi bersama.

Ruang–ruang yang dipakai secara bersama terletak pada sisi sebelah kapel yang menjadi pusat organisasi tata massanya. Organisasi tata massa biara yang melingkar menjadikan kapel sebagai pusat ini bertujuan untuk mempertegas keprivasian dan suasana hening yang menjadi tuntutan lainnya selain kehidupan bersama dalam lingkungan biara.

Ornamentasi pada interior ruanganpun sangat sederhana, hanya terdapat lukisan maupun gambar-gambar kudus yang tetempel pada dinding ruangan.



Gambar 3.12 Kompleks klausura dalam biara dengan konsep tata massa yang memusat pada kapel



Gambar 3.13 Lukisan dan gambar kudus pada dinding menjadi ornamentasi utama yang mencitrakan sebuah biara

3.2 Kesimpulan

- Biara adalah tempat tinggal dan berkumpulnya para biarawan/barawati untuk membaktikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa lewat doa, meditasi, hidup tanpa kawin (selibat), belajar dan bekerja serta melayani sesama dalam kesederhanaan yang membentuk sebuah komunitas. Selain itu, biara juga merupakan tempat beristirahat sementara bagi pengunjung untuk berdoa, bermeditasi, berkonsultasi serta sekedar untuk menenangkan diri dari kesibukan dan keramaian dunia.
- Biara dapat juga menjadi tempat berdoa dan bermeditasi untuk lebih mendekatkan diri pada Allah bagi masyarakat yang ingin lebih menenangkan diri untuk bermeditasi.
- Aktivitas utama dalam biara adalah belajar, berdoa, bekerja dan melayani.
- Dalam biara terdapat keseimbangan antara kebersamaan dan kesendirian, doa dan bekerja.

- Konsep biara dalam perancangan harus mementingkan keprivasian, suasana hening dan damai serta kesederhanaan.
- Untuk memenuhi tuntutan keprivasian dalam biara, terdapat zona Klausura yang dikhususkan dan . Klausura berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata close yang berarti tertutup.
- Lokasi biara biasanya berada di daerah yang sunyi dan jauh dari keramaian/kebisingan.

3.3 Tinjauan Khusus

3.3.1 Defenisi Objek

Dari tinjauan umum pada pembahasan sebelumnya didefenisikan bahwa biara merupakan tempat tinggal dan berkumpulnya para biarawan/barawati untuk membaktikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa lewat doa, meditasi, hidup tanpa kawin (selibat), belajar dan bekerja serta melayani sesama dalam kesederhanaan yang membentuk sebuah komunitas. Selain itu, biara juga merupakan tempat beristirahat sementara bagi pengunjung untuk berdoa, bermeditasi, berkonsultasi serta sekedar untuk menenangkan diri dari kesibukan dan keramaian dunia.

Namun dalam perancangan ini biara yang akan dirancang selain sebagai tempat tinggal dan berkumpulnya para biarawan, namun juga sebagai sarana pendidikan, sarana yang menyediakan tempat untuk peristirahatan sementara bagi pengunjung yang ingin bermeditasi agar lebih tenang, sebagai sarana pertemuan rohani seperti rekoleksi iman, serta tempat berkarya dan melayani sesama oleh para biarawan.

3.3.2 Fungsi Biara yang direkomendasikan

- Sebagai media pendidikan
- Sebagai tempat tinggal bagi para biarawan
- Sebagai tempat pelayanan (berkarya)
- Sebagai tempat untuk membentuk kepribadian diri
- Sebagai tempat untuk bermeditasi
- Sebagai tempat untuk menenangkan diri
- Sebagai tempat bimbingan rohani
- Sebagai tempat mengadakan pertemuan rohani

3.3.3 Jenis Biara

Berdasarkan pada tinjauan umum pada pembahasan sebelumnya maka jenis biara yang akan direncanakan merupakan biara dengan penghuninya adalah laki-laki, dengan struktur biara bersifat semi kontemplatif artinya para biarawannya tinggal dalam sebuah komunitas dan melaksanakan pelayanan dan berkarya di dalam maupun di luar biara.

Jika ditinjau dari pola aktivitas, jenis biara yang direncanakan adalah biara formasi sekaligus biara karya kerasulan. Dengan demikian fungsi biara tidak hanya sebagai sarana untuk pendidikan semata melainkan juga sebagai tempat untuk melayani sesama. Bentuk pelayanan tersebut diantaranya adalah memberi bimbingan terhadap sesama yang membutuhkan, melayani perayaan ekaristi, melayani pengunjung yang ingin bermeditasi dan menginap, dll.

Biara yang direncanakan bersifat terbuka dan menerima kunjungan dari luar, namun tetap memperhatikan keprivasian biarawan dengan tidak menghilangkan zona utama yaitu klausura sebagai pembatas antara pengunjung dengan biarawan.

3.3.4 Fasilitas Biara

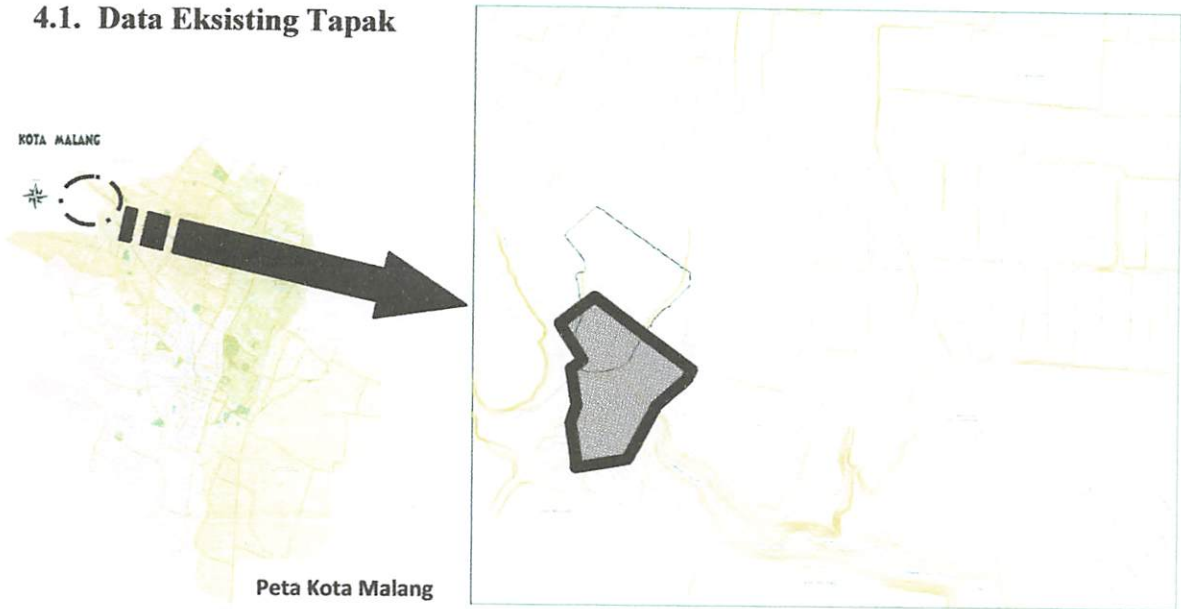
Fasilitas yang direncanakan dibedakan berdasarkan zona masing-masing fungsi, yakni:

- **Fasilitas Klausura**
Yang terdiri dari kapel, asrama para biarawan, refter tamu, ruang doa/meditasi, garasi, dan dapur.
- **Fasilitas Pendidikan**
Terdiri dari ruang administrasi, ruang kelas, perpustakaan, ruang shering, ruang komputer, dan ruang pertemuan.
- **Fasilitas Pelayanan bagi pengunjung**
Terdiri dari rumah karya, kapel, aula, penginapan, taman doa dan dapur umum.
- **Fasilitas penunjang**
Terdiri dari parkir pengunjung, fasilitas olahraga, ruang genset, dan peternakan.

BAB IV

TINJAUAN TAPAK

4.1. Data Eksisting Tapak



Lokasi site berada Di Jalan Joyo Agung (Joyogren) Kelurahan Merjosari , Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dengan batas-batasnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Lahan pertanian
- Sebelah Barat : Lahan kosong dengan pepohonan yang rimbun
- Sebelah Selatan : Lahan pertanian
- Sebelah Timur : Jalan terusan Joyo Agung

Adapun data-data mengenai tapak sebagai berikut.

a. Topografi

Kondisi topografi dalam tapak sedikit berkontur dengan perbedaan ketinggian 100 cm, sedangkan ketinggian tanah terhadap jalan sekitar 100cm – 300cm.

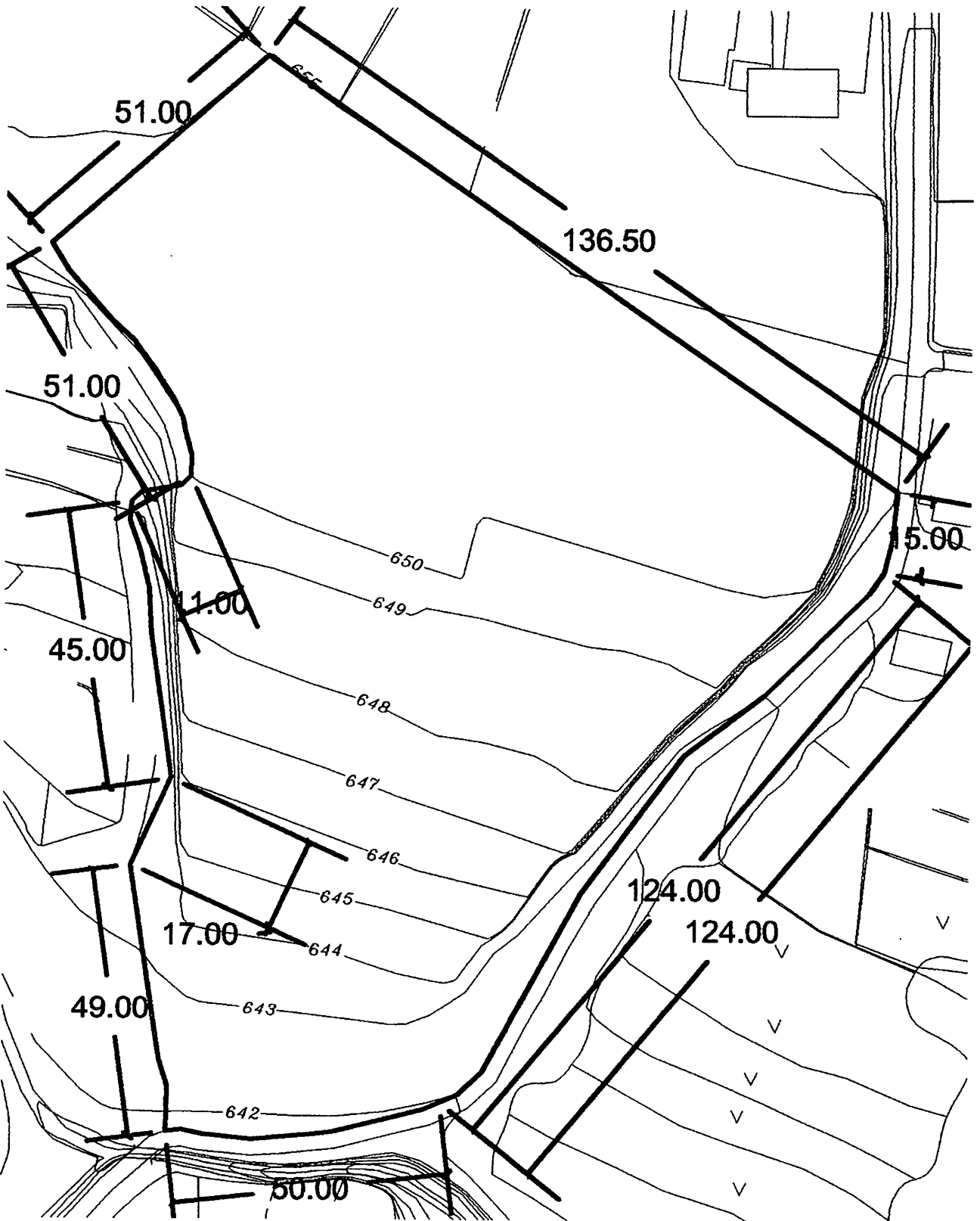
b. Hidrologi

Jauh dari daerah genangan air.

c. Geologi

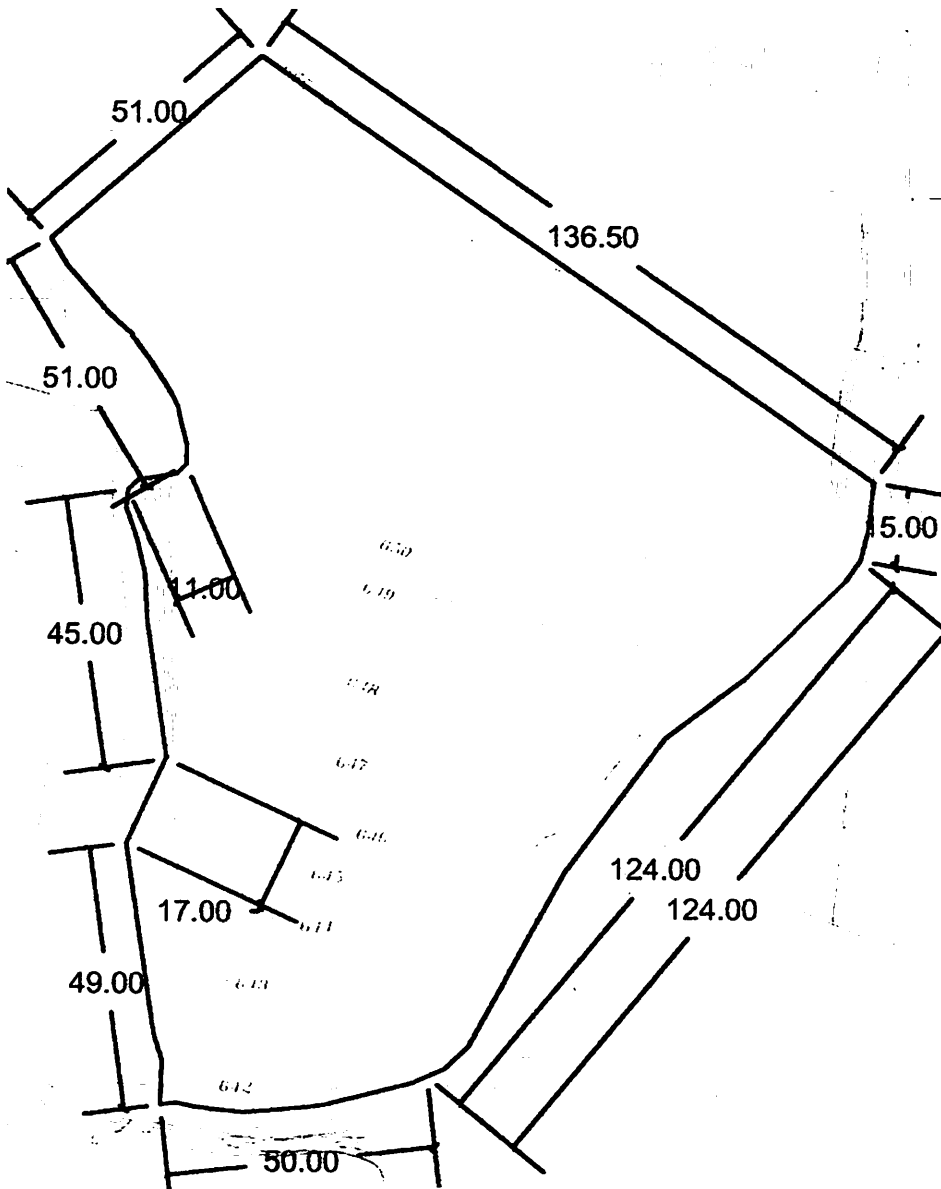
Jenis tanah grumosol kelabu tua dan alluvial kelabu tua. Wajah bentang alamnya berupa lahan pertanian.

• Dimensi Tapak



Skala 1: 1000

4.2. Kontur



Potongan site

Perbedaan tinggi setiap interval kontur pada tapak adalah 1 meter, serta beda terhadap muka jalan lingkungan sekitar berkisar antara 100 cm – 500cm.

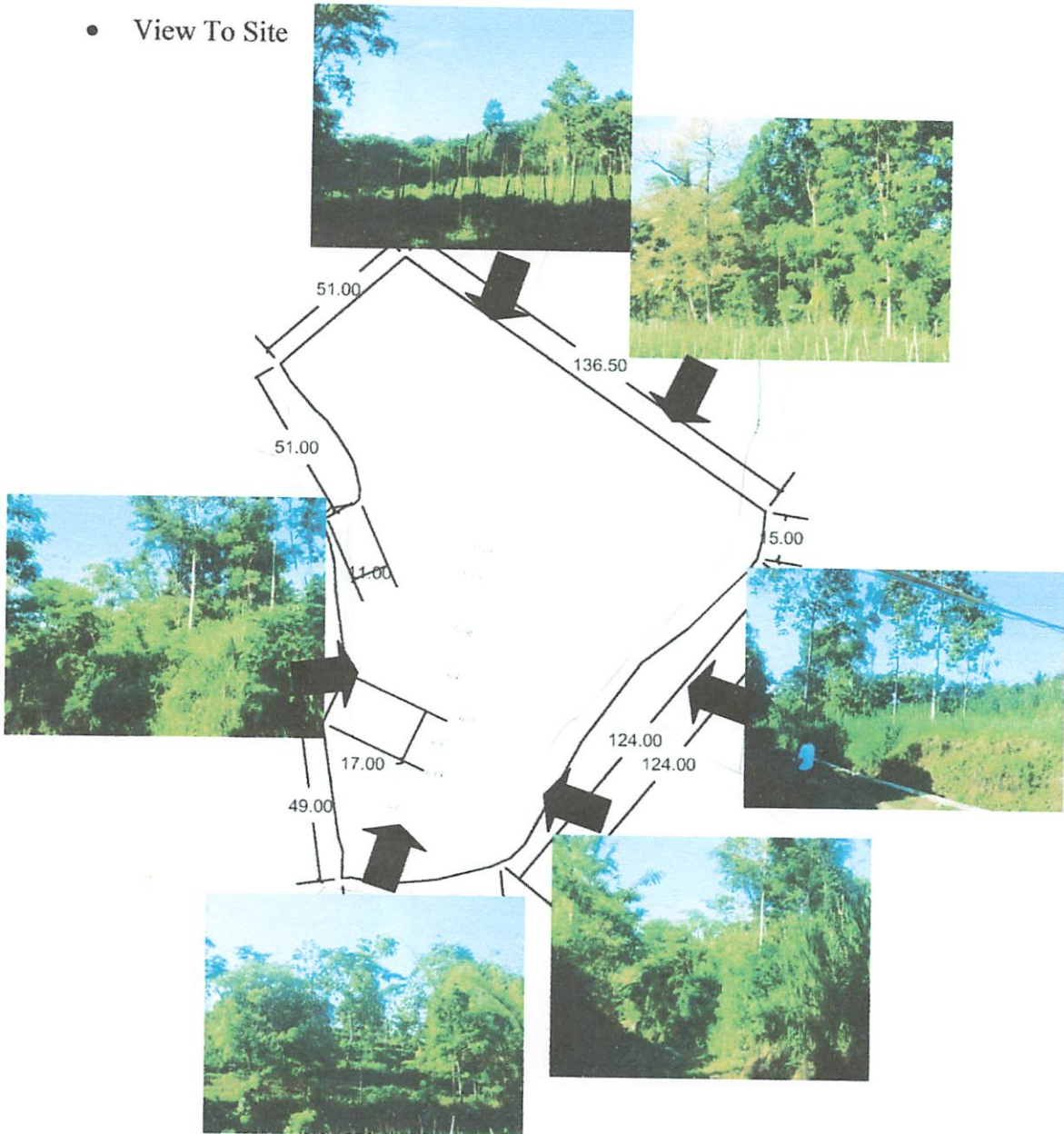
4.3. Land Use Lingkungan



Land use kawasan sebagian besar adalah kawasan perkebunan dan pertanian. Hal ini sangat mendukung karena karakter obyek rancangan yang mengutamakan ketenangan serta keseimbangan antara berdoa dan bekerja, kesendirian dan kebersamaan.

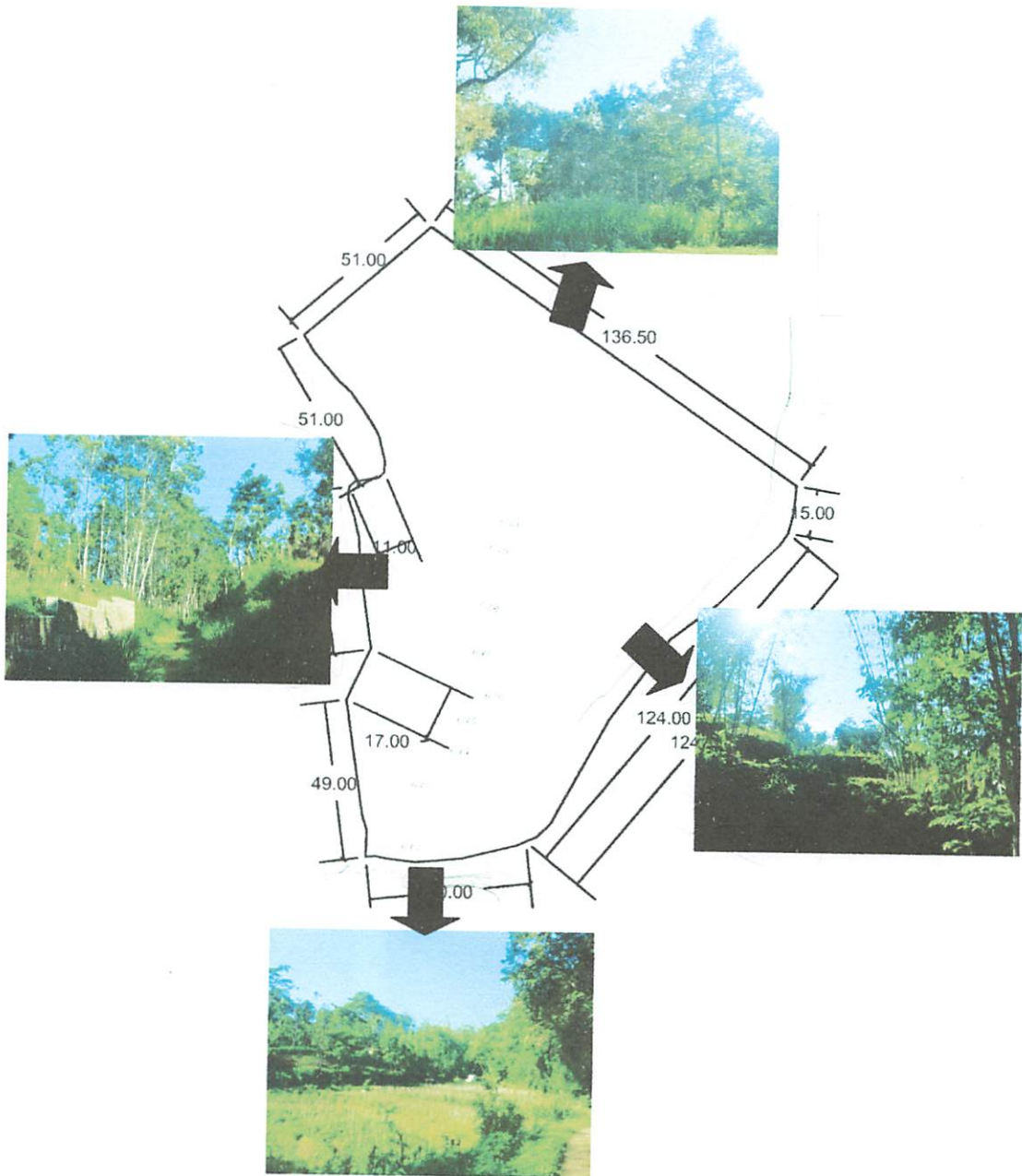
4.4. View

- View To Site



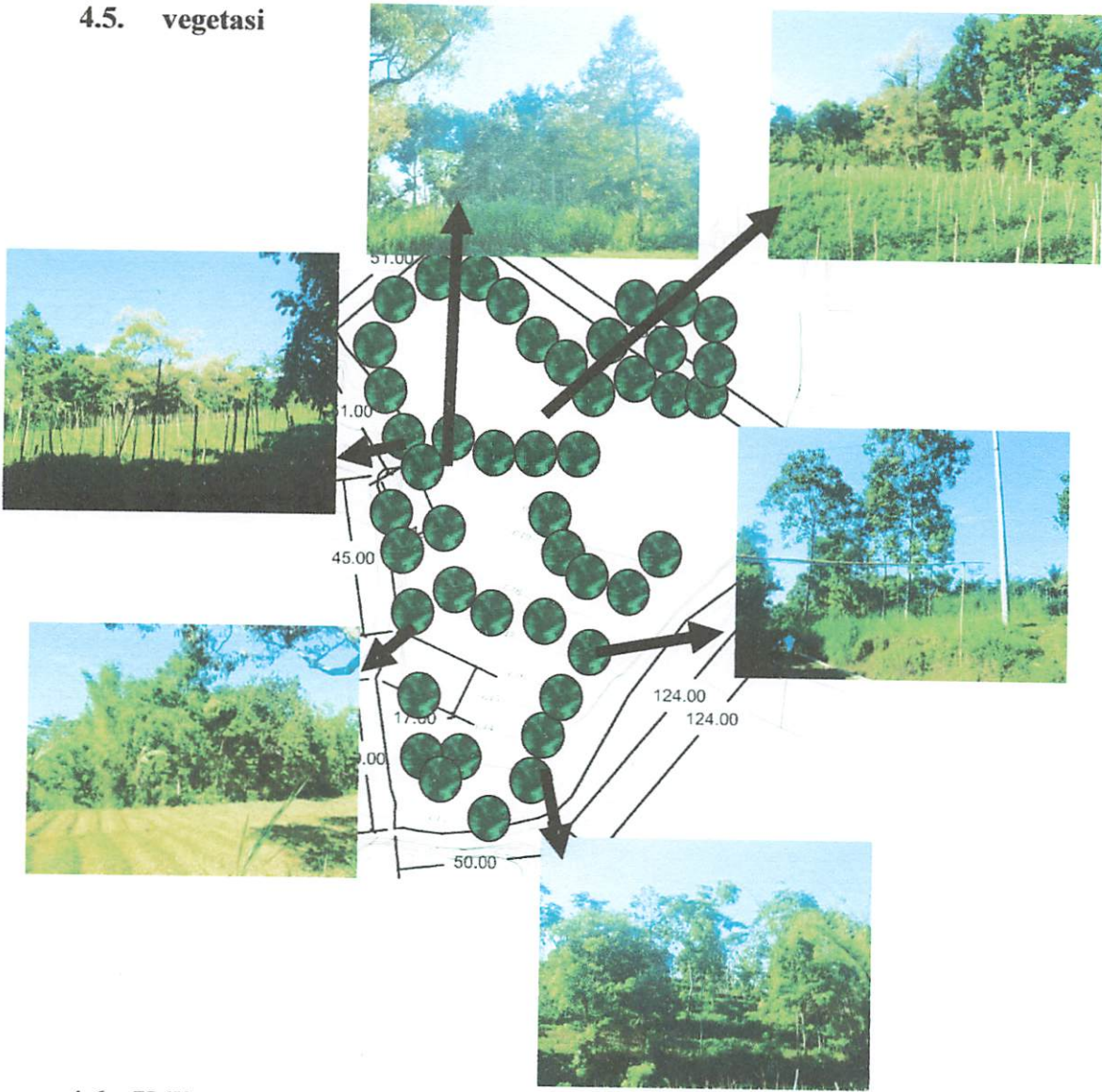
View to site dari arah Utara, terhalangi oleh pepohonan lamtoro yang berjejer sepanjang sisi sebelah timur site. Jika dilihat dari sisi sebelah barat akan terlihat rimbunya pepohonan serta perbedaan ketinggian permukaan site sepanjang sisi barat. Sedangkan view dari arah Selatan tidak terlalu tertutup oleh pepohonan sehingga dari arah ini dapat terlihat dengan jelas situasi dalam site. Namun apabila dari muka jalan situasi site tidak dapat terlihat akibat perbedaan ketinggian tanah di sisi sebelah site dengan muka jalan setinggi $\pm 50 \text{ cm} - 300 \text{ cm}$.

- View From Site



- View yang terlihat dari site ke arah Utara adalah lahan pertanian milik warga.
- View ke arah Barat adalah pepohonan rimbum
- View ke arah Selatan adalah lahan pertanian milik warga
- View ke arah Timur adalah perkebunan milik warga

4.5. vegetasi



4.6. Utilitas

- Jenis utilitas yang terdapat di sekitar site hanya berupa saluran drainase



Saluran drainase yang terdapat pada sisi sebelah timur site.

4.7. Potensi dan Hambatan

a. Potensi

- Batas tapak yang dikelilingi oleh pepohonan akan sangat bermanfaat sebagai filter terhadap angin, kebisingan, sinar langsung matahari serta view langsung ke dalam site.
- Ketinggian tanah pada site yang lebih tinggi dari muka jalan sangat menguntungkan karena mempermudah rencana drainase tapak. Selain itu juga perbedaan tinggi tanah ini berguna sebagai penghalang view dari jalan ke dalam site.
- Letak site yang jauh dari kebisingan akan membantu terciptanya suasana hening yang menjadi ciri khas objek rancangan.
- Banyaknya vegetasi dalam site akan menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam merancang tata massa dalam site mengingat objek rancangan merupakan proyek dengan banyak massa.
- Kondisi tapak yang berkonturakan sangat mendukung perancangan yang lebih dinamis.

b. Hambatan

- Tidak adanya jaringan listrik yang melalui site
- Kontur tanah pada sisi timur dan barat yang sangat curam berpotensi longsor.

BAB V METODOLOGI

5.1. Metodologi Perancangan

Sesuai dengan batasan pada bab pendahuluan, yaitu perancangan biara di kawasan Kota Malang hanya terkait pada:

- Seluruh aspek fisik yang berhubungan dengan perancangan seperti lingkungan tapak, massa bangunan, tampilan fasade, dan pembentukan ruang.
- Konsep tema *Re-Interpreting Tradition* dan penerapannya.
- Unsur-unsur yang mendukung fungsional objek rancangan, seperti fasilitas serta keruangan pada objek dan tuntutan suasana pada objek.

Dalam hal ini tradisi atau budaya yang diinterpretasikan adalah nilai-nilai pada Arsitektur Tradisional Jawa.

Sebelumnya perlu dilakukan proses-proses sebagai berikut.

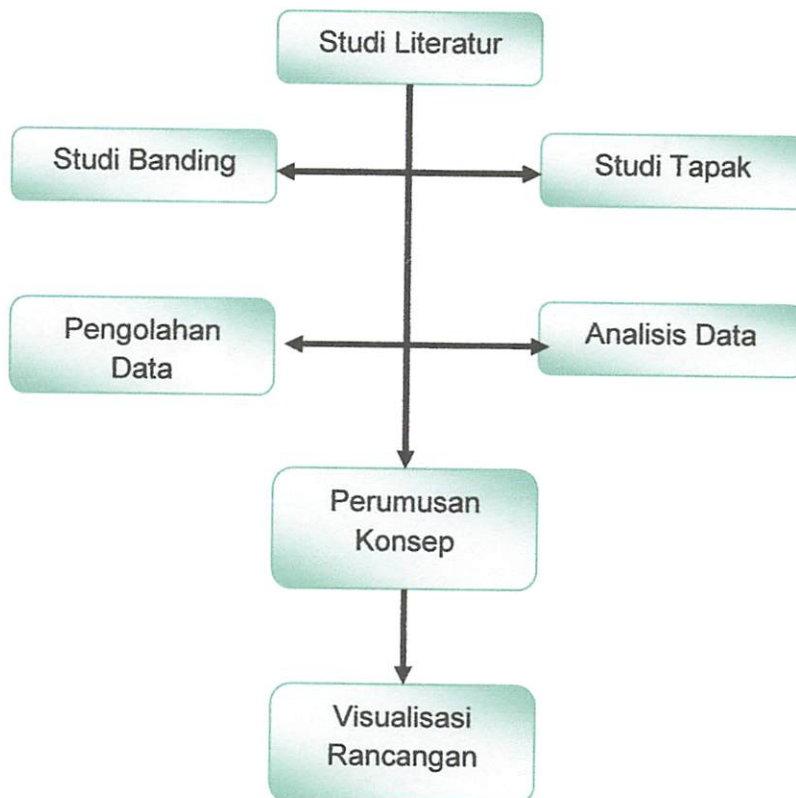


Diagram 5.1. Metodologi Perancangan

5.2. Proses Pengumpulan Data

- **Studi literatur**
 - 1) Melakukan studi literatur terkait dengan tema perancangan yakni Re-Interpreting Tradition
 - 2) Melakukan studi literatur tentang biara yang menjadi objek perancangan itu sendiri.
- **Studi banding**
 - 1) **Observasi**

Melakukan survey langsung untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan objek baik dari segi lokasi maupun fasilitas dan suasana ruangnya. Survey dilakukan terkait dengan objek objek yang akan dirancang yaitu biara. Dalam hal ini biara yang di survey adalah biara pasionis dan biara Karmel Titus Brandsma.
 - 2) **Wawancara**

Proses pengumpulan informasi yang diperoleh dari tokoh yang dianggap mampu memberi gambaran mengenai objek perancangan. Proses wawancara dilakukan terkait dengan tuntutan, fungsi, serta jenis-jenis biara yang merupakan objek perancangan. Tokoh yang diwawancara adalah salah seorang pimpinan biara karmel Titus Brandsma.
 - 3) **Dokumentasi**

Melakukan pemotretan untuk mendukung sumber data lainnya, yakni mengambil gambar bangunan serta fasilitas dan suasana biara pasionis dan biara karmel Titus Brandsma.

- **Studi tapak**

- 1.) **Observasi**

Melakukan survey langsung pada lokasi yang terletak di Jalan Terusan Joyo Agung, kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

- 2.) **Dokumentasi**

Mengambil foto-foto yang terkait dengan potensi dan hambatan pada tapak serta kondisi eksisting tapak itu sendiri.

5.3. Proses Analisis

Dalam proses analisis ini terdiri dari:

- Kajian terhadap Arsitektur Tradisional Jawa yakni, pola tata ruang, bentuk, sistem struktur serta ornamentasi.
- Analisis terhadap pola aktivitas yang terjadi pada objek rancangan.
- Analisis kebutuhan ruang serta pemenuhan besaran ruang pada objek rancangan.
- Analisis tapak yang berkaitan dengan kontur tapak, pola tata massa bangunan pada tapak melalui pendekatan pola tata ruang pada rumah bangsawan jawa, pola pencapaian dalam tapak, analisis terhadap vegetasi sekitar tapak serta analisis terhadap kebisingan di sekitar tapak.
- Analisis struktur berdasarkan kajian terhadap sistem struktur pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam hal ini struktur joglo yang sering dipakai untuk menyimbolkan arsitektur Jawa.

BAB VI

ANALISIS PERANCANGAN

6.1. PROGRAMING

6.1.1 Pelaku dan Jenis Kegiatan

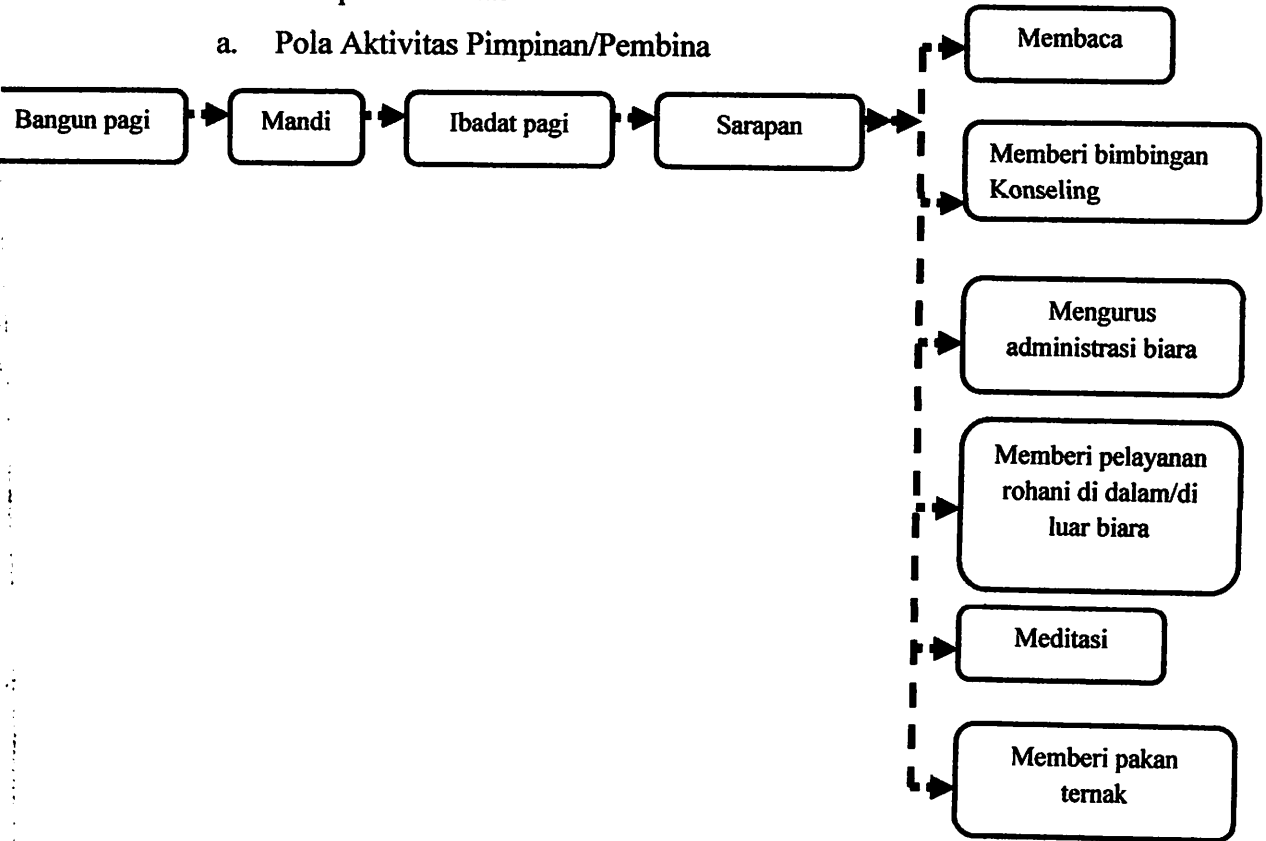
Jenis biara yang akan dirancang adalah jenis biara semi kontemplatif dengan penghuninya adalah para biarawan (penghuni biara laki-laki) dan lebih bersifat terbuka terhadap kunjungan serta melayani pelayanan rohani. Dengan demikian pelaku kegiatan dalam biara selain para biarawan juga harus mempertimbangkan kegiatan para pengunjung. Biara dipimpin oleh seorang pimpinan serta dibantu beberapa pembina.

No.	Pelaku	Jenis Kegiatan
1.	Biarawan: <ul style="list-style-type: none">• Pimpinan/ pembina	<ul style="list-style-type: none">• Ibadat/ berdoa• Meditasi• Makan• Studi/Belajar• Mengurus administrasi biara• Melayani bimbingan rohani• Melayani perayaan misa pada hari minggu• Memberi pelayanan rohani di luar biara• Mengadakan pertemuan• Memberi pakan ternak• Kerja bakti• Menerima tamu• Rekreasi• Olahraga• Pertemuan

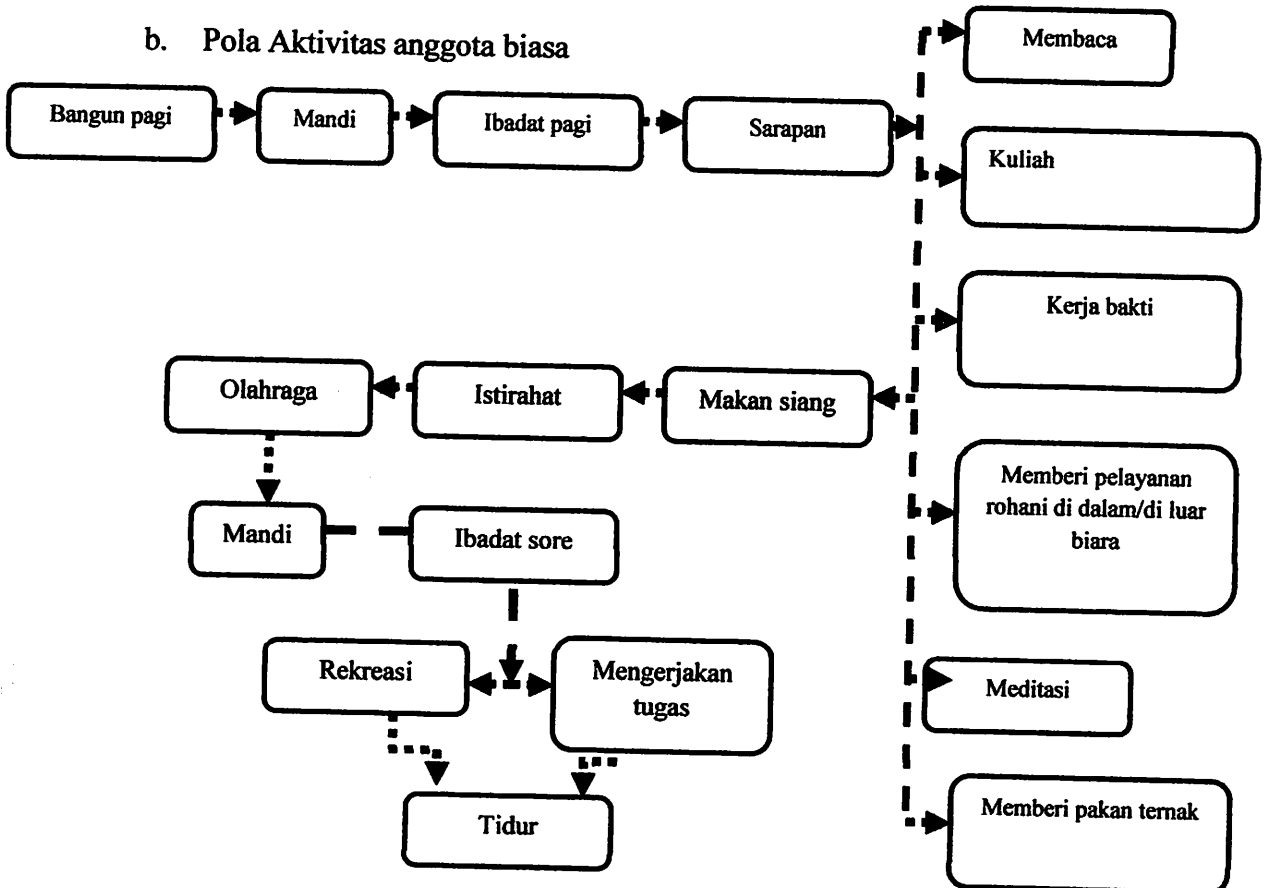
	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota biasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidur • Ibadat/ berdoa • Meditasi • Makan • Studi/Belajar • Kuliah • Memberi pakan ternak • Kerja bakti • Menerima tamu • Rekreasi • Olahraga • Pertemuan • Tidur
2.	Pengunjung yang menginap	<ul style="list-style-type: none"> • Meditasi • Ibadat • Mengadakan Pertemuan • Makan • Tidur • Konseling • Mengikuti misa pada hari minggu
3.	Pengunjung yang tidak menginap	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti misa pada hari minggu • Konseling

6.1.2 Analisis pola aktivitas

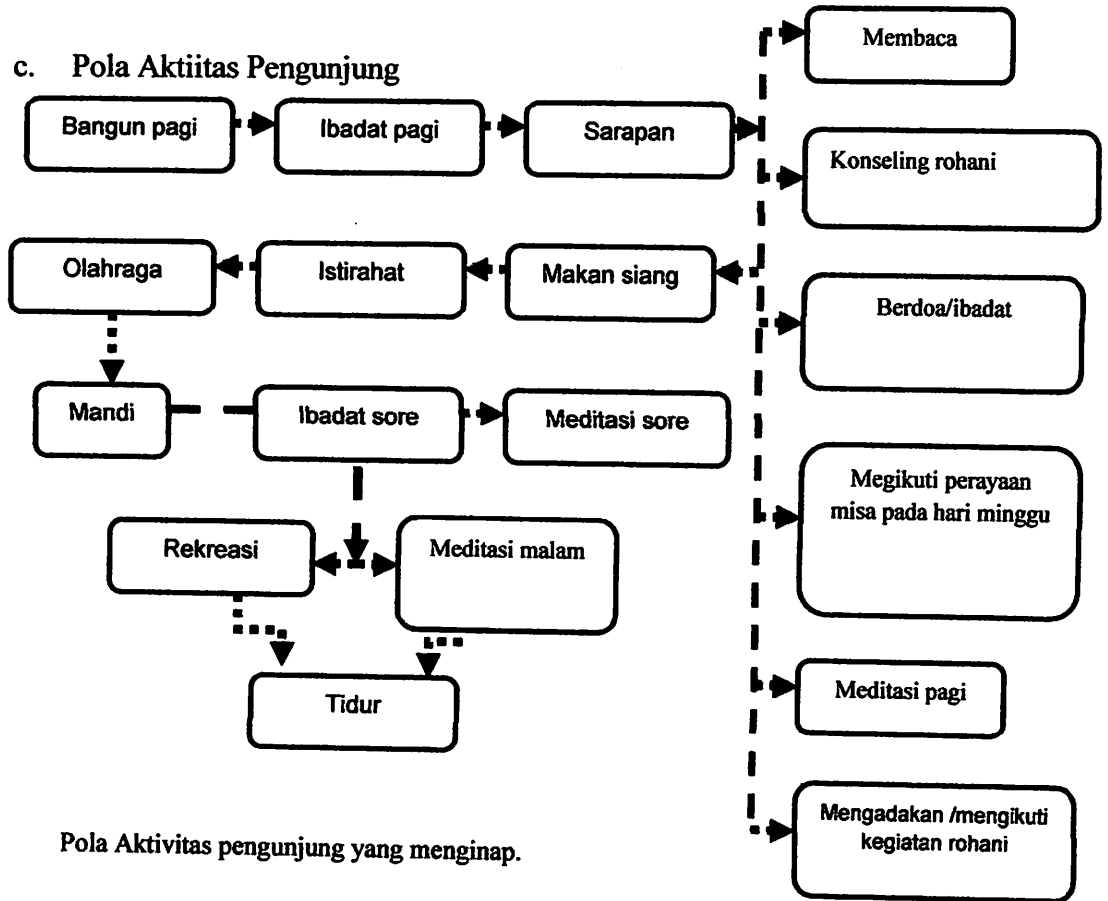
a. Pola Aktivitas Pimpinan/Pembina



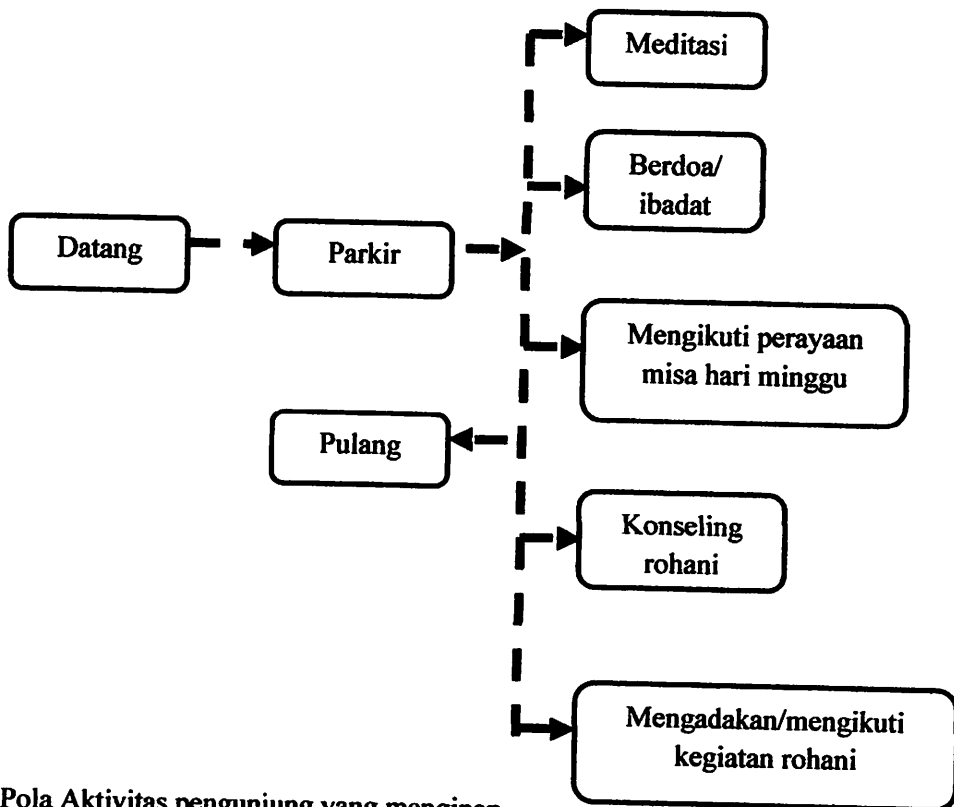
b. Pola Aktivitas anggota biasa



c. Pola Aktiitas Pengunjung

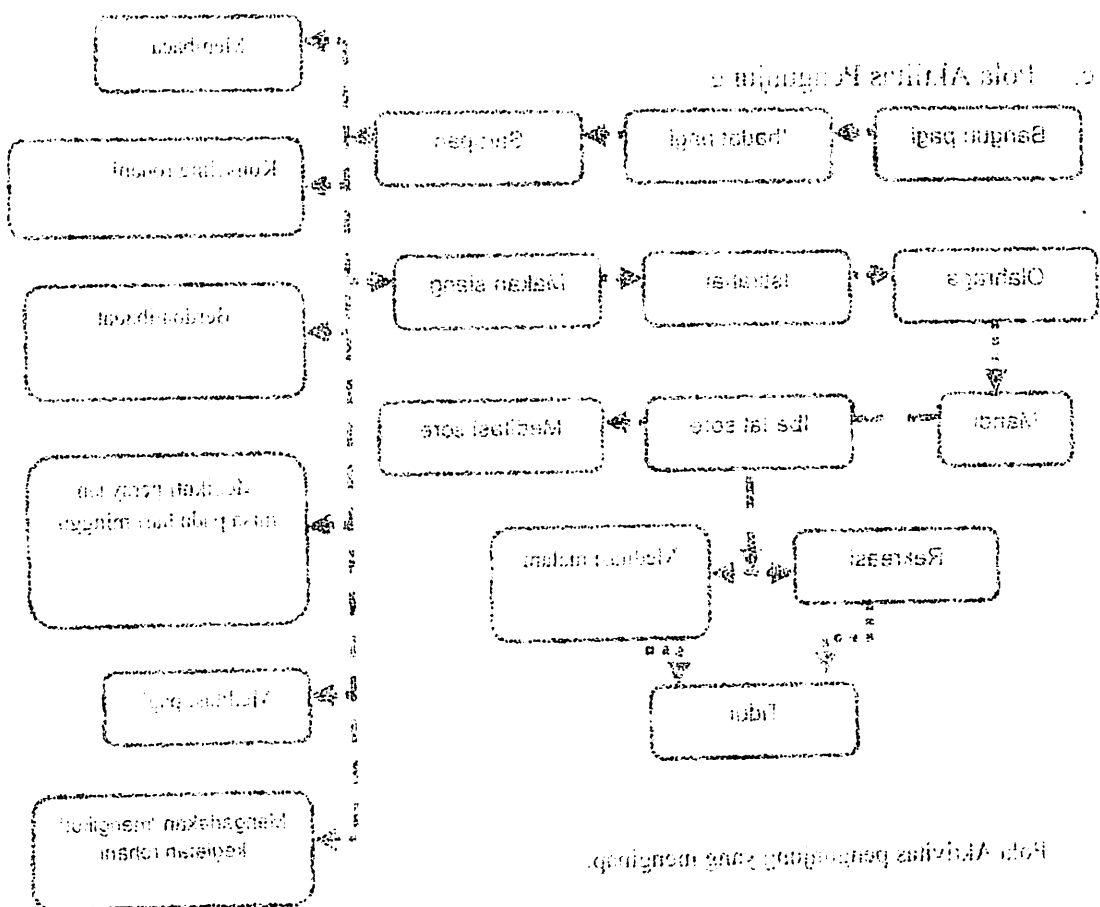


Pola Aktivitas pengunjung yang menginap.



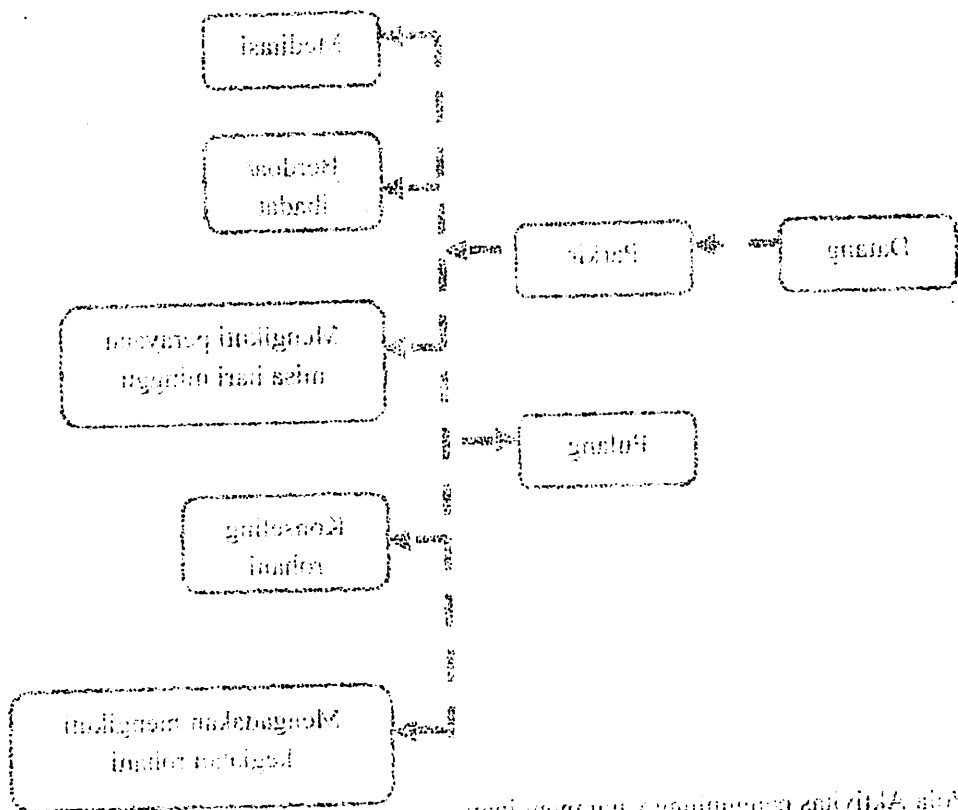
Pola Aktivitas pengunjung yang menginap.

Role Activities Marketing



Rola Aktivitas pemasaran yang marketing

Role Activities Marketing yang marketing



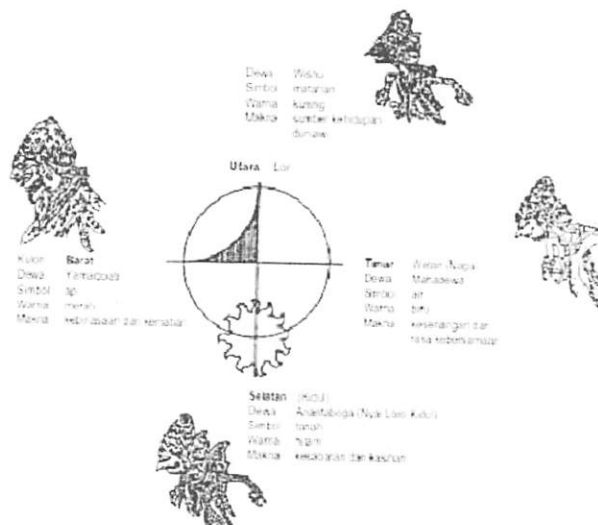
6.2. ANALISIS NILAI-NILAI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

6.2.1 Orientasi

Arah hadap bangunan pada Arsitektur Tradisional Jawa berorientasi pada puncak gunung pada arah utara wilayah jawa. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu Jawa, yakni pada puncak gunung inilah tempat bertahtanya Dewa Wisnu. Selain arah utara, arah selatan juga merupakan arah hadap bangunan pada arsitektur tradisional jawa dimana diyakini sebagai tempat bersemayamnya Nyai Roro Kidul yang menguasai laut selatan.

Arah hadap bangunan pada Arsitektur tradisional Jawa juga dilatarbelakangi oleh konsep 4 arah mata angin, yakni:

- Utara
Dewa : Wisnu
Symbol : Matahari
Makna : Sumber Kehidupan duniawi
- Timur
Dewa : Mahadewa
Symbol : Air
Makna : Kesenangan dan rasa kebersamaan
- Selatan
Dewa : Anantaboga (Nyai Roro Kidul)
Symbol : Tanah
Makna : Kesabaran dan kasih sayang
- Barat
Dewa : Yamadipati
Simbol : Api
Makna : Kebiasaan dan kematian

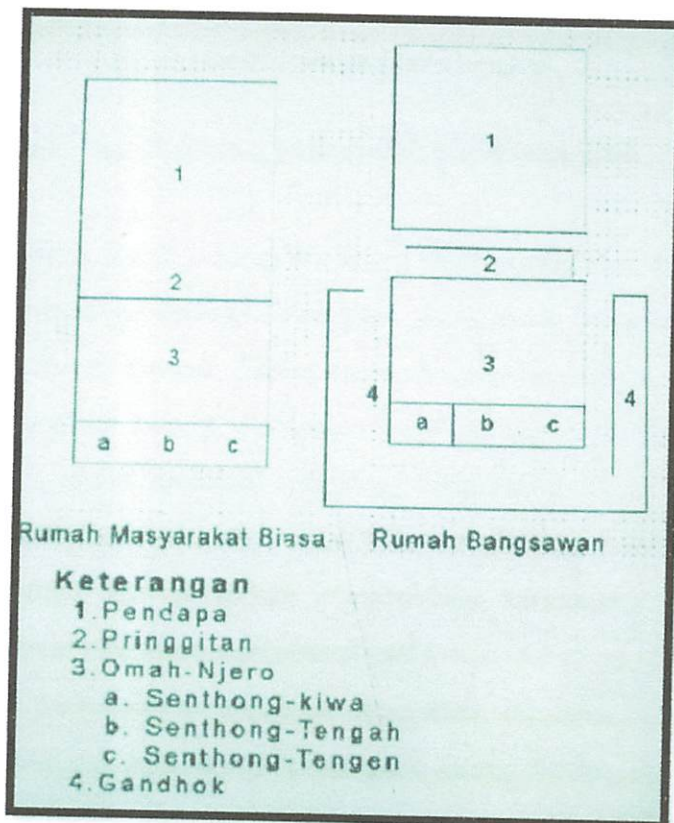


Gambar 6.1 Konsep arah dan mata angin.

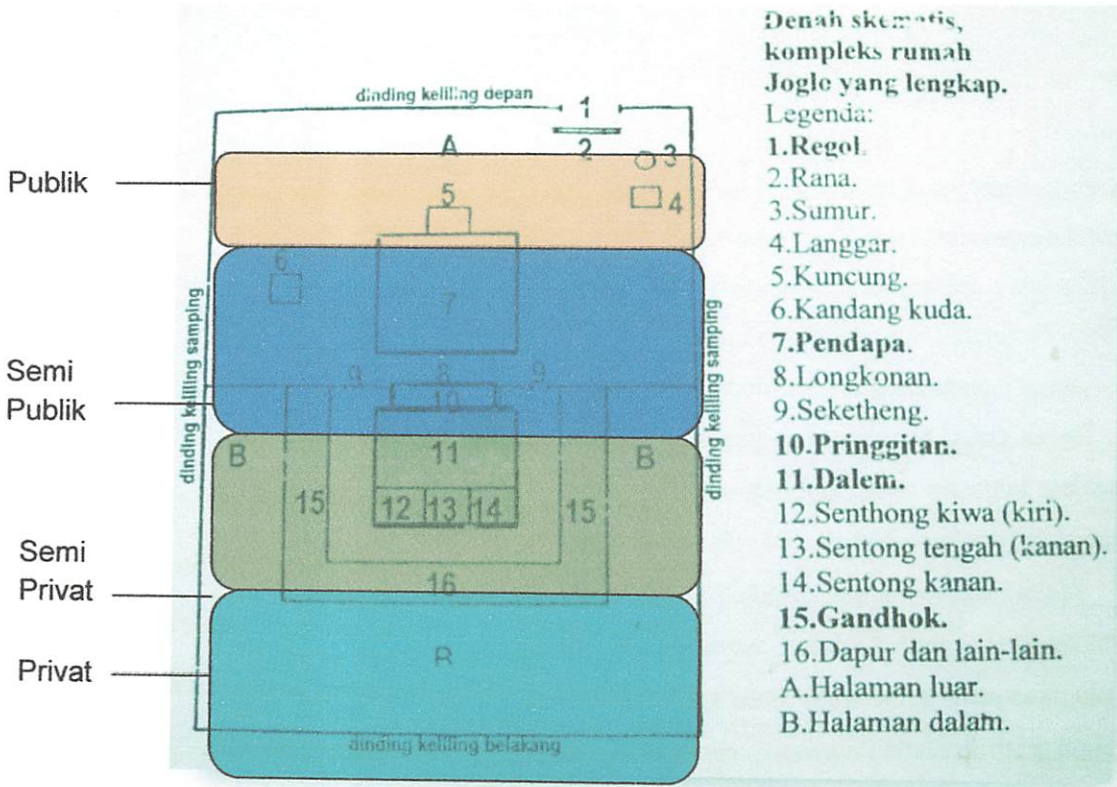
6.2.2 Tata Ruang dalam Arsitektur Tradisional Jawa

Secara garis besar pola ruang pada Arsitektur Tradisional Jawa di bedakan menjadi 2, yaitu:

- a. Pola tata ruang rumah masyarakat biasa, terdiri dari:
 - Pendapa
 - Pringgitan
 - Ndalem/omah njero/griyo ageng
- b. Pola tata ruang rumah bangsawan, terdiri dari:
 - Pendapa
 - Pringgitan
 - Gandhok
 - Ndalem/omah njero/griyo ageng
 - Senthong
 -



Gambar 6.2 Struktur Ruang pada Rumah Tradisional Jawa



Gambar 6.3 Denah skematis Rumah Tradisional Jawa Lengkap

Dari bagan di atas dapat dilihat bagaimana pola organisasi linier seperti yang ditunjukkan dengan adanya urutan ruang yang segaris dari area kuncung sampai pada sentong tengah yang menjadi pusat dari rumah Jawa sendiri (kuncung, pendopo, peringgitan, dalem, sentong tengah). Adanya garis sumbu ini untuk memperkuat dan mempertegas urutan ruang yang terbentuk. Selain organisasi linier, rumah jawa juga membentuk sebuah organisasi ruang yang berpusat, seperti pada bagan dimana Dalem menjadi pusat dari ruang-ruang yang mengelilinginya (dapur, gandhok kiri, gandhok kanan, dan pendopo).

Simbol dan fungsi ruang yang berbeda sangat terasa dengan adanya ruang penghubung antara pendopo dan dalem. Adanya penghubung (pringgitan) diantara kedua ruang ini menegaskan perbedaan fungsi dan sifat di antara keduanya namun tetap merupakan satu kesatuan.

Dari bagan di atas dapat dilihat adanya ruang-ruang yang menjadi bagian penting pada pola tata ruang Arsitektur Tradisional Jawa, yakni:

- **Regol**

Merupakan gerbang pintu masuk halaman rumah, dimana tempat untuk menyambut tamu atau sebagai tempat peristirahatan orang yang lelah karena perjalanan jauh. Biasanya tamu akan turun dari kendaraan untuk menghormati tuan rumah disini.

- **Pendapa/pendopo**

Merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat aktivitas yang sifatnya formal (pertemuan, upacara, pagelaran seni dll). Pendopo berada terpisah dari rumah induk (Ndalem). Pendopo merupakan simbolisasi dari mahameru, yaitu dunia khayangan tempat dewa-dewi . Pendopo menyimbolkan perangai baik dari pemilik rumah.

- **Pringgitan**

Pringgitan merupakan lorong penghubung antara pendapa dengan Ndalem yang sering juga dipakai sebagai tempat pertunjukan wayang kulit. Penghadirannya dapat berupa teras penghubung antara pendopo dan Ndalem. Pringgitan biasa dipakai untuk menerima tamu keluarga atau kerabat dekat.

- **Ndalem**

Ndalem merupakan bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat tinggal orangtua dan anak-anak perempuan.

Ndalem sendiri terdiri dari 3 ruang, yakni:

- 1) Senthong Tengen

- 2) Senthong Kiwo

Kedua ruang ini berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan sebagai tempat penyimpanan alat dan hasil pertanian

- 3) Senthong Tengah

Atau juga sering disebut oma atau pendaringan atau kerobongan. Letak Senthong tengah berada di paling dalam pada gugusan rumah Tradisional

Jawa. Senthong tengah merupakan ruang yang menjadi pusat dari seluruh bangunan rumah. Tempat ini seringkali dijadikan ruang pameran bagi keluarga. Selain itu tempat ini difungsikan pula sebagai tempat pelaksanaan upacara ritual keluarga dan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka keluarga.

- **Gandhok**

Dalam bahasa Jawa berarti rekatan atau pasangan yang di tambahkan. Gandhok berfungsi sebagai ruang untuk bekerja atau untuk sekedar sebagai ruang kerajinan tangan keluarga. Gandhok dapat berupa teras teras terbuka serta dapat menyatu ataupun terpisah dengan rumah induk (nDalem).

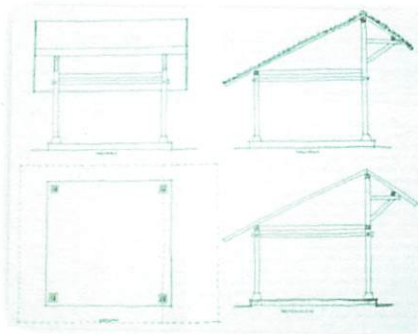
Bangunan rumah Jawa lebih mempertimbangkan kepentingan umum dibanding kepentingan keluarga, apalagi kepentingan pribadi, sehingga dipersiapkan selalu terlihat lebih longgar daripada kebutuhan sebenarnya. Manfaatnya adalah lebih mempererat hubungan antara masyarakat Jawa yang tercermin lewat pendopo yang luas sebagai tempat pertemuan dan upacara adat. Sistem peruangannya yang terbuka berhubungan langsung dengan ruang luar menggambarkan kesatuan serta keakraban manusia dengan lingkungan sekitar.

6.2.3 Bentuk-bentuk Arsitektur Tradisional Jawa

Bentuk bangunan dalam Arsitektur Tradisional Jawa dikenal 5 macam bentuk dasar yaitu:

1. Bentuk Panggang Pe

Bentuk bangunannya hanya dengan atap sebelah sisi



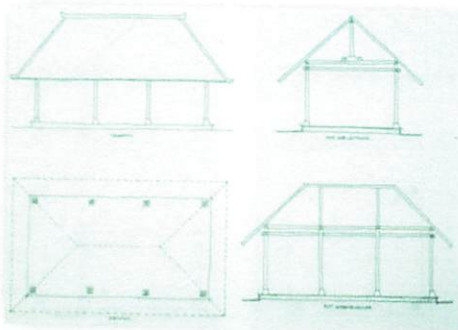
Bentuknya yang simpel menunjukkan kesederhanaan serta kejujuran struktur yang dipengaruhi teknologi yang berkembang pada saat lampau.

Gambar 6.4 Bentuk Rumah Panggang Pe

Sbr. Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir

Keagungan Rumah Jawa

2. Bentuk Limasan

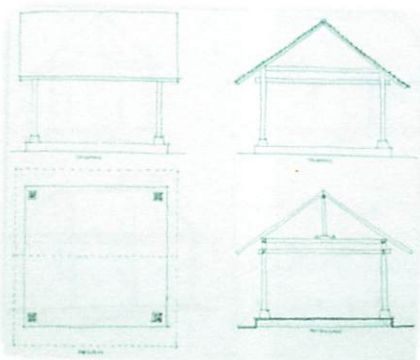


Bentuk bangunan dengan atap 4 belah sisi dan sebuah bubungan di tengahnya.

Gambar 6.5 Bentuk Rumah Limasan

Sbr. Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa

3. Bentuk Kampung

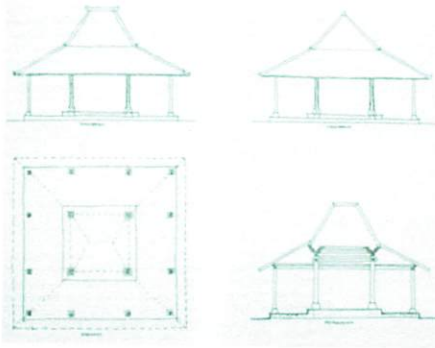


Bentuk bangunan dengan atap 2 belah sisi dan sebuah bubungan di tengah.

Gambar 6.6 Bentuk bangunan Kampung

Sbr. Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa

4. Bentuk Joglo atau Tikelan



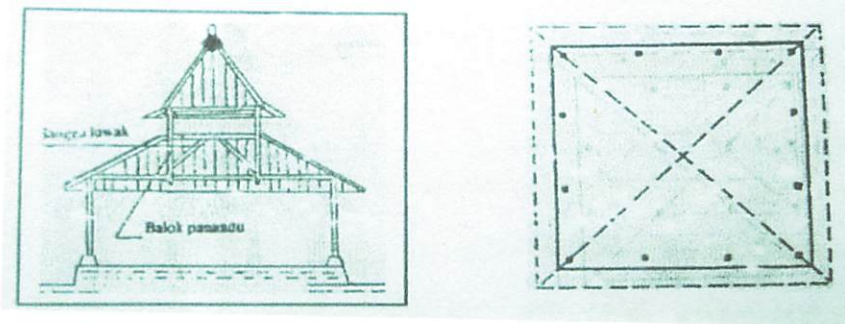
Bangunan dengan soko guru dan atap 4 belah sisi serta sebuah bubungan di tengahnya. Soko guru berfungsi untuk menopang blandar “tumpang sari” yang

bersusun ke atas semakin ke atas semakin melebar dan biasanya berjumlah ganjil dan diukir. Bentuk joglo adalah bentuk yang lebih banyak dan biasa dipakai untuk menggambarkan arsitektur tradisional Jawa

Gambar 6.7 Bentuk Bangunan Joglo. *Sbr. Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*

5. Bentuk Tajug atau Masjid

Banguna dengan soko guru, atap 4 belah sisi dan bubungan meruncing. Bentuk tajug biasanya hanya digunakan untuk bangunan yang bersifat suci misalnya Masjid.



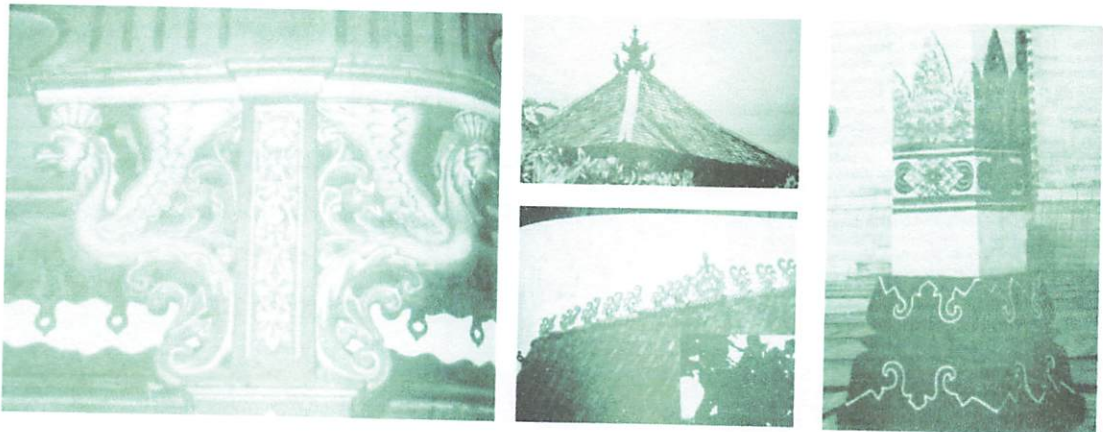
Gambar 6.8 Bentuk Tajug atau masjid

Sumber :

Dari bentuk-bentuk di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk Panggang Pe, Limasan dan Kampung sangat sederhana dan menunjukkan hanya semata-mata untuk menanggapi iklim yang ada daerah setempat. Sedangkan pada bentuk joglo menunjuk pada makna yang lebih dalam yakni tingkatan atau golongan masyarakat Jawa yang dibagi dalam beberapa golongan, yakni rakyat jelata sampai golongan yang berkecukupan yang disebut "priyayi". Selain itu bentuk atap yang menjulang ke atas pada bentuk joglo menunjukkan atau menyimbolkan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.

6.2.4 Ornamenasi

Ornamenasi dalam arsitektur tradisional Jawa merupakan perwujudan nilai seni serta penghargaan terhadap keindahan masyarakat Jawa yang diwujudkan ke dalam ukiran maupun pahatan pada struktur maupun dinding penutup bangunan. Ornamenasi pada Arsitektur Tradisional Jawa ini ada yang hanya sebagai elemen penambah semata untuk memperindah tampilan bangunan, ada pula yang mengandung makna simbolis.



Gambar 6.9 beberapa jenis ornamenasi pada arsitektur tradisional Jawa.

Sbr. Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa



Gambar 6.10 Candrasengkala, dasar falsafah, cita-cita hidup, memori penuh perjuangan, dan saat yang penuh pertimbangan adalah keterbukaan dalam sopan santun. *Sbr.* Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa

Masyarakat Jawa mengungkapkan perasaannya ke dalam karya seni bangunan, mengolahnya dengan penjabaran pesan-pesan kehidupan dalam bentuk perujudan simbolik atau perlambangan. Sifat ini muncul karena manusia Jawa tidak ingin menonjol, tetapi ingin mengabadikan isi batinnya atau suara hatinya (Arya Ronald,1990). Ornamentasi merupakan salah satu alat komunikasi antar masyarakat Jawa maupun manusia dengan lingkungannya secara tidak langsung.

6.2.5 Struktur Dalam Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur Tradisional Jawa memiliki sistem struktur yang dibedakan menjadi 3 bagian, yakni:

- Struktur Atas

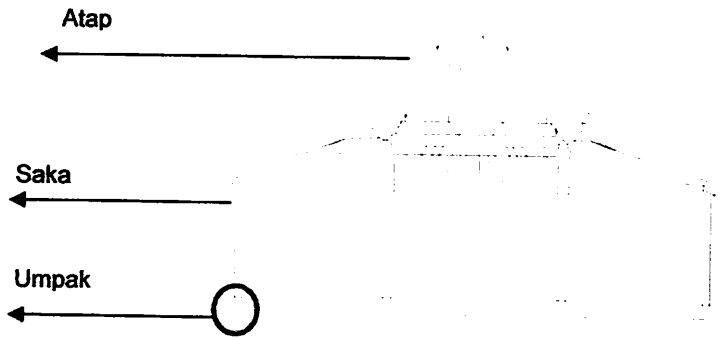
Struktur atas pada arsitektur Tradisional Jawa biasa dipakai sebagai atap bangunan. Prosesnya dibuat dengan cara perangkaan yakni dirakit dan disusun disesuaikan dengan bahan yang dipakai yaitu kayu. Atap pada masyarakat jawa merupakan perwujudan Meru yang melambangkan dunia atas yang berhubungan dengan Sang Pencipta.

- Struktur Tengah

Struktur bagian tengah pada Arsitektur Tradisional jawa terdiri dari dinding tirai dan tiang yang disebut saka. Proses pembangunannya menggunakan system rangka yang dirakit. Saka atau tiang berfungsi untuk menopang struktur atap serta menggunakan material kayu. Simbol saka dalam masyarakat jawa adalah kehidupan.

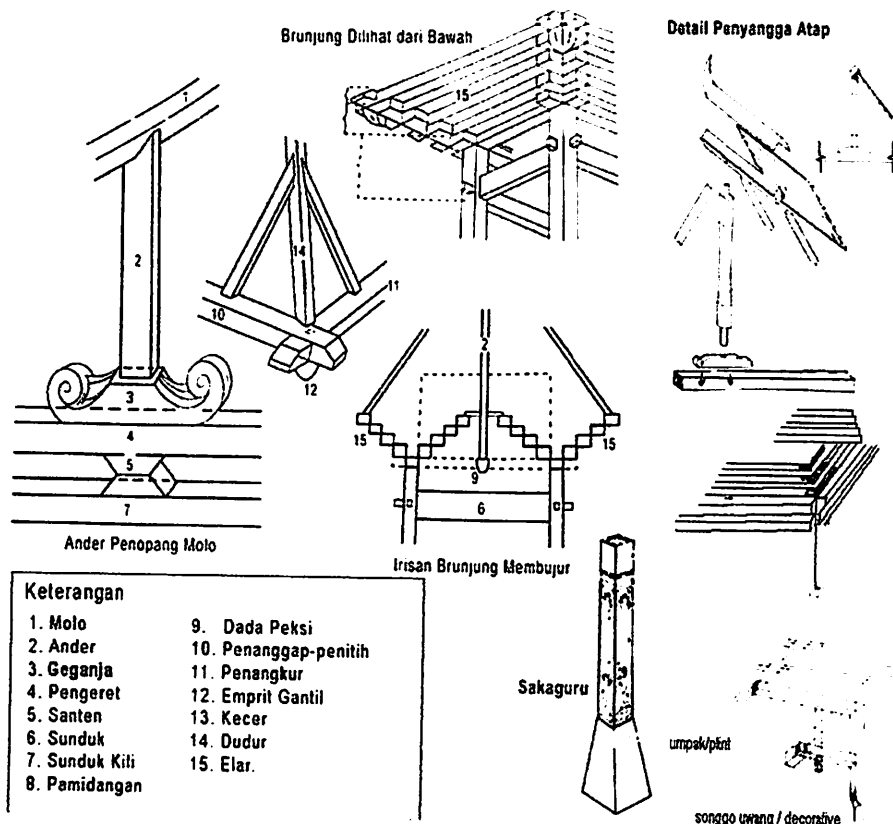
- Struktur Bawah

Struktur bawah pada Arsitektur Tradisional Jawa berupa pondasi serta penopang saka yang disebut umpak. Pondasi dan umpak menggunakan bahan bebatuan. Umpak merupakan simbol daripada kelahiran bagi masyarakat Jawa.



Gambar 6.11 Komponen struktur bentuk bangunan joglo dalam Arsitektur Tradisional Jawa

Penampilan struktur pada arsitektur tradisional Jawa merupakan pencerminan kerukunan antara masyarakat Jawa yang terlihat dari sistem struktur yang sederhana disesuaikan dengan teknologi setempat, karena masyarakat Jawa masih memegang teguh kebudayaan gotong royong dalam bermasyarakat.



Gambar 6.12 Detail komponen struktur bangunan tradisional Jawa. Sumber: Arsitektur Rumah Jawa

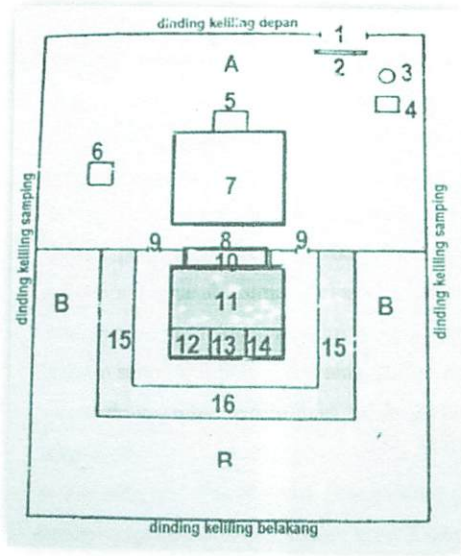
Sistem sambungan tiang/*saka* pada umpak pada dasarnya juga berupa sistem *purus*. Kata ‘*purus*’ secara harafiah berarti alat kelamin. Purus dipandang sebagai lambang laki-laki/ pria, sementara umpak-nya dipandang sebagai lambang wanita.

6.2.6 Penggunaan Material dalam Arsitektur Tradisional Jawa

Bangunan tradisional Jawa dibangun menggunakan material yang didapat dari alam seperti Batu-batuan dan kayu-kayuan. Batu-batuan lebih difungsikan untuk struktur bagian bawah yakni pondasi dan lantai, sedangkan bahan kayu-kayuan untuk konstruksi bagian tengah dan atas seperti dinding, tiang, balok, langit-langit dan atap. Pemakaian bahan ini merupakan penganalogian bahwa bawah adalah tanah dan air, sedangkan atas adalah batang dan daun-daun.

6.3. ANALISIS TAPAK

6.3.1 Pola Tata Massa bangunan Melalui Pendekatan Tata Ruang Rumah Bangsawan dalam Arsitektur Tradisional Jawa



Keterangan:

1. Regol
2. Rana
3. Sumur
4. Langgar
5. Kunciung
6. Kandang kuda
7. Pendopo
8. Longkonan
9. Seketheng
10. Pringgitan
11. Dalem
12. Senthong kiwo

13. Senthong tengah
14. Senthong kanan
15. Gandhok
16. Dapur dan lain-lain
- A. Halaman luar
- B. Halaman dalam



Penyederhanaan komposisi ruang

Pola ruang tradisional ditransformasikan pada pola tata massa tapak sesuai dengan kebutuhan objek perancangan melalui pendekatan tata ruang pada rumah bangsawan dalam Arsitektur Tradisional Jawa seperti ditunjukkan pada gambar.

Zona penunjang (Gandhok) :

- Ruang gaset
- Lapangan Futsal
- Lapangan badminton

Zona Klausra /hunian (Senthong Tengen dan Senthong Kiwo) berupa area asrama biarawan

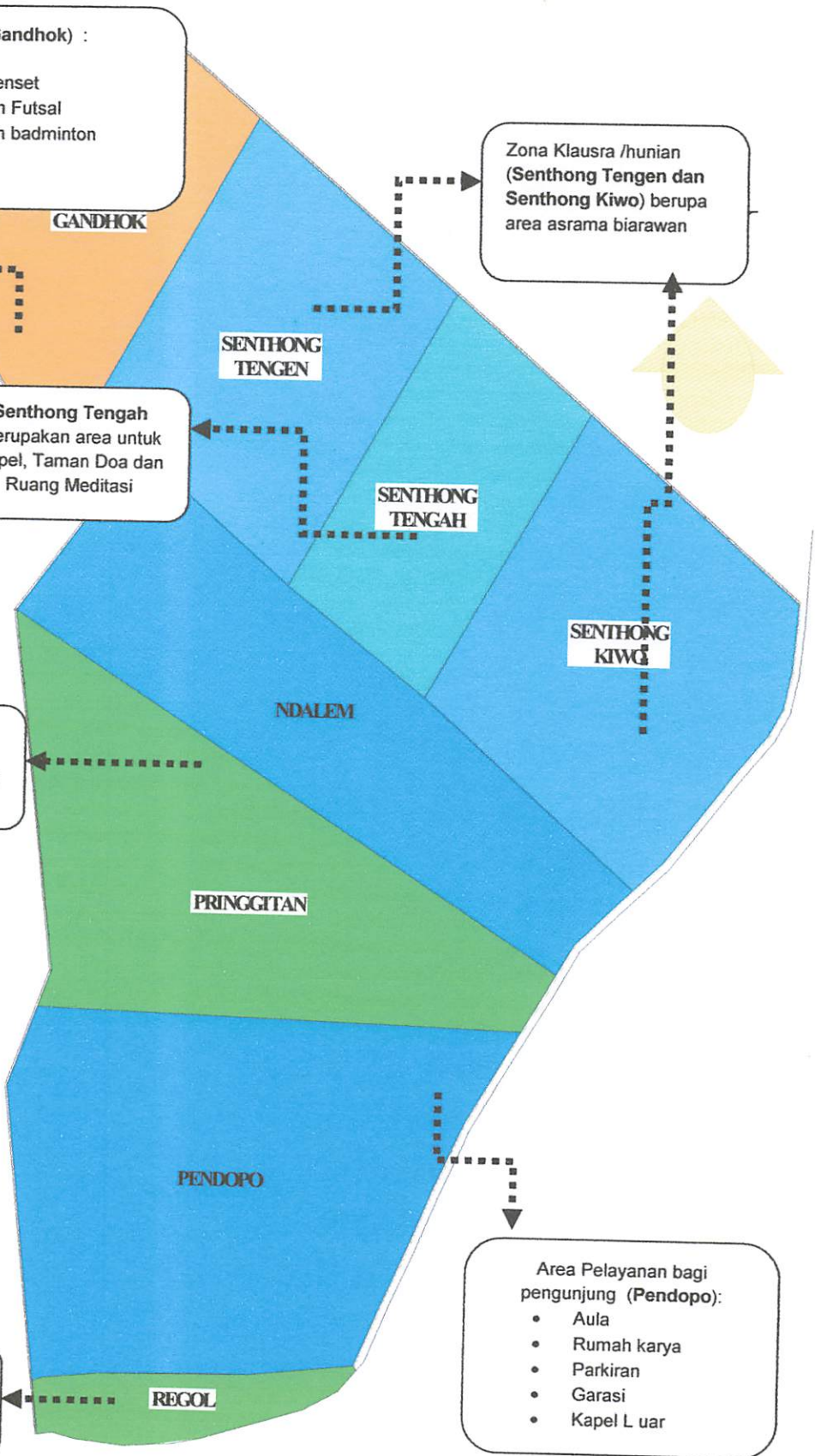
Senthong Tengah merupakan area untuk Kapel, Taman Doa dan Ruang Meditasi

Area Pendidikan Dan Penginapan (Pringgitan)

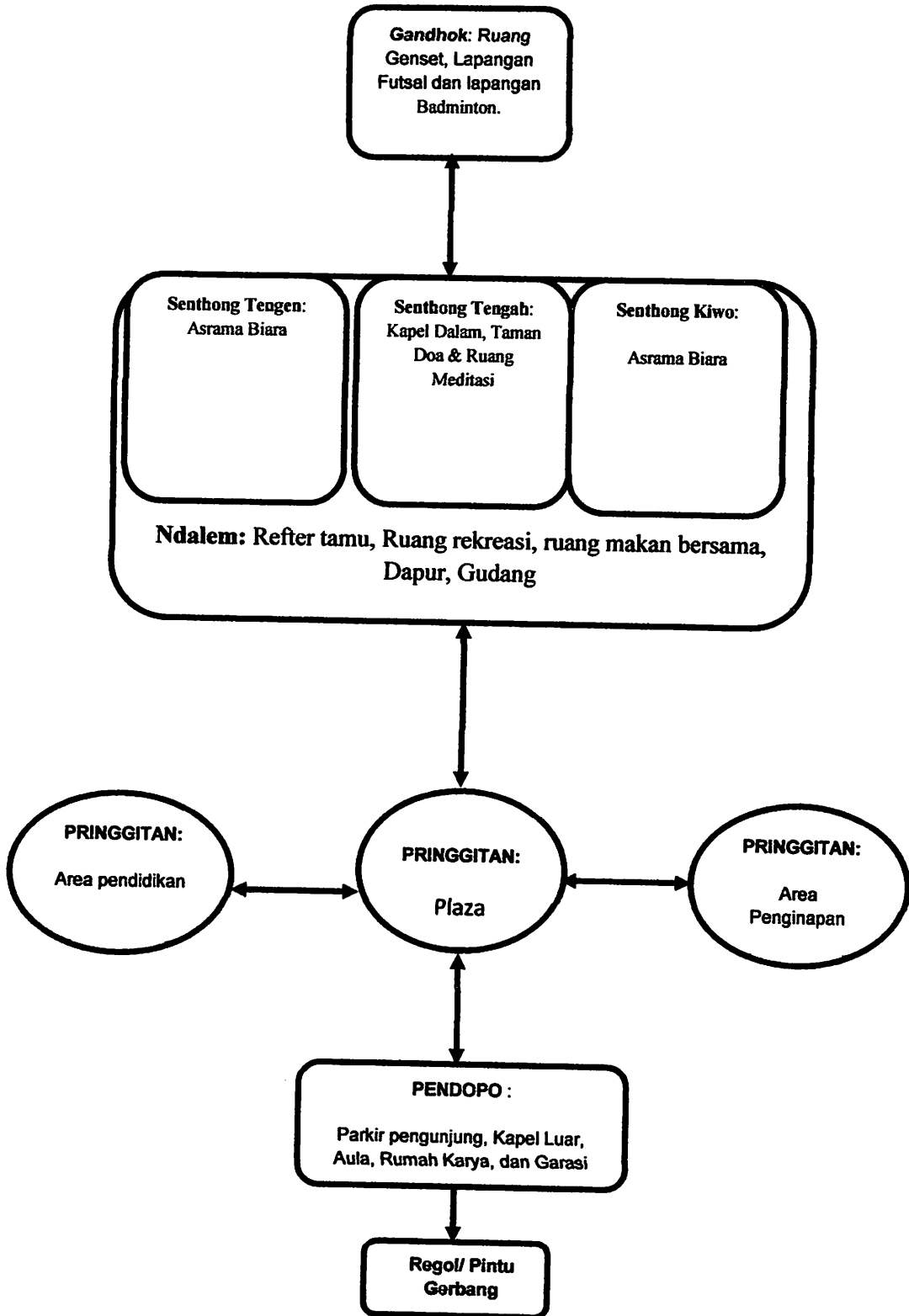
Area Pelayanan bagi pengunjung (Pendopo):

- Aula
- Rumah karya
- Parkiran
- Garasi
- Kapel L uar

Area untuk penempatan pintu gerbang (Regol)

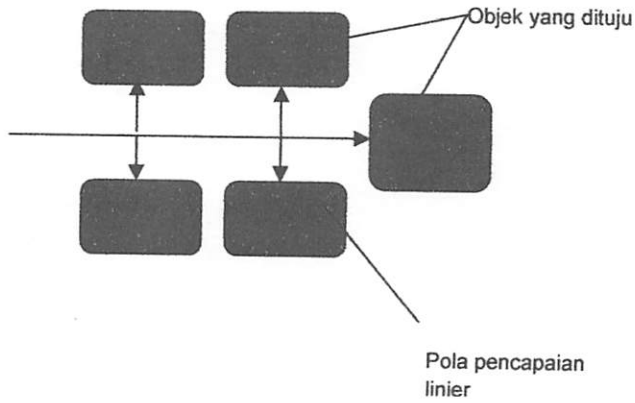


6.3.2 Pola pencapaian

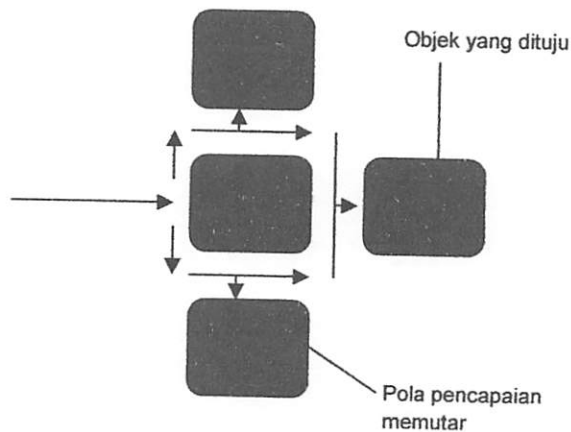


Pola pencapaian dibedakan menjadi 3, yaitu:

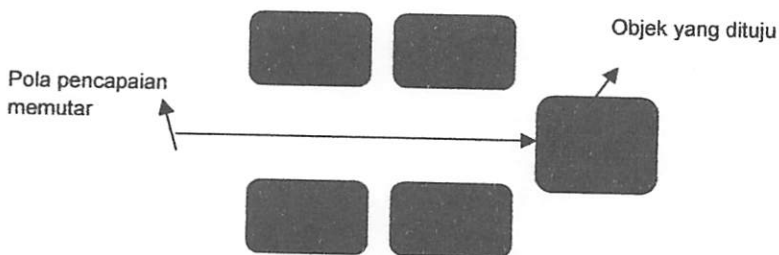
- a. Pola pencapaian linier ke samping, yaitu pola pencapaian dengan objek yang dituju berada di samping jalur utama.



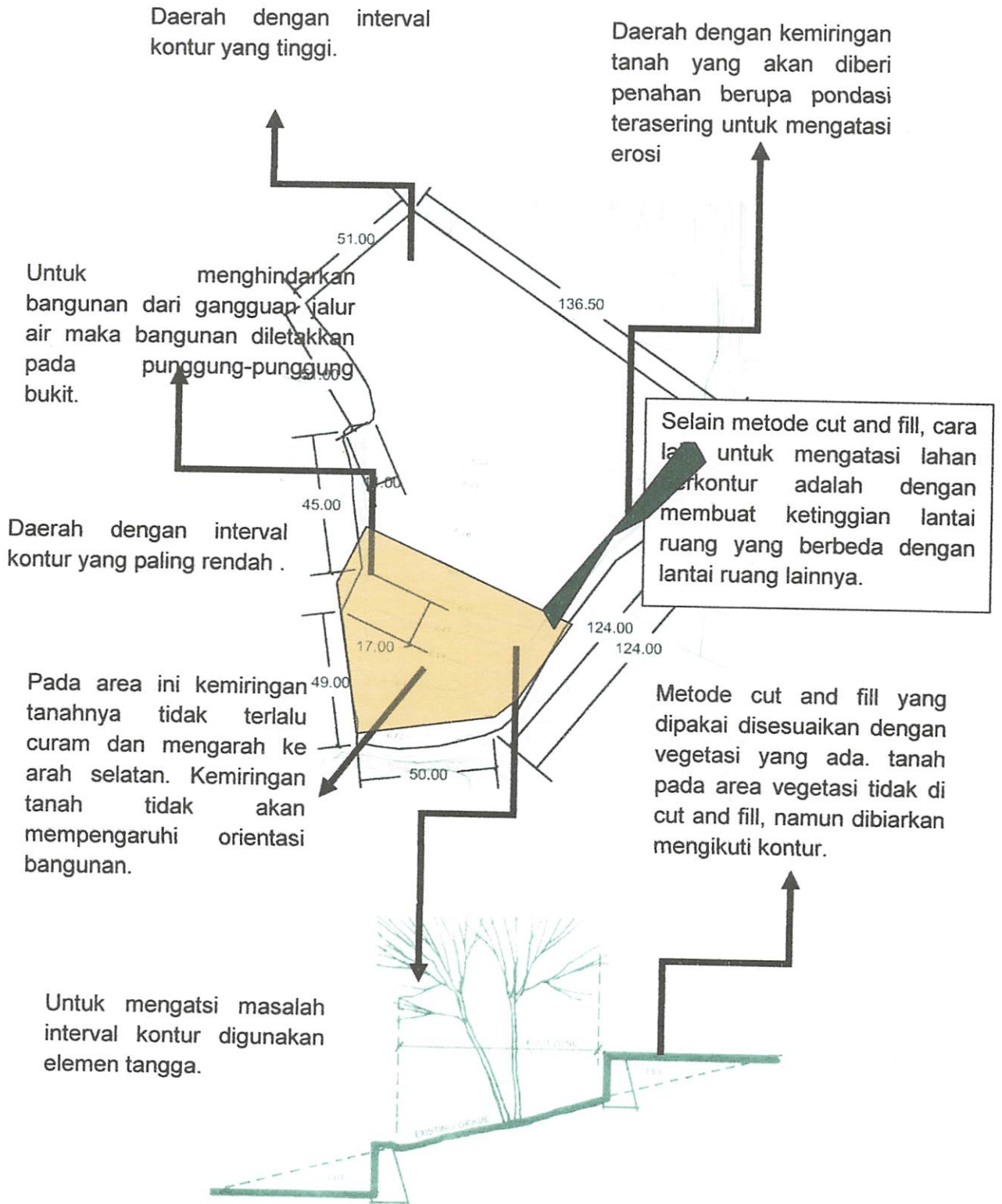
- b. Pola pencapaian memutar/radial, yaitu pola pencapaian dengan maksud untuk memperlambat pencapaian pada objek.



- c. Pola pencapaian frontal, yaitu pola pencapaian dengan langsung mengarah ke objek yang dituju dengan pandangan visual yang jauh.

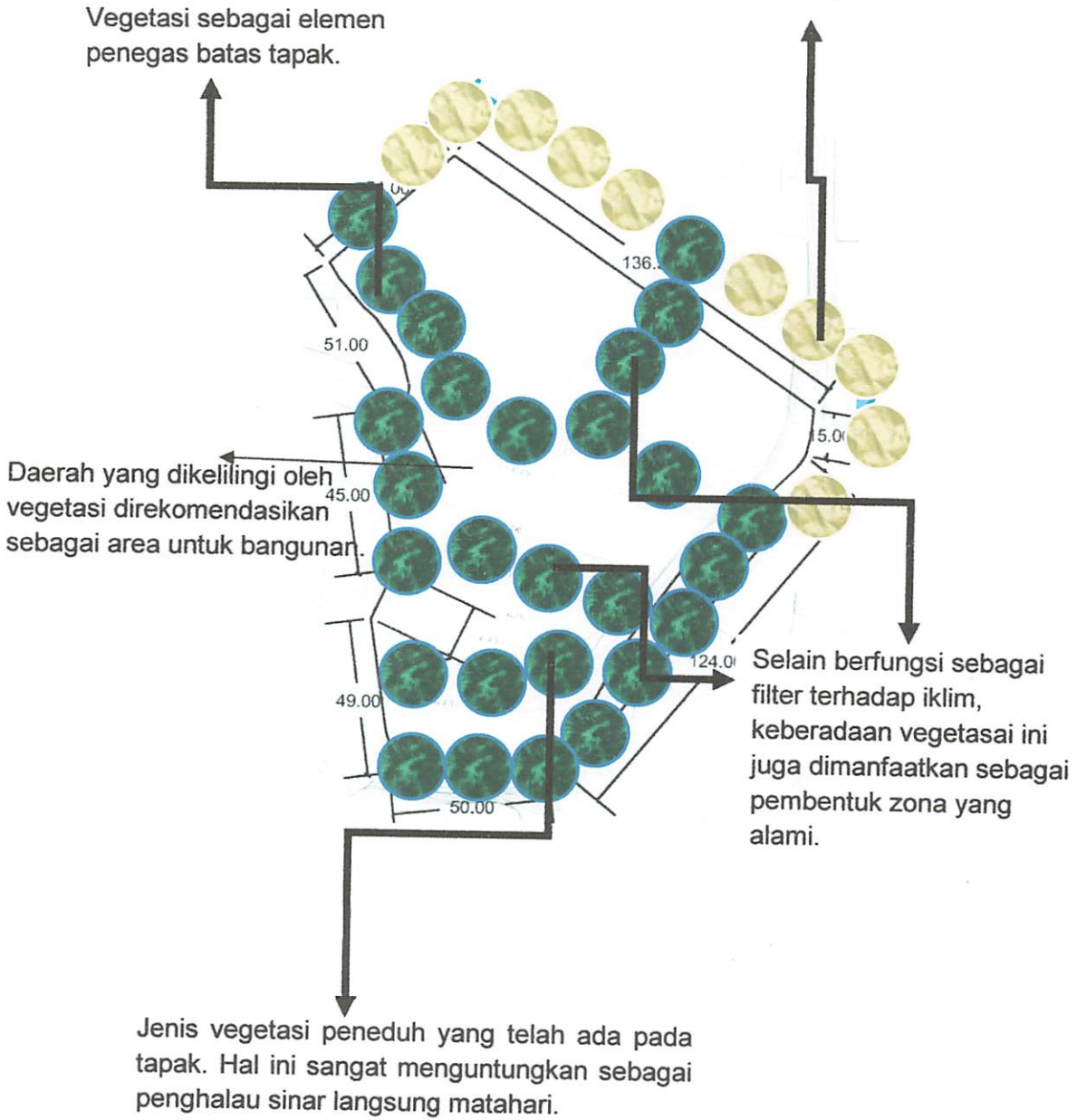


6.3.3 Kontur



6.3.4 Vegetasi

Selain sebagai penegas batas site, vegetasi ini juga berfungsi untuk menghalau pandangan ke dalam tapak.



6.4 Analisis Ruang

6.4.1 Analisa kebutuhan ruang berdasarkan pelaku dan jenis kegiatan.

No.	Zona/Area	Jenis fasilitas yang direncanakan	Analisa
1.	Klausura	Kapel	Sebagai bangunan tempat peribadatan khusus bagi para biarawan.
		Asrama biarawan	Sebagai tempat hunian para biarawan, yang terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> a. Kamar tidur biarawan b. Kamar tidur pembina c. Ruang santai bersama d. Ruang rekreasi e. Kamar makan f. Ruang setrika g. Ruang cuci h. Ruang jemur i. Gudang j. Km/wc
		Ruang doa dan meditasi	Sebagai tempat untuk berdoa dan bermeditasi bagi para biarawan.
		Refter tamu	Sebagai area prima dan penginapan khusus bagi tamu yang berkepentingan untuyk bertemu dengan biarawan. Terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> a. Ruang tamu b. Kamar tidur tamu c. Km/wc
		Dapur	Sebagai tempat untuk memasak dan tempat penyimpanan makanan bagi para biarawan. Terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> a. Ruang memasak b. Gudang penyimpanan makanan
2.	Pendidikan	Ruang kelas	Sebagai tempat bagi para biarawan untuk belajar sekaligus tempat untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan.

		Ruang komputer	Merupakan ruang yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah.
		Perpustakaan	Ruang penyimpanan buku-buku untuk memperdalam keilmuan para biarawan dibidang pendidikan. Terdiri dari tempat penyimpanan buku dan ruang baca.
		Ruang administrasi	Sebagai ruang tempat penyimpanan dokumen-dokumen mengenai hasil pembelajaran para biarawan. Terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> a. Ruang dokumen b. Ruang kepala administrasi c. Km/wc
		Ruang pertemuan	Sebagai ruang untuk mengadakan pertemuan atau rapat antara para biarawan. Ruang pertemuan lebih bersifat formal.
		Ruang shering	Sebagai tempat untuk mengadakan shering atau diskusi bagi para biarawan. Ruang ini bersifat semi formal atau lebih santai.
3.	Pelayanan	Rumah karya	Sebagai hunian sekaligus tempat untuk memberikan pelayanan bagi pengunjung yang ingin berkonsultasi secara pribadi dengan biarawan. Terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> a. Kamar tidur biarawan b. Ruang tamu c. Ruang konseling d. Ruang makan e. Ruang santai bersama f. Dapur g. Km/wc
		Kapel	Sebagai tempat untuk ibadat dan juga untuk perayaan misa pada hari minggu.
		Aula	Sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan bagi para pengunjung.
		Penginapan	Sebagai bangunan untuk tempat peristirahatan, tempat tinggal sementara bagi para pengunjung. Terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> a. Kamar tidur b. Ruang makan bersama

			c. Km/wc
		Taman doa	Sebagai tempat untuk melakukan meditasi dan berdoa bagi para pengunjung. Terdiri dari taman doa dan ruang meditasi/doa.
		Dapur umum	Sebagai tempat untuk memasak bagi para pengunjung.
		Garasi	Sebagai tempat parkir khusus bagi kendaraan biarawan yang biasanya lebih banyak didominasi sepeda pancal.
4.	Penunjang	Parkir pengunjung	Untuk tepat parkir kendaraan pengunjung. Terdiri dari parkir mobil dan parkir motor
		Fasilitas olahraga	Sebagai sarana penunjang bagi para biarawan maupun pengunjung untuk berolahraga bersama. Terdiri dari lapangan futsal dan lapangan badminton.
		Ruang genset	Sebagai tempat penyimpanan genset untuk memenuhi keperluan elektrikal dalam biara. Bersifat cadangan.

6.4.2 Kapasitas ruang

No	Fasilitas	Jumlah yang direncanakan	Analisa kapasitas
1.	Zona Klausura: • Kapel	1 unit	Berdasarkan hasil survey biasanya sebuah biara kecil dihuni oleh sekitar 20-30 orang biarawan. Untuk perancangan ini biara yang dirancang akan berskala besar dalam hal jumlah penghuninya jadi di asumsikan sekitar 50-60 orang.
	• Kamar tidur	50-60 unit	Untuk mencapai keprivasian para biarawan, maka setiap kamar tidur direncanakan hanya ditempati oleh 1 orang biarawan, jadi jumlah unit kamar disesuaikan dengan jumlah biarawan.

	• Ruang doa dan meditasi	1 unit	Asumsi ini berdasarkan hasil survey dimana sebuah ruang meditasi biasanya digunakan untuk para biarawan untuk berdoa ataupun bermeditasi bersama jadi kapasitas ruangnya disesuaikan dengan jumlah penghuni akni 50-60 orang.
	• Ruang santai bersama	1 unit	Ruang ini dipakai untuk sekedar bercanda bersama dan berdasarkan survey biasanya hanya sebagian biarawan saja yang berkisar antara 5-8 orang. Untuk perancangan ini ruang santai diasumsikan sebanyak 8-10 orang.
	• Ruang rekreasi	1 unit	Aktivitas rekreasi biasanya hanya beberapa orang saja, sebab yang lain biasanya melakukan aktivitas lain. Biasanya aktivitas rekreasi ini terjadi pada malam hari jadi diasumsikan kapasitasnya antara 30-40 orang.
	• Ruang makan	1 unit	Disesuaikan dengan asumsi jumlah penghuni yakni 50-60 orang
	• Ruang setrika	1 unit	Berdasarkan survey ruang setrika hanya dipakai 3-5 orang setiap harinya.
	• Ruang makan bersama	1 unit	50-60 orang disesuaikan dengan asumsi jumlah biarawan.
	• Ruang tamu	1 unit	Diasumsikan berkapasitas . 6 orang. Biasanya tamu yang datang untuk bertemu dengan para biarawan atau dari pihak kongregasi sendiri.
	• Kamar tidur tamu	3 unit	Setiap unit kamar direncanakan berkapasitas 2 orang.

	<ul style="list-style-type: none"> • Dapur 	1 unit	Di biara biasanya ditugaskan 4 orang koki untuk menyiapkan makanan bagi para biarawan lain.
	<ul style="list-style-type: none"> • Km/wc 	30 unit	Karena biara merupakan sebuah hunian maka km/wc juga tidak luput sebagai sarana penunjang. Jumlah unitnya adalah separuh dari jumlah penghuni/biarawan.
2.	<p>Zona pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas 	4 unit	Setiap unit direncanakan berkapasitas 15-20 orang untuk menunjang keefektifan dalam suasana pembelajaran.
	<ul style="list-style-type: none"> • Perpustakaan 	1 unit	Direncanakan berkapasitas 20 orang. Hal ini berdasarkan hasil survey dimana rata-rata setiap harinya berkisar antara 7-15 orang yang masuk ke perpustakaan
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang administrasi 	1 unit	Direncanakan berkapasitas 4 orang yang terdiri dari 2 orang pegawai dan 2 orang tamu.
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang pertemuan 	1 unit	Direncanakan berkapasitas 50-60 orang sesuai dengan asumsi jumlah biarawan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang shering 	1 unit	Direncanakan berkapasitas 20 orang sebab berdasarkan hasil pengamatan pada objek sejenis, biasanya ruangan ini dipakai oleh beberapa orang yang ingin berdiskusi dan biasanya jumlahnya tidak lebih dari 20 orang.
3.	<p>Zona pelayanan</p> <p>1. rumah karya :</p> <ul style="list-style-type: none"> • kamar tidur 	4 unit	Biasanya rumah karya ditempati oleh 4 orang biarawan senior yang bertugas untuk memberi pelayanan rohani kepada pengunjung.

• Ruang tamu	1 unit	Biasanya berkapasitas 6 orang yang terdiri dari 4 orang biarawan dan 2 orang pengunjung.
• Ruang santai	1 unit	Diperuntukkan bagi biarawan yang menetap d rumah karya tersebut yang berdasarkan asumsi berjumlah 4 orang
• Ruang makan	1 unit	
• Ruang konseling	1 unit	Berkapasitas 3 orang yang terdiri dari seorang biarawan sebagai pembimbing dan 2 orang pengunjung.
• Km/wc	2 unit	
2. Penginapan : • Kamar tidur	2 unit 10 unit	Kapasitas 80 orang. Berdasarkan hasil survey biasanya pengunjung yang datang dalam bentuk kelompok yang berjumlah sekitar 60-80 orang.
• Ruang makan bersama	1 unit	Kapasitasnya disesuaikan dengan asumsi jumlah pengunjung yakni 80 orang
• Km/wc	6 unit	
3. Aula	1 unit	Kapasitas aula diasumsikan berjumlah 120 orang dengan perincian asumsi jumlah pengunjung ditambah asumsi jumlah biarawan.
4. Ruang doa/meditasi	1 unit	Untuk keefektifan suasana ruang maka kapasitas ruang doa berjumlah 20-30 orang. Asumsi jumlah kapasitas erdasarka survey objek sejenis.

	5. Dapur	1 unit	biasanya ditugaskan 4 orang koki untuk menyiapkan makanan bagi para pengunjung.
	6. Garasi	1 unit	Biasanya terdiri dari 1 kendaraan beroda empat, 4 kendaraan roda 2 dan sepeda pancal yang jumlahnya sesuai dengan biarawan.
4.	Zona penunjang: <ul style="list-style-type: none"> • Parkir pengunjung 	1 unit	Kapasitas parkir diperkirakan terdiri dari 5-8 mobil dan 10-15 kendaraan jenis sepeda motor. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pengunjung yang berdasarkan survey mencapai 4-6 jenis kendaraan yang biasanya masuk. Serta jumlah sepeda motor diperkirakan biasanya mencapai 7-10 kendaraan mengingat pada hari minggu biasanya warga sekitar berkunjung untuk merayakan perayaan misa.
	<ul style="list-style-type: none"> • Lapangan badminton 	2 unit	
	<ul style="list-style-type: none"> • Lapangan futsal 	1 unit	
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang genset 	1 unit	

6.4.3 Analisis Besaran Ruang

Zona/Area	Jenis Ruang	Luas Ruang
1. Klausura	➤ Kapel	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana kapasitas : 50-60 orang • Standar : 1,8 m² (Time Saver Standart) = 1,8 x 60 = 108m² • Sirkulasi 30% • Bangku panjang: 0,3 x 3 = 0.9 m² • Meja altar : 2,5 x 1,5 = 3,75 m² <p>Luas Kapel : (108 + 0,9 + 3,75) + sir. 30% = 146,4 m²</p>
	➤ ruang Doa/Meditasi	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana kapasitas : 20- 30 orang: 1,8 x 30 = 54 m² • Meja : 1 x 1 = 1m² <p>Luas ruang meditasi = (54+1)+ sir. 30% = 71,5 m²</p>
	➤ Ruang makan bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana kapasitas 50-60 orang: 1,8 x 60 = 108m² • Kursi 0,5 x 0,4 = 0.2 m² x 60 buah = 12 m² • Meja : 2,5 x 1,5 = 3,75m² x 10 buah = 37,5 m² <p>Luas ruang makan bersama : (108 + 12 + 37,5) + sir. 30 % = 204,75 m²</p>
	➤ Ruang rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana kapasitas 30-40 orang 1,8 x 40 = 72 m² • Kursi 0,5 x 0,4 = 0.2 m² x 40 buah = 8 m² • Meja : 1 x 1 = 1 x 20 buah = 20 m² <p>Luas ruang rekreasi = (72 + 8 + 20) + sir. 30 % = 130 m²</p>
	➤ Kamar tidur biarawan	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas 1 orang : 1,8 m² • Kursi 0,5 x 0,4 = 0.2 m² • Meja : 1 x 0,8 = 0,8 m² • Lemari : 1,2 x 0,5 = 0,6 m² • Tempat tidur : 2 x 1 = 2 m² <p>Luas kamar tidur : (16 m² x 56</p>
	➤ Kamar tidur pembina	

		<p>unit) + sir. 30% = 1164,8 m²</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas 1 orang : 1,8 m² • Kursi 0,5 x 0,4 = 0,2 m² • Meja : 1 x 0,8 = 0,8 m² • Lemari : 1,2 x 0,5 = 0,6 m² • Tempat tidur : 2 x 1 = 2 m² <p>Luas kamar tidur :(30 m² x 4 unit) + sir. 30% = 156 m²</p>
	➤ Kamar tidur tamu	
	➤ Ruang tamu	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas 1 orang : 1,8 m² • Kursi 0,5 x 0,4 = 0,2 m² • Meja : 1 x 0,8 = 0,8 m² • Lemari : 1,2 x 0,5 = 0,6 m² • Tempat tidur : 2 x 1 = 2 m² <p>Luas kamar tidur :(12 m² x 4 unit) + sir. 30% = 62,4 m²</p>
	➤ Ruang santai bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas 6 orang : 1,8 x 6 = 10,8 m² • Kursi: 0,5 x 0,4 = 0,2 m² x 6 = 1,2 m² • Meja : 1 x 0,8 = 0,8 m² <p>Luas ruang tamu = (10,8 + 1,2 + 0,8) + sir. 30 % = 16,64 m²</p>
	➤ Dapur	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas 8-10 orang : 1,8 x 10 = 18 m² • Kursi 0,5 x 0,4 = 0,2 m² x 10 = 20 m² <p>Luas ruang rekreasi bersama 38 m²</p>
	➤ Gudang	Luas dapur 36 m²
	➤ Ruang setrika	Luas gudang 36 m²
	➤ Ruang cuci	<ul style="list-style-type: none"> • Kursi 0,5 x 0,4 = 0,2 m² • Meja : 1 x 0,8 = 0,8 m² • Lemari : 1,2 x 0,5 = 0,6 m² <p>Luas ruang setrika: 12 m²</p>
	➤ Km/wc	Luas ruang cuci 9 m²
		Luas km/wc: (3 m² x 30 unit) + sir.

		<p>30% = 117 m²</p> <p>Total luas area klausura : 146,4 + 71,5 + 204,75 + 130 + 1164,8 + 156 + 62,4 + 16,64 + 38 + 36 + 36 + 12 + 9 + 117 = 2200,49 m²</p>
2. Pendidikan	<p>➤ Ruang komputer</p> <p>➤ Perpustakaan</p> <p>➤ Ruang administrasi</p> <p>➤ Ruang pertemuan</p> <p>➤ Ruang kelas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana kapasitas 20 orang: $1,8 \times 20 = 36 \text{ m}^2$ • Meja : $1 \times 0,8 = 0,8 \text{ m}^2 \times 20 = 16 \text{ m}^2$ • Kursi $0,5 \times 0,4 = 0,2 \text{ m}^2 \times 20 = 4 \text{ m}^2$ <p>Luas ruang komputer: (36 + 16 + 4) + sir. 30% = 72,8 m²</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rencana kapasitas 20 orang: $1,8 \times 20 = 36 \text{ m}^2$ • Kursi: $0,5 \times 0,4 = 0,2 \text{ m}^2 \times 20 = 4 \text{ m}^2$ • Meja : $2,5 \times 1,5 = 3,75 \text{ m}^2 \times 4 \text{ buah} = 15 \text{ m}^2$ • Rak buku: $1,2 \times 0,4 = 0,48 \text{ m}^2 \times 10 \text{ buah} = 4,8 \text{ m}^2$ <p>Luas perpustakaan: (36 + 4 + 15 + 4,8) + sir. 30% = 77,74 m²</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rencana kapasitas 4 orang: $1,8 \times 4 = 7,2 \text{ m}^2$ • Kursi: $0,5 \times 0,4 = 0,2 \text{ m}^2 \times 8 = 1,6 \text{ m}^2$ • Meja : $1,5 \times 0,8 = 1,2 \text{ m}^2 \times 4 \text{ buah} = 4,8 \text{ m}^2$ • Rak buku: $1,2 \times 0,4 = 0,48 \text{ m}^2 \times 4 \text{ buah} = 1,92 \text{ m}^2$ <p>Luas perpustakaan: (7,2 + 1,6 + 4,8 + 1,92) + sir. 30% = 20,18 m²</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rencana Kapasitas 50 orang: $1,8 \times 50 = 90 \text{ m}^2$ • Kursi: $0,5 \times 0,4 = 0,2 \text{ m}^2 \times 50 = 10 \text{ m}^2$ <p>Luas Ruang pertemuan = (90+10) + sir. 30% = 130 m²</p>

<p> $100\% = 117 \text{ m}^2$ Total luas area tanaman : $1404 + 1718 + 2047,5 + 130 + 1104,8 + 136 + 62,1 + 104,4 + 38 + 36 + 12 + 2 + 117 = 2280,98 \text{ m}^2$ </p>		
<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Kapasitas 20 orang: $1,8 \times 20 = 36 \text{ m}^2$ • Meja : $1 \times 0,8 = 0,8 \text{ m}^2 \times 20 = 16 \text{ m}^2$ • Kursi : $0,5 \times 0,4 = 0,2 \text{ m}^2 \times 20 = 4 \text{ m}^2$ • Luas ruang komputer: $(26 + 4 + 4) + \text{air } 30\% = 71,8 \text{ m}^2$ 	<p>> Ruang komputer</p>	<p>1. Perbaikan</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Kapasitas 20 orang: $1,8 \times 20 = 36 \text{ m}^2$ • Kursi : $0,5 \times 0,4 = 0,2 \text{ m}^2 \times 20 = 4 \text{ m}^2$ • Meja : $2,2 \times 1,2 = 2,7 \text{ m}^2 \times 4 \text{ buah} = 10,8 \text{ m}^2$ • Rak buku : $1,2 \times 0,4 = 0,48 \text{ m}^2 \times 10 \text{ buah} = 4,8 \text{ m}^2$ • Luas perapakan: $(36 + 4 + 12 + 4,8) + \text{air } 30\% = 77,74 \text{ m}^2$ 	<p>> Perapakan</p>	
<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Kapasitas 4 orang: $1,8 \times 4 = 7,2 \text{ m}^2$ • Kursi : $0,5 \times 0,4 = 0,2 \text{ m}^2 \times 8 = 1,6 \text{ m}^2$ • Meja : $1,2 \times 0,8 = 1,2 \text{ m}^2 \times 4 \text{ buah} = 4,8 \text{ m}^2$ • Rak buku : $1,2 \times 0,4 = 0,48 \text{ m}^2 \times 4 \text{ buah} = 1,92 \text{ m}^2$ • Luas perapakan: $(7,2 + 1,6 + 4,8 + 1,92) + \text{air } 30\% = 20,18 \text{ m}^2$ 	<p>> Ruang administrasi</p>	
<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Kapasitas 20 orang: $1,8 \times 20 = 36 \text{ m}^2$ • Kursi : $0,5 \times 0,4 = 0,2 \text{ m}^2 \times 20 = 4 \text{ m}^2$ • Luas Ruang pertemuan $= (36 + 4) + \text{air } 30\% = 73,8 \text{ m}^2$ 	<p>> Ruang pertemuan</p>	
	<p>> Ruang kelas</p>	

		<ul style="list-style-type: none"> • Rencana kapasitas 20 orang : $1,8 \times 20 = 36 \text{ m}^2$ • Kursi: $0,5 \times 0,4 = 0.2 \text{ m}^2 \times 20 = 4 \text{ m}^2$ <p>Luas ruang kelas: (40 x 4 unit) + sir. 30% = 208 m²</p> <p>Luas Total area pendidikan: 72,8 + 77,74 + 20,18 + 130 + 208 = 508,72 m²</p>
3. Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Rumah Karya ➤ Kapel ➤ penginapan ➤ Dapur ➤ Ruang makan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri kamar tidur: $12 \text{ m}^2 \times 4 = 48 \text{ m}^2$ • Ruang tamu: 16,64 m² • Ruang santai: 12 m² • Km/wc: $3 \text{ m}^2 \times 2 = 6 \text{ m}^2$ <p>Luas rumah karya: (48 + 16,64 + 12 + 6) + sir. 30% = 107,44 m²</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rencana kapasitas 120 orang: $1,8 \times 120 = 216 \text{ m}^2$ • Bangku panjang: $0,3 \times 3 = 0.9 \text{ m}^2$ • Meja altar : $2,5 \times 1,5 = 3,75 \text{ m}^2$ <p>Luas Kapel : (216 + 0,9 + 3,75) + sir. 30% = 286,84 m²</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kamar tidur: $12 \text{ m}^2 \times 10 = 120 \text{ m}^2$ • Km/wc: $3 \text{ m}^2 \times 6 = 18 \text{ m}^2$ • Ruang santai : Kapasitas 5 orang: $1,8 \times 5 = 9 \text{ m}^2$ Kursi: $0,5 \times 0,4 = 0.2 \text{ m}^2 \times 5 = 1 \text{ m}^2$ Luas ruang santai (9+1) + sir. 30% = 13 m² <p>Luas total penginapan: (120 + 18 + 13) + sir. 30% = 196,3m² x 2 unit = 392,6 m²</p> <ul style="list-style-type: none"> • Luas dapur 36 m² <p>Rencana kapasitas 80 orang: $1,8 \times 80 = 144 \text{ m}^2$</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kursi $0,5 \times 0,4 = 0.2 \text{ m}^2 \times 80 \text{ buah} = 16 \text{ m}^2$ • Meja : $2,5 \times 1,5 = 3,75\text{m}^2 \times 16$

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Aula ➤ Ruang doa/meditasi ➤ Ruang konseling ➤ Garasi 	<p>buah = 60 m² Luas ruang makan bersama : (144 + 16 + 60) + sir. 30 % = 286 m²</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rencana kapasitas 120 orang: 1,8 x 120 = 216 m² • Kursi: 0,5 x 0,4 = 0.2 m² x 120 buah = 24 m² • Km/wc : (3x4) x 2 unit= 24 m² Luas aula: (216 + 24 + 24) + sir. 30% = 343,2 m² <ul style="list-style-type: none"> • Rencana kapasitas : 20- 30 orang: 1,8 x 30 = 54 m² • Meja : 1 x 1 = 1m² Luas ruang meditasi = (54+1)+ sir. 30% = 71,5 m² <ul style="list-style-type: none"> • Rencana kapasitas 4 orang: 1,8 x 4 = 7,2 m² • Kursi: 0,5 x 0,4 = 0.2 m² x 4 buah = 0,8 m² • Meja : 1,5 x 0,8 = 1,2 m² Luas ruang konseling: (7,2 + 0,8 + 1,2) + sir. 30 % = 11,92 m² <ul style="list-style-type: none"> • Mobil : 15 m² • Motor: 2 m² x 4 buah = 8 m² • Sepeda 1 m² x 20 buah = 20 m² <p>Luas garasi: (15 + 8 + 20) + sir. 30% = 55,9 m²</p> <p>Luas total area pelayanan: 82,64 + 286,84 + 392,6 + 36 + 286 + 343,2 + 71,5 + 11,92 + 55,9 = 1566,6m²</p>
4. Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ruang genset ➤ Parkir pengunjung ➤ Lapangan futsal 	<ul style="list-style-type: none"> • Luas ruang genset: 4 m² • Parkir mobil: 15 m² x 5 = 75 m² • Parkir motor: 2 m² x 10 = 20 m² Luas parkir pengunjung: (75 + 20) + sir. 30% = 123,5 m² • Luas: 32 x 18 = 576 m²

	<p>➤ Lapangan badminton</p>	<ul style="list-style-type: none"> • luas: $13 \times 6 = 78 \text{ m}^2$ $78 \text{ m}^2 \times 2 \text{ Unit} = 156 \text{ m}^2$ luas total = $4+123,5+576+156 = 896.5\text{m}^2$
--	-----------------------------	--

Lahan yang tersedia adalah 15223,6 m².

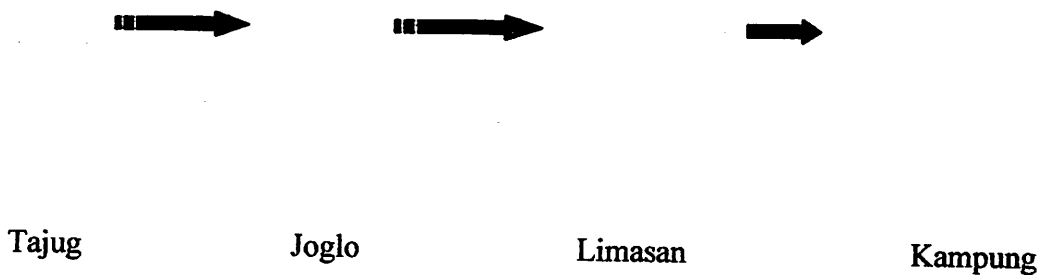
Luas lantai dasar : $2200,49 + 508,72 + 1566,6 + 896,5 = 5172,31 \text{ m}^2$

KDB/BC yang dipakai = 40%.

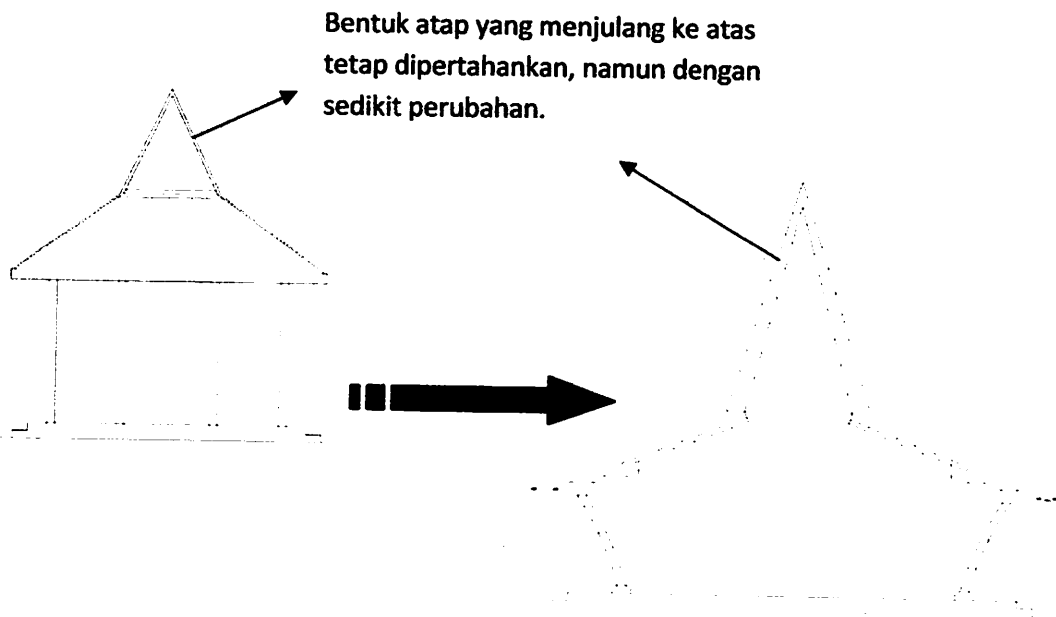
Sisa lahan : $15223,6 \text{ m}^2 - 5172,31 \text{ m}^2 = 10051,29 \text{ m}^2$ akan digunakan sebagai ruang luar.

6.5 Analisis Bentuk

Arsitektur Tradisional Jawa memiliki beberapa macam bentuk yang mana masing-masing bentuk mengikuti ukuran bangunannya. Bentuk bangunan dalam Arsitektur Tradisional Jawa berasal dari bentuk dasar persegi dengan bentuk atap tajug. Dari bentuk-bentuk bangunan Tradisional Jawa ini dapat dilihat adanya keterkaitan urutan transformasi bentuk dari bentuk dasar persegi, sehingga membentuk satu kesatuan dalam arsitektur tradisional jawa. Sedangkan bentuk atapnya mengikuti bentuk bangunannya.

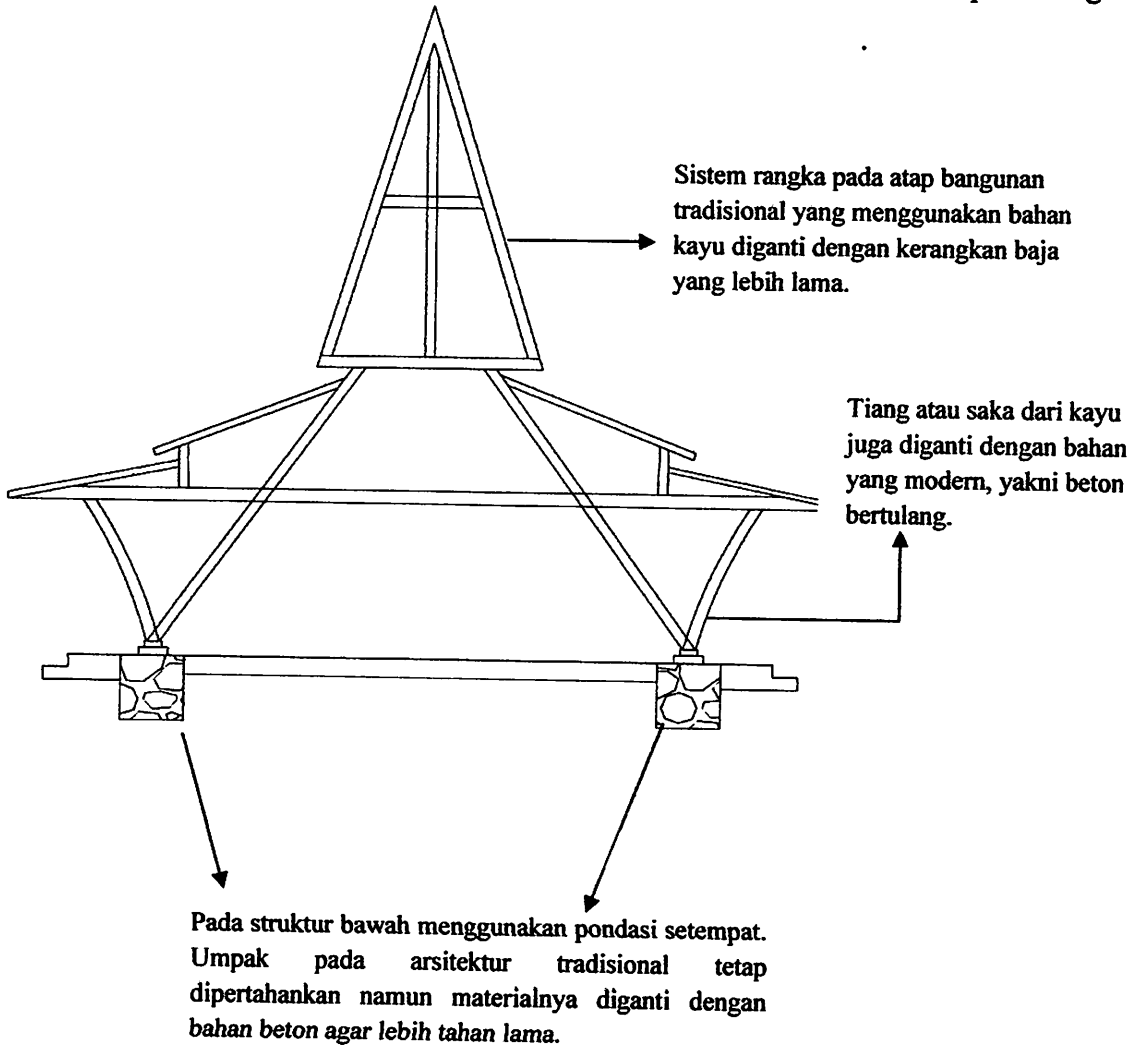


Oleh karena itu, semua bentuk akan dipakai dalam perancangan namun dengan beberapa penyegaran pada tampilannya sehingga terlihat kontemporer. Untuk memperkuat bentuk tradisionalnya maka bentuk atap yang meruncing akan dipertahankan karena atap merupakan unsur yang paling kuat dalam arsitektur tradisional Jawa. Selain itu juga bentuk bangunan akan didefamilirisasi dengan mentransformasi bentuk atap pada bangunan.



6.6 Analisis Struktur

Pada sistem struktur Arsitektur tradisional Jawa menggunakan sistem rangka dengan cara membangunnya dirakit dan disusun. hal ini dipengaruhi oleh teknologi yang berkembang pada masa lampau, oleh karena itu dalam perancangan biara



BAB VII

KONSEP PERANCANGAN

7.1. KONSEP BENTUK

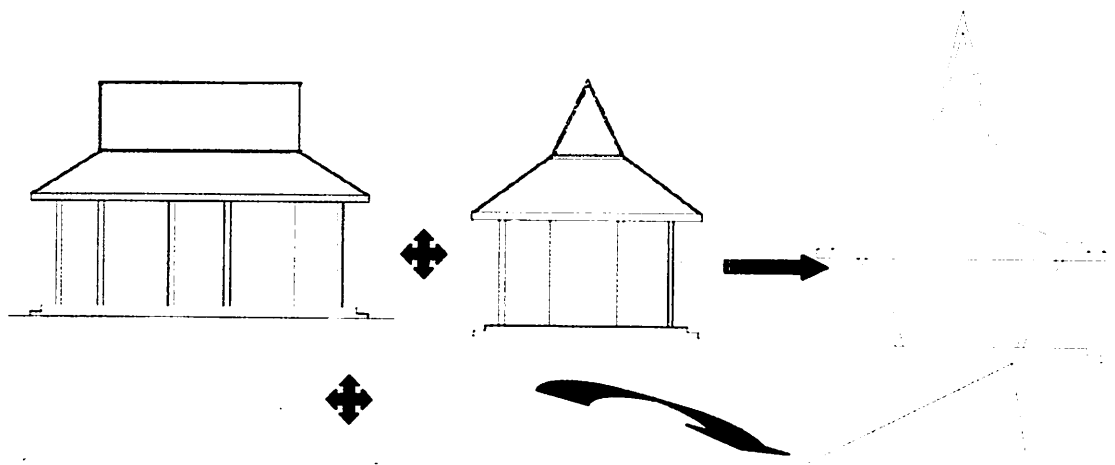
- Bentuk-bentuk yang digunakan adalah Joglo, Tajug, Limasan, dan kampung yang ditransformasikan. Selain itu juga bentuk bangunan pada Arsitektur Tradisional Jawa ini dipakai sebagai dasar konsep bentuk bangunan pada objek perancangan yang didefamilirisasikan, sehingga muncul bentuk bangunan baru yang tetap mengandung nilai-nilai arsitektur tradisional.
- Konsep bentuk bangunan menitikberatkan pada bentuk atap yang meruncing ke atas sebagai bentuk wujud penyerahan diri secara total kepada Tuhan dalam hidup membiara dengan memperhatikan bentuk pada Arsitektur tradisional.
- Konsep tampilan bangunan merujuk pada penggunaan material bangunan dan elemen ornamentasi pada arsitektur tradisional yang dipadu dengan material terkini sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pada objek perancangan.
- Konsep bentuk bangunan tetap menitikberatkan pada komponen dasar bentuk bangunan pada arsitektur tradisional jawa, yakni umpak, saka, serta atap yang terdiri dari brunjung, penanggap, dan emper. Namun elemen-elemen ini akan ditransformasikan dengan permainan proporsi dimana tidak menutup kemungkinan akan hadirnya bentuk bangunan yang baru.
- Bentuk atap pada Arsitektur Tradisional Jawa yang dipakai disesuaikan dengan bentuk bangunan.

- բանախմբի անդամները պետք է մտնեն ևստի որպէս իրենց անձնակազմի անդամներ։
- Քոնսըլ բանախմբի անդամները պետք է մտնեն ևստի որպէս իրենց անձնակազմի անդամներ։
- Քոնսըլ բանախմբի անդամները պետք է մտնեն ևստի որպէս իրենց անձնակազմի անդամներ։
- Քոնսըլ բանախմբի անդամները պետք է մտնեն ևստի որպէս իրենց անձնակազմի անդամներ։
- Քոնսըլ բանախմբի անդամները պետք է մտնեն ևստի որպէս իրենց անձնակազմի անդամներ։

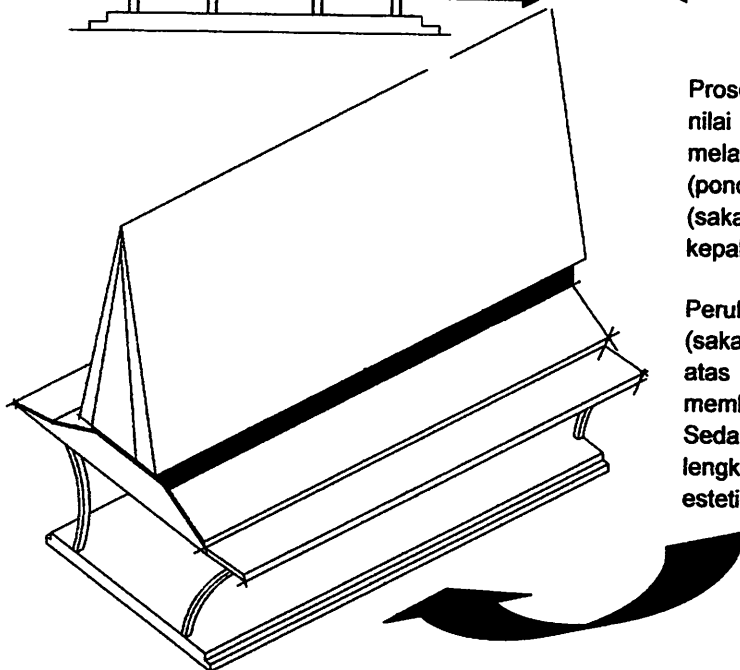
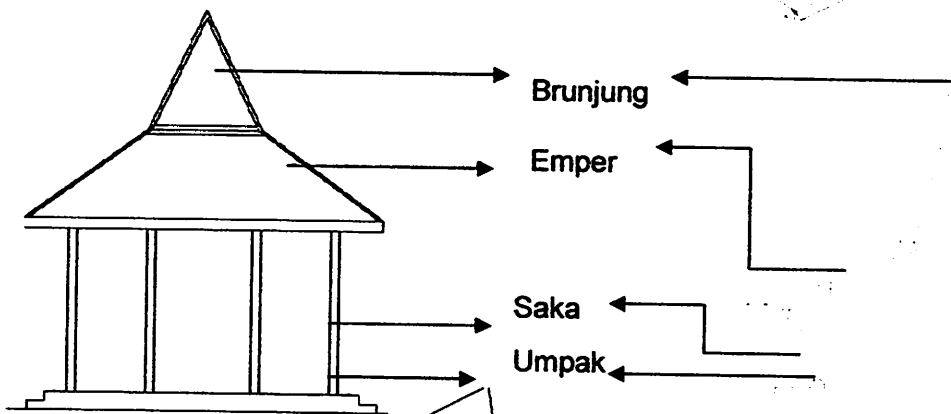
ՀԱՆՔԱՅԻՆ ԵՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ

ԻՍՏԱՆԻ ԲԱՆԱԽՄԲԻ ԿՈՆՍՈՒԼՏԱՆ

ԵՄԵՂԻ



Bentuk baru yang dihasilkan merupakan gabungan bentuk dari arsitektur tradisional

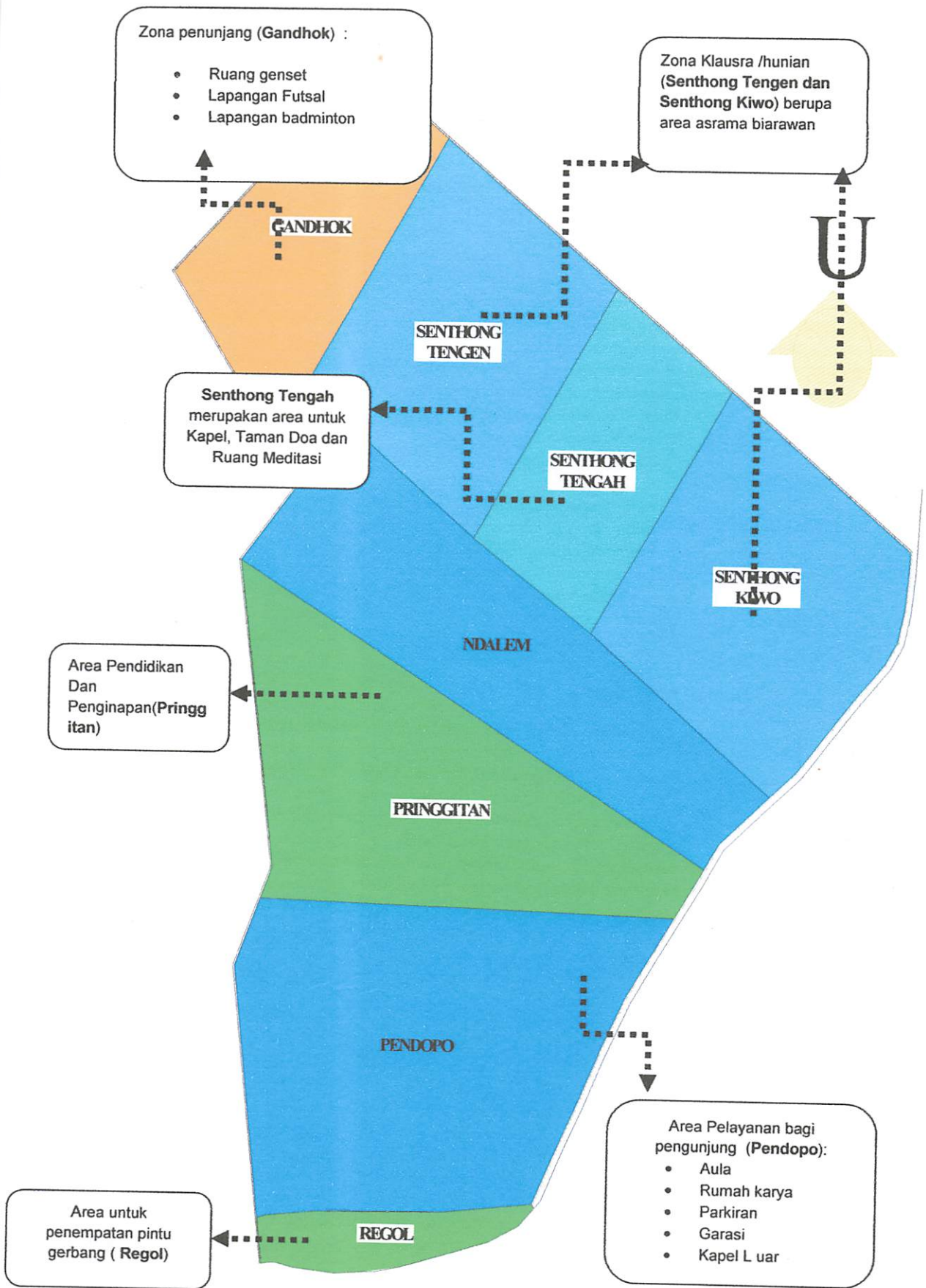


Proses transformasi tetap memperhatikan nilai-nilai dalam bentuk arsitektur Jawa yang melambangkan kehidupan yang terdiri dari kaki (pondasi) yang melambangkan lahir, badan (saka) yang melambangkan kehidupan serta kepala (atap) melambangkan mati.

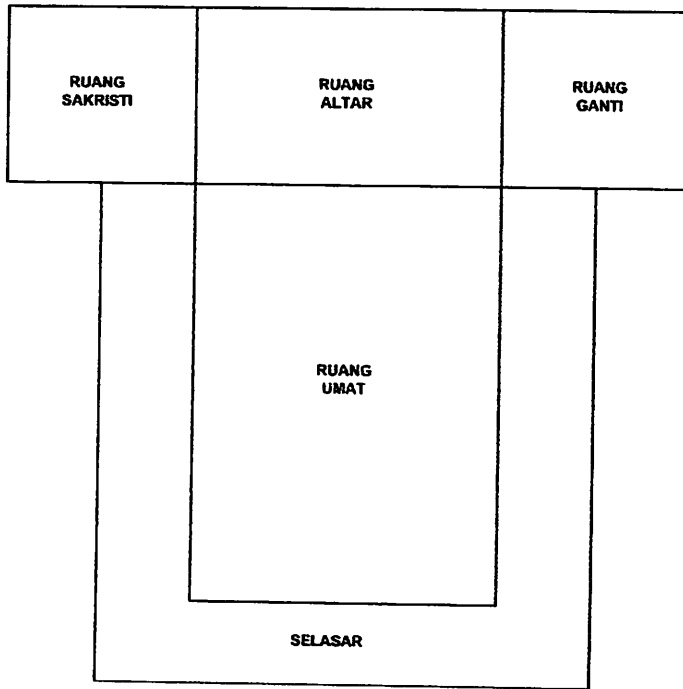
Perubahan terjadi pada bagian atap dan tiang (saka). Pada atap dibuat lebih menjulang ke atas untuk mengungkapkan kehidupan membiara yang total kepada Sang Pencipta. Sedangkan pada bagian saka yang dibuat lengkung semata-mata hanya untuk unsur estetika.

7.2. KONSEP TAPAK

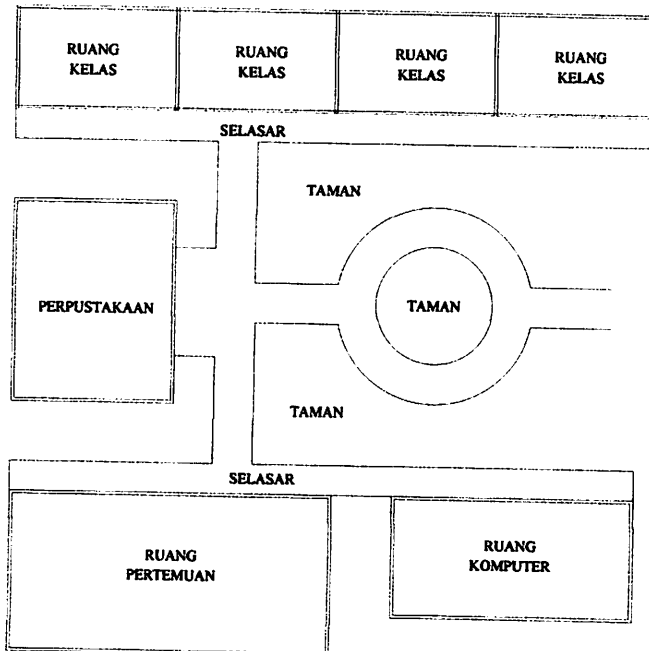
- Konsep pengolahan tapak atau pendaerahan tapak pada perancangan menerapkan pola tata ruang pada rumah tradisional Jawa namun dengan penyesuaian terhadap bentuk tapak itu sendiri.
- **Pendopo** : area parkir pengunjung
- **Pringgitan**: area penghubung berupa taman.
- **Ndalem** : merupakan area Klausura sebagai titik sentral pada pola tata massa perancangan biara dimana terdiri dari:
 1. **Senthong Tengen** : merupakan area untuk hunian atau asrama bagi para biarawan
 2. **Senthong Kiwo** : merupakan area untuk hunian atau asrama bagi para biarawan
 3. **Senthong Tengah** : merupakan area utama yakni area untuk kapel, taman doa dan ruang meditasi.
- **Gandhok** : area penunjang, yakni ruan genset, peternakan, lapangan sepakbola mini, lapangan voli, dan peternakan. .
- Konsep tapak lebih difokuskan pada suasana hening dan tenang dengan memanfaatkan kondisi vegetasi lingkungan untuk membantu menciptakan suasana hening serta mengarah pada perancangan yang menyatu dengan alam.
- Pengolahan bentuk tapak yang berkontur menggunakan metode *cut and fill* serta elemen tangga untuk menunjang pencapaian dari daerah rendah ke daerah yang berkontur tinggi.
- Penyelesaian tata letak massa bangunan menerapkan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tradisional Jawa, dimana setiap bangunan diharuskan berorientasikan pada arah Utara-Selatan, namun jika tidak memungkinkan maka bangunan dapat mengarah arah Timur-Barat dengan ketentuan pintu menghadap arah Utara-Selatan.
- Memaksimalkan penggunaan vegetasi untuk mempertegas ruang luar setiap zona.



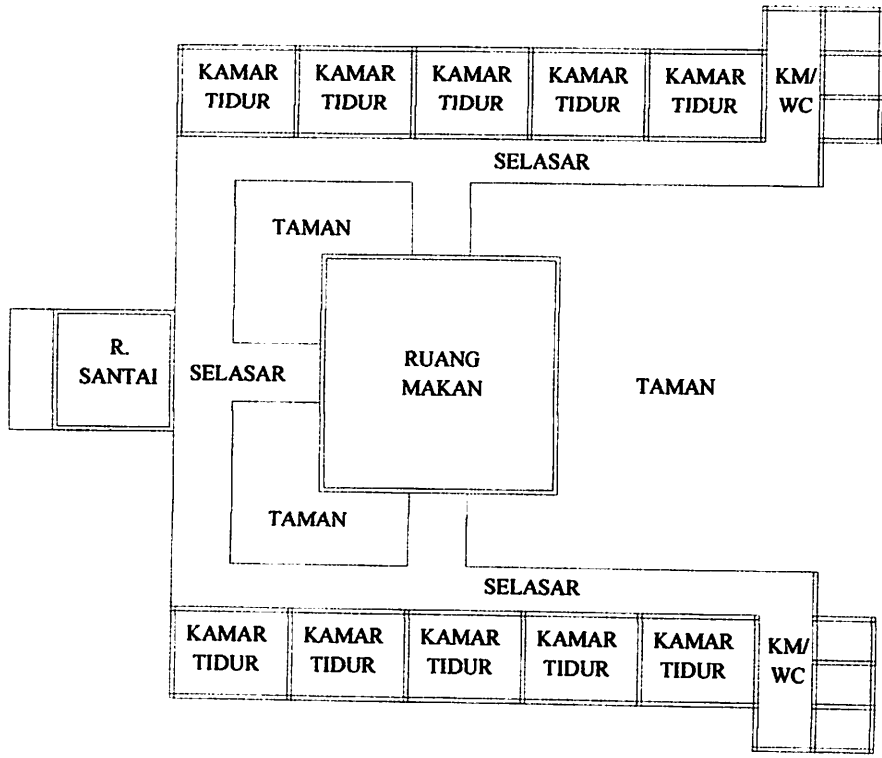
7.3. KONSEP RUANG



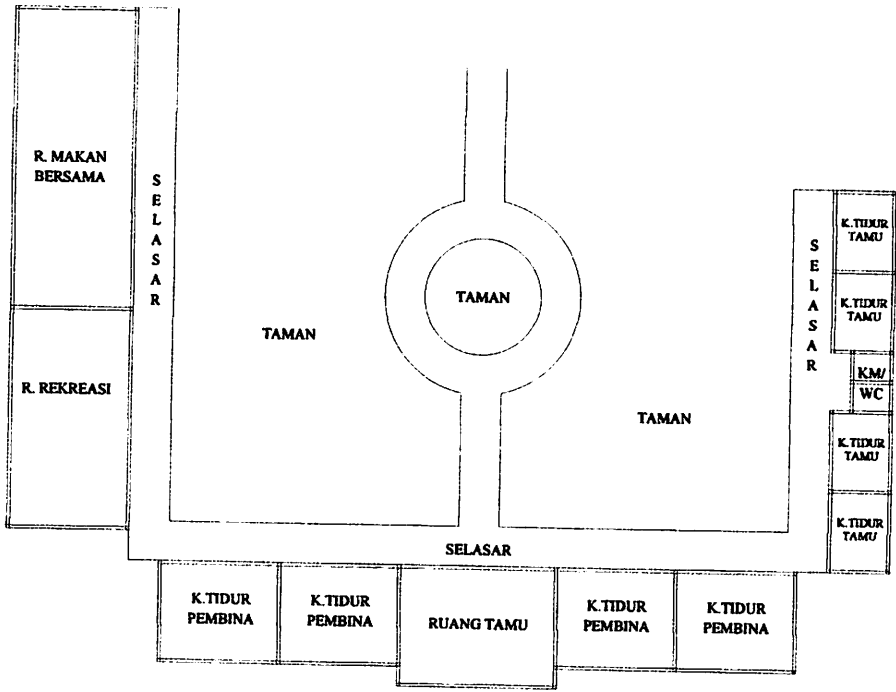
Kapel



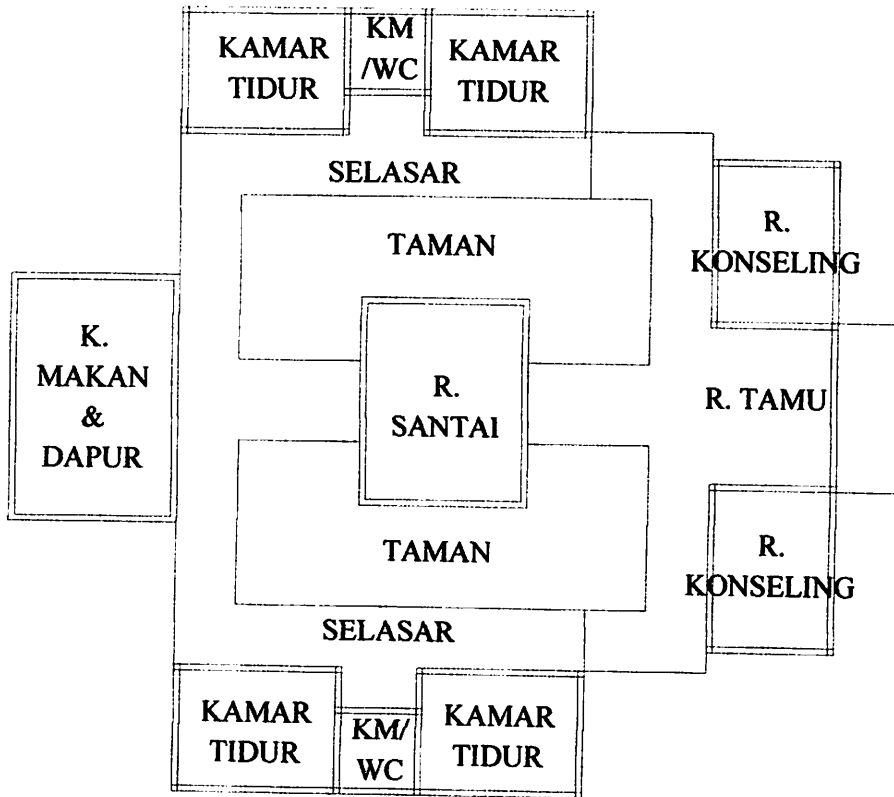
Fasilitas Pendidikan



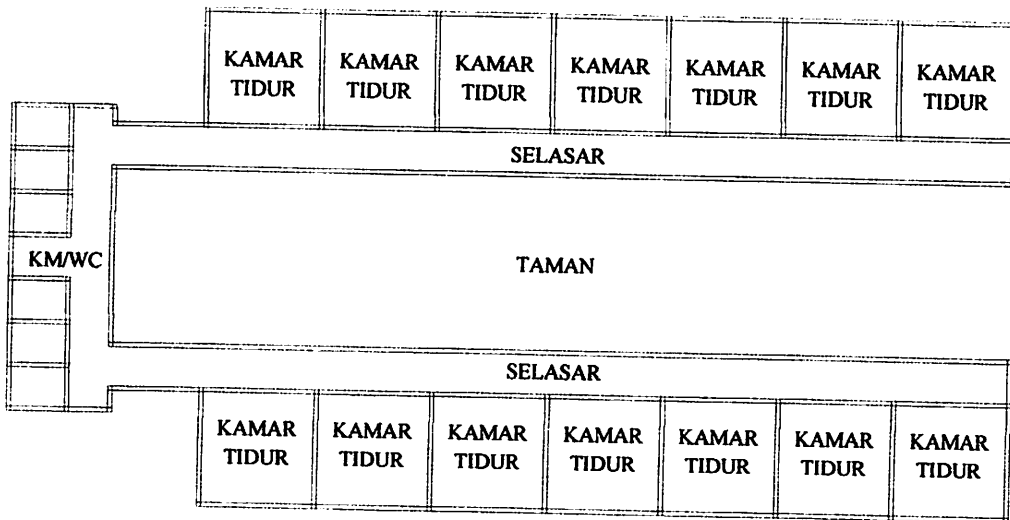
Penginapan



Refter Tamu



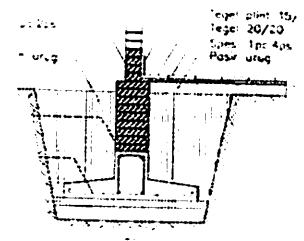
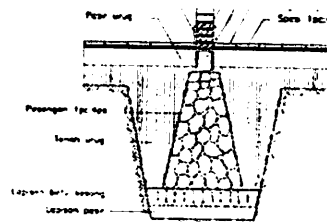
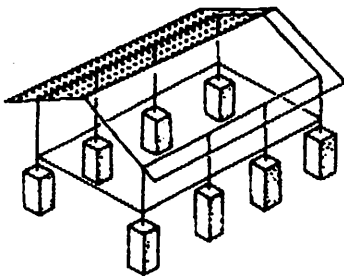
Rumah Karya



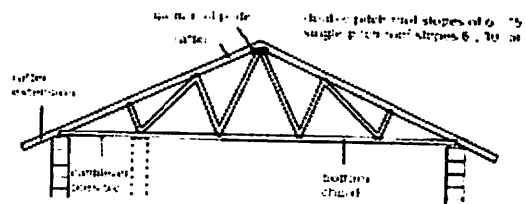
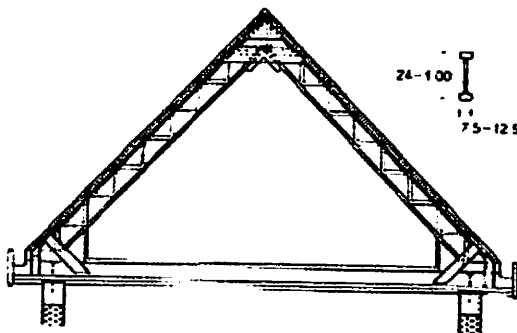
Asrama Biarawan

7.4. KONSEP STRUKTUR

- Secara keseluruhan sistem struktur bangunan akan menerapkan sistem struktur pada bangunan tradisional Jawa yang terdiri dari struktur kaki (pondasi/umpak), struktur badan (saka) dan atap.
- Struktur bawah direncanakan menggunakan pondasi batu kali setempat atau foot plat mengingat karakteristik tanah pada tapak yang merupakan lahan perkebunan aktif. Penggunaan pondasi setempat juga dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan kontur tapak.



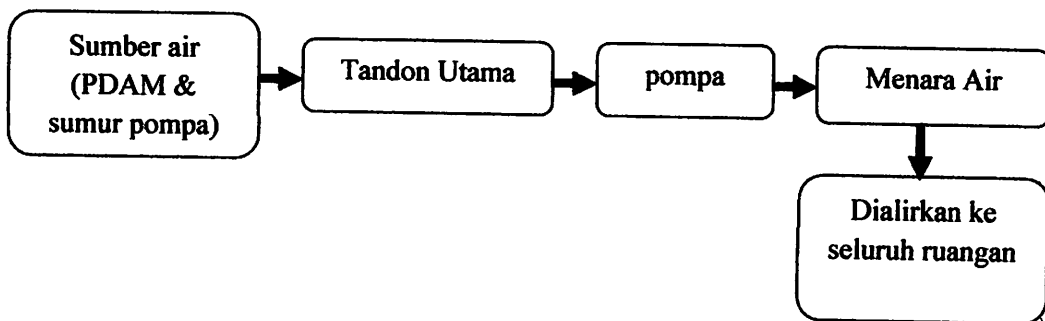
- Struktur utama (kerangka utama bangunan) menggunakan struktur rangka kaku dengan material struktur kayu dan beton.
- Struktur atas atau struktur atap menggunakan material dari baja ringan.



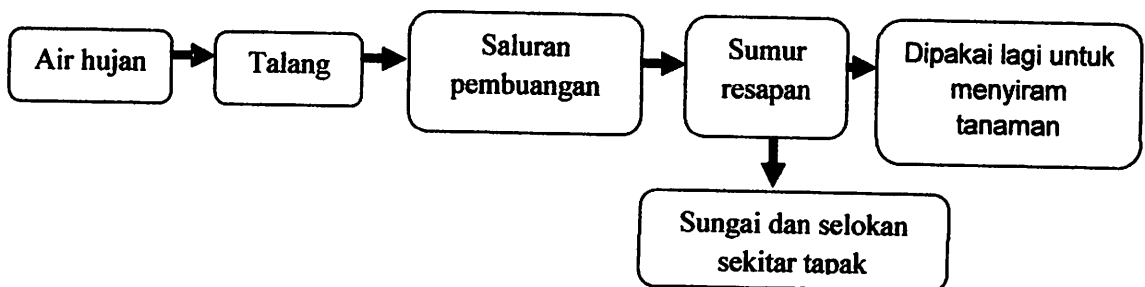
7.5. KONSEP UTILITAS

7.5.1 Perencanaan distribusi air bersih

- Untuk pendistribusian air bersih ke seluruh massa bangunan digunakan menara air untuk menampung air dari sumber air yang mengandalkan PDAM maupun sumber mata air (sumur).
- Setiap zona direncanakan memiliki satu menara air tersendiri.



7.5.2 Air kotor dan Air hujan



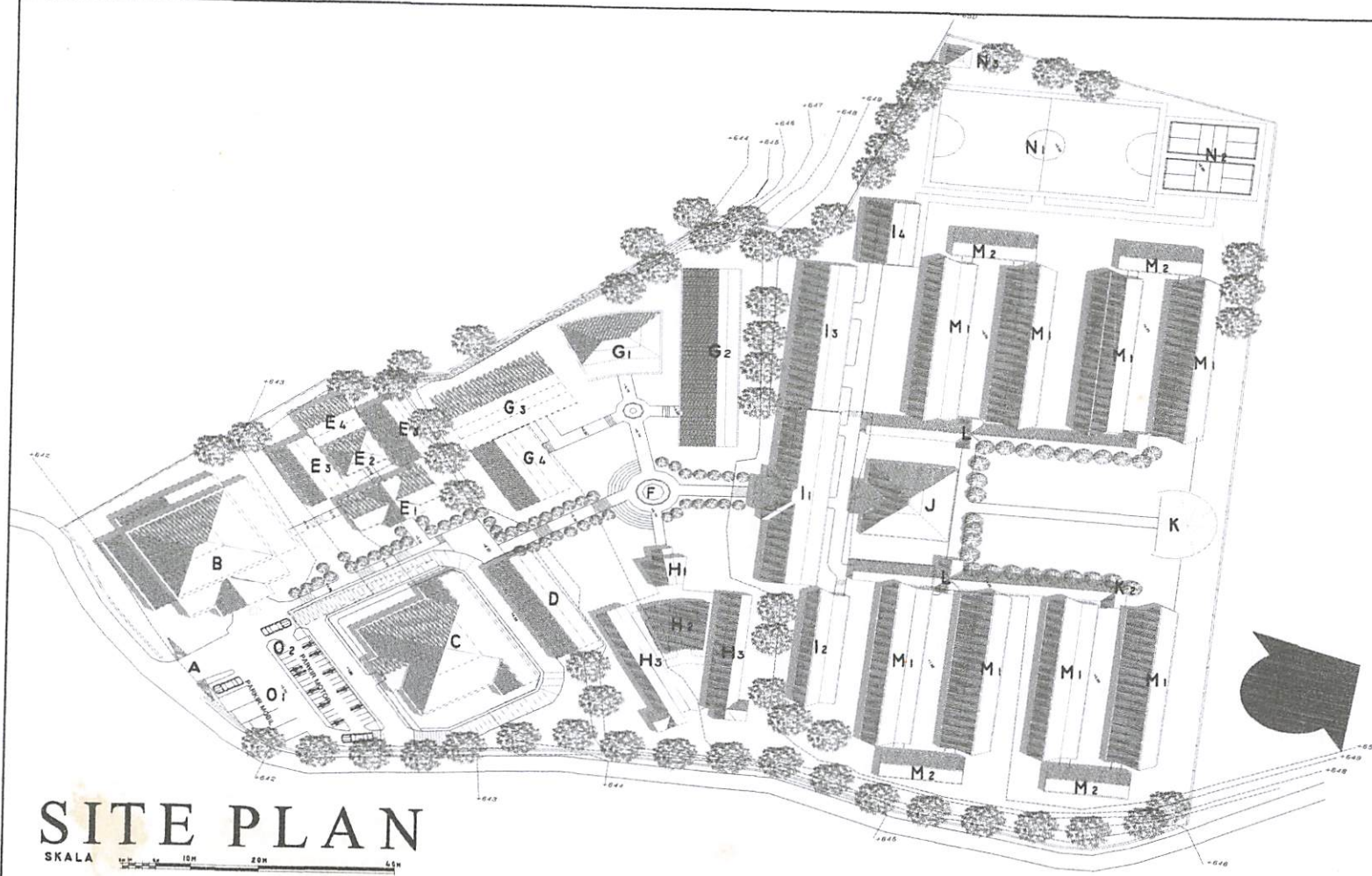
7.5.3 Perencanaan elektrikal

Sebagai pusat energi listrik untuk memenuhi kebutuhan elektrikal pada objek rancangan direncanakan menggunakan gardu listrik dari PLN, tetapi disediakan juga genset sebagai cadangan bila ada pemadaman dari PLN. Sumber utama energi listrik berasal dari arus yang disediakan pihak PLN.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahdiat, Dadang dan Nuryanto, **Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal Warga Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul Di Sukabumu Selatan-Jawa Barat**, <http://www.google-arsitektutur.vernakular.com/>.
2. Ambarwati, D.R.S., **Kontinuitas dan Perubahan Vastusastra Pada Bangunan Joglo Yogyakarta**, Yogyakarta
3. Ronald, A., 1997, **Ciri-Ciri Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa**, Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta
4. Santosa, I., **Kajian Estetika dan Unsur Pendukungnya Pada Keraton Surakarta**, <http://www.google-arsitekturjawa.com/>.
5. Setyowati, E., **Arsitektur Berkelanjutan: Extending Tradition**, <http://www.google-re-interpretingtradition.com/>.
6. Setyowaty, E., **Asrama Mahasiswa Daerah Minangkabau: Re-Intepretng Tradition**, <http://www.google-re-interpretingtradition.com/>.
7. **Tata Hidup Bersama Biara Karmel Beato Titus Brandsma**, 2011, Malang
8. Tribinuka, T., **Menyiasati Lahan Kontur Dalam Desain**, Surabaya. <http://www.google-kontur.com/>.
9. Neufert, P. And Ernst, **Architect's Data**, Crosby lockwood staples, London


LAMPIRAN

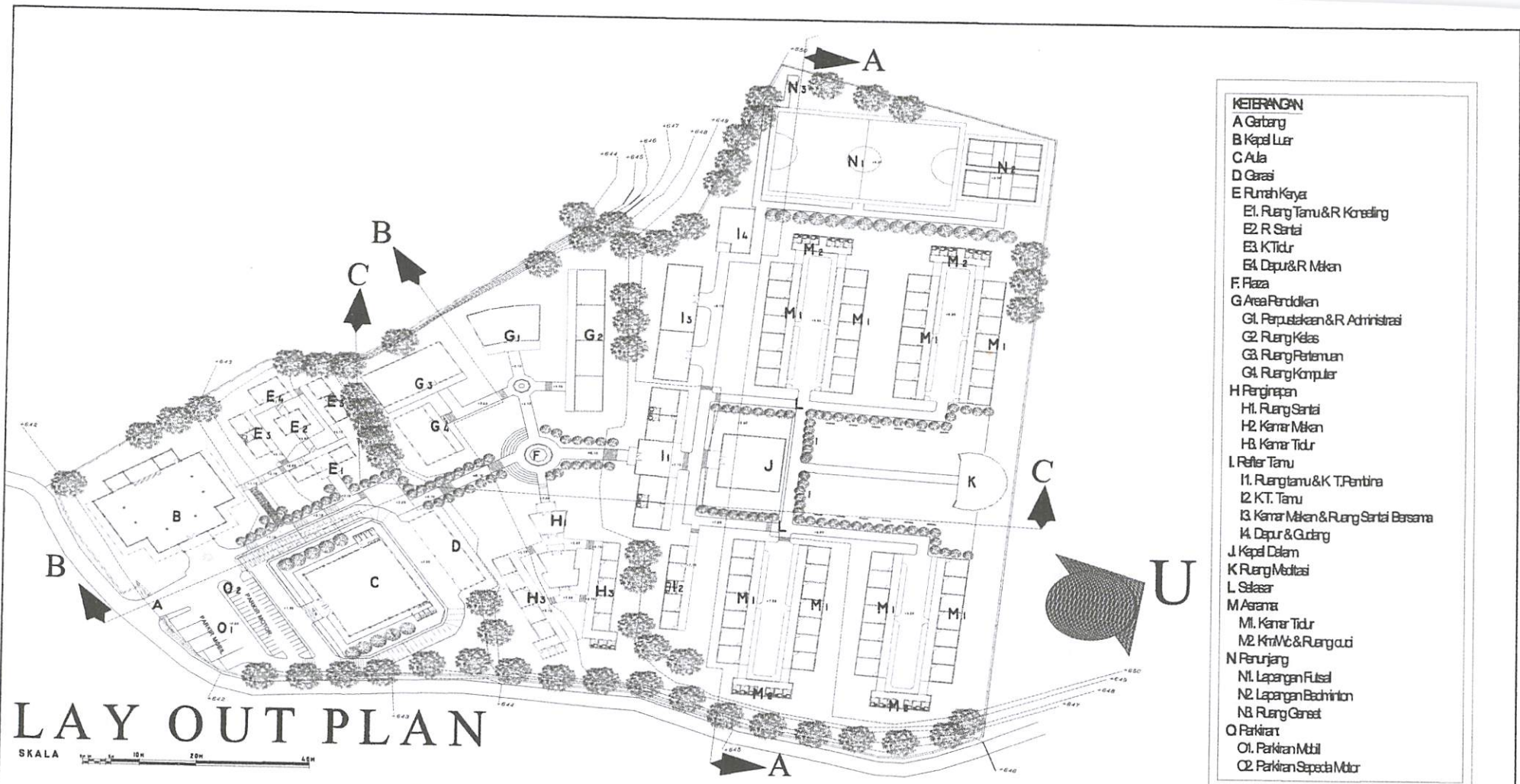


- KETERANGAN**
- A Garbang
 - B Kapal Luar
 - C Aula
 - D Garasi
 - E Rumah Kaya
 - E1. Ruang Tamu & R. Koneksi
 - E2. R. Santai
 - E3. K. Tidur
 - E4. Dapur & R. Mekan
 - F. Plaza
 - G Area Perddikan
 - G1. Perpustakaan & R. Administrasi
 - G2. Ruang Kelas
 - G3. Ruang Pertemuan
 - G4. Ruang Komputer
 - H Penginapan
 - H1. Ruang Santai
 - H2. Kamar Mekan
 - H3. Kamar Tidur
 - I. Penerima Tamu
 - I1. Ruang tamu & K. Pentina
 - I2. K.T. Tamu
 - I3. Kamar Mekan & Ruang Santai Bersama
 - I4. Dapur & Gudang
 - J. Kapal Dalam
 - K Ruang Meditasi
 - L. Selaar
 - M Asrama
 - M1. Kamar Tidur
 - M2. Kiri Meubel & Ruang Cuci
 - N Penunjang
 - N1. Lapangan Futsal
 - N2. Lapangan Badminton
 - N3. Ruang Genes
 - O Parkiran
 - O1. Parkiran Mobil
 - O2. Parkiran Sepeda Motor

SITE PLAN

SKALA 0 10M 20M 40M


 <p>PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG</p>	<p>SKRIPSI ARSITEKTUR AR.8138 SEMESTER GENAP 2011/2012</p>	JUDUL		NAMA		PEMBIMBING		No.Lbr	
		Biara di Malang		Primus Wilfridus Kehi		1	Ir. Gatot Adi Susilo, MT	1	
		TEMA		NIM		2	Ir. Breeze Maringka, MSA	PENGUJI	
		Re-InterPreting Tradition		0822038		1	Ir. Didiek Suharjanto, MT	8	
				2	Ir. Soeranto Darsopuspito, MT				

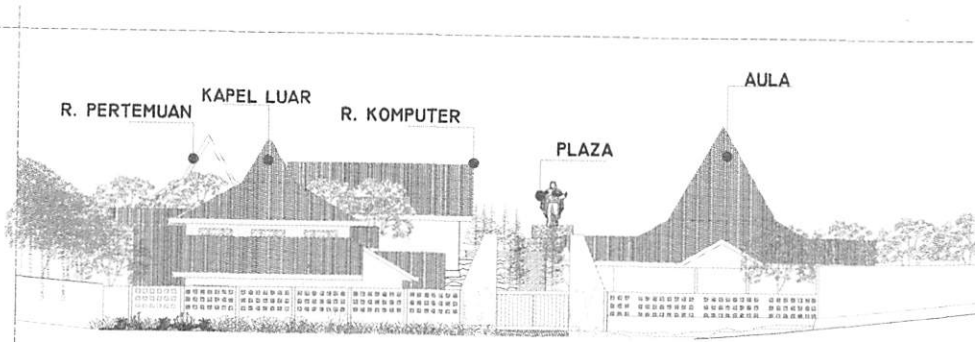


LAY OUT PLAN

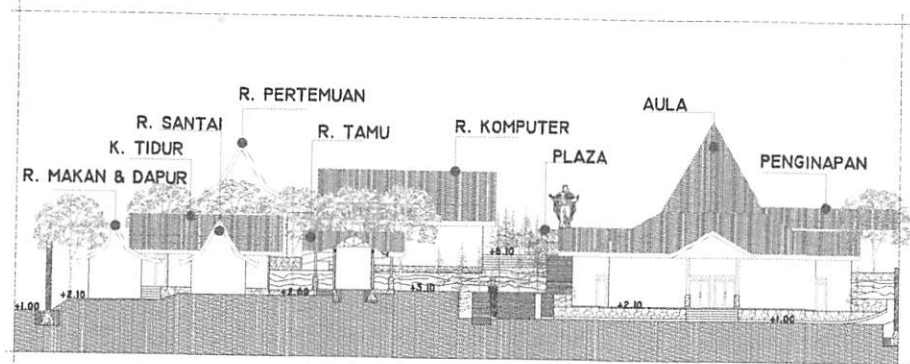
SKALA 1:1000

- KETERANGAN**
- A Garbang
 - B Kapal Luar
 - C Aula
 - D Garasi
 - E Rumah Kaya
 - E1. Ruang Tamu & R Koridor
 - E2 R Santai
 - E3 K Tidor
 - E4 Dapur & R Mken
 - F Plaza
 - G Area Perddikan
 - G1. Perpustakaan & R Administrasi
 - G2 Ruang Kelas
 - G3 Ruang Pertemuan
 - G4 Ruang Komputer
 - H Penginapan
 - H1. Ruang Santai
 - H2 Kamar Mken
 - H3 Kamar Tidor
 - I Reller Tamu
 - I1. Ruang tamu & K T.Pentira
 - I2 K.T. Tamu
 - I3 Kamar Mken & Ruang Santai Bersama
 - I4 Dapur & Gudang
 - J Kapal Dalam
 - K Ruang Motivasi
 - L Selaar
 - M Asrama
 - M1. Kamar Tidor
 - M2 Km Mck & Ruang Cui
 - N Penunjang
 - N1. Lapangan Futsal
 - N2 Lapangan Badminton
 - N3 Ruang Garasi
 - O Parkirat
 - O1. Parkiran Mobil
 - O2. Parkiran Sepeda Motor

 <p>PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG</p>	<p>SKRIPSI ARSITEKTUR AR.8138 SEMESTER GENAP 2011/2012</p>	JUDUL	NAMA		PEMBIMBING	No.Lbr
		Biara di Malang	Primus Wilfridus Kehi	1	Ir. Gatot Adi Susilo, MT	2
		TEMA	NIM	2	Ir. Breeze Marinka, MSA	
		<i>Re-InterPreting Tradition</i>	0822038	1	Ir. Didiek Suharjanto, MT	8
				2	Ir. Soeranto Darsopuspito, MT	




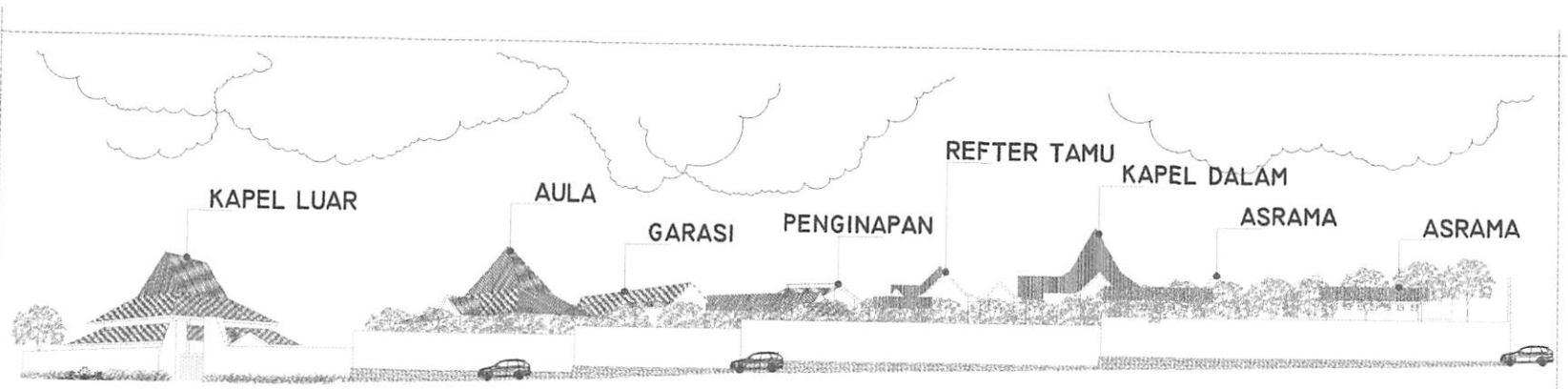
TAMPAK SELATAN SITE



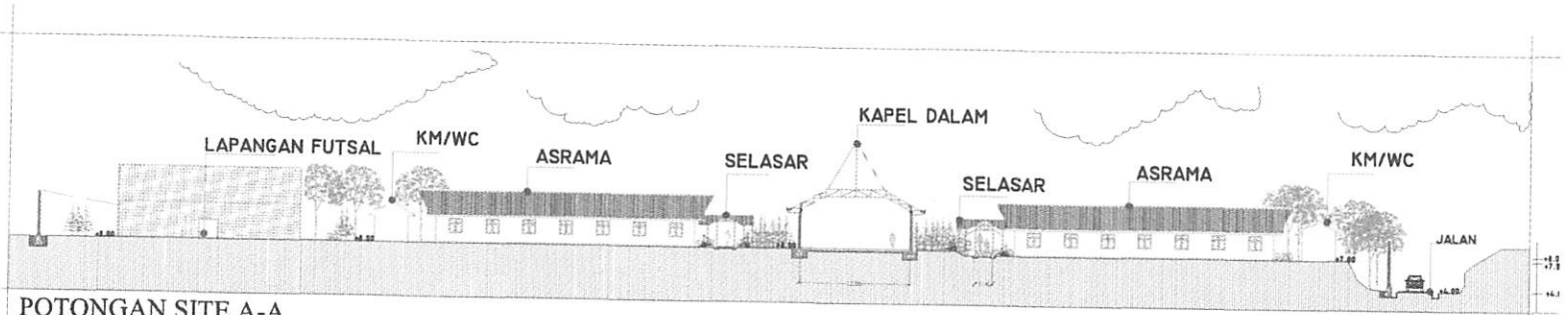
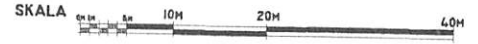
POTONGAN SITE B-B



 <p>PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG</p>	<p>SKRIPSI ARSITEKTUR AR.8138 SEMESTER GENAP 2011/2012</p>	JUDUL	NAMA		PEMBIMBING	No.Lbr
		Biara di Malang	Primus Wilfridus Kehi	1	Ir. Gatot Adi Susilo, MT	3
		TEMA	NIM	2	Ir. Breeze Maringka, MSA	
		<i>Re-InterPreting Tradition</i>	0822038	1	Ir. Didiek Suharjanto, MT	8
				2	Ir. Soeranto Darsopuspito, MT	



TAMPAK SAMPING TIMUR SITE



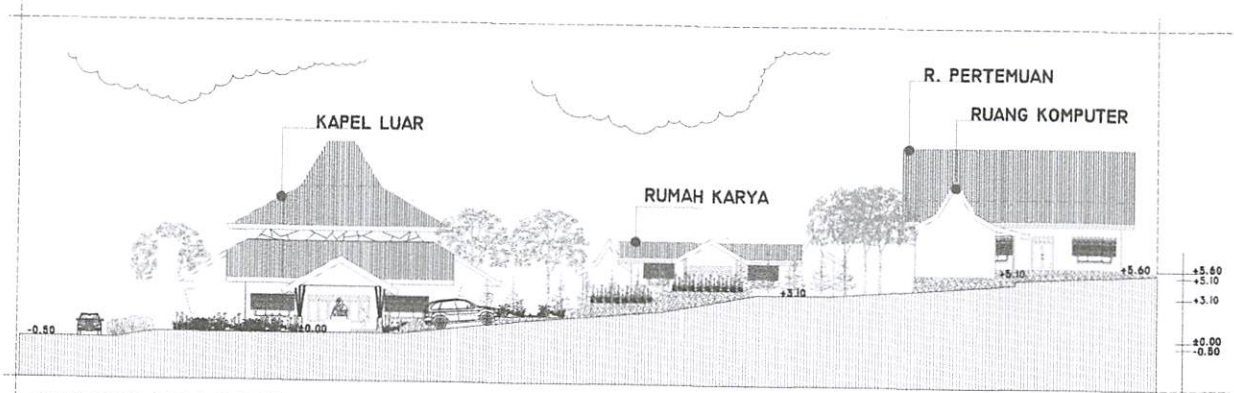
POTONGAN SITE A-A



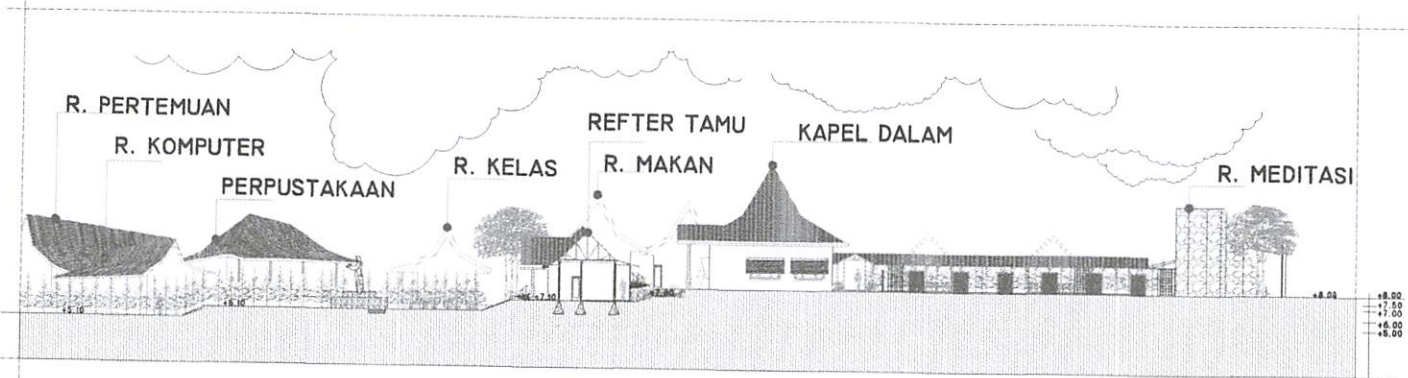
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG

SKRIPSI
 ARSITEKTUR
 AR.8138
 SEMESTER GENAP
 2011/2012

JUDUL	NAMA		PEMBIMBING	No.Lbr
Biara di Malang	Primus Wilfridus Kehi	1	Ir. Gatot Adi Susilo, MT	4
TEMA	NIM	2	Ir. Breeze Maringka, MSA	
<i>Re-Interpreting Tradition</i>	0822038	1	Ir. Didiek Suharjanto, MT	8
		2	Ir. Soeranto Darsopuspito, MT	
			PENGUJI	Jml.Lbr



POTONGAN SITE C-C



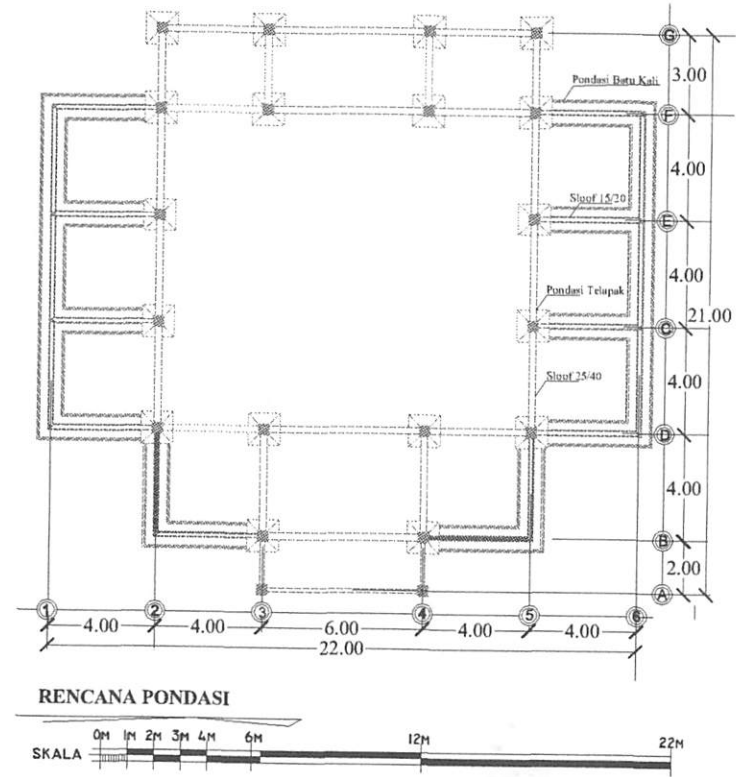
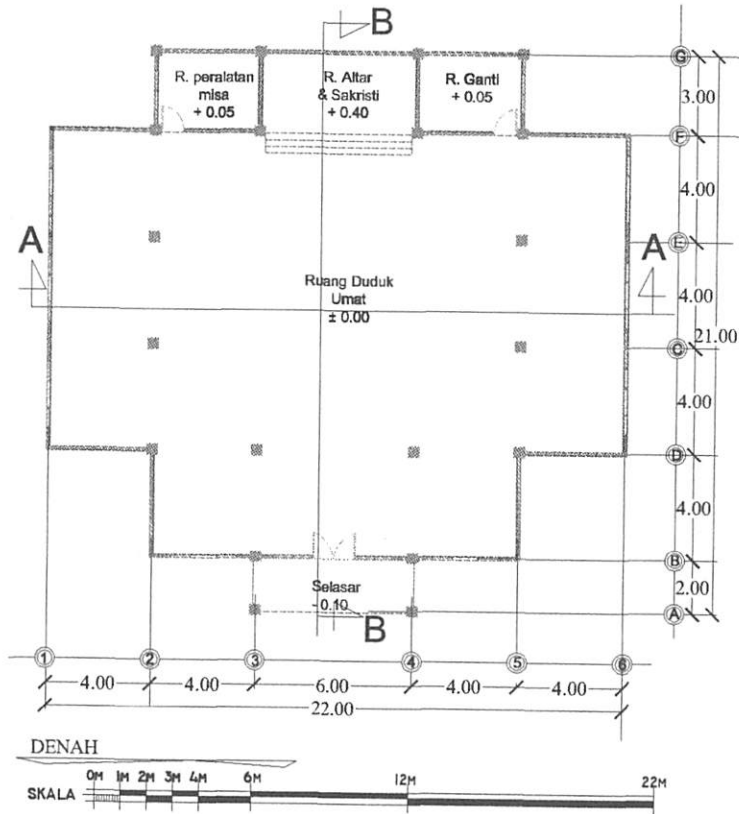
POTONGAN SITE D-D



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG

SKRIPSI
 ARSITEKTUR
 AR.8138
 SEMESTER GENAP
 2011/2012

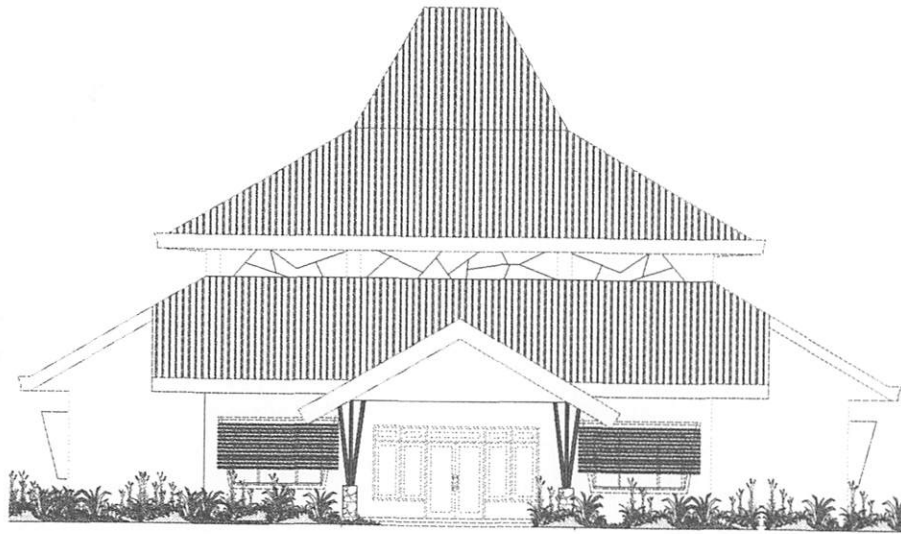
JUDUL	NAMA	PEMBIMBING	No.Lbr
Biara di Malang	Primus Wilfridus Kehi	Ir. Gatot Adi Susilo, MT	5
TEMA	NIM	Ir. Breeze Maringka, MSA	Jml.Lbr
<i>Re-Interpreting Tradition</i>	0822038	Ir. Didiek Suharjanto, MT	8
		Ir. Soeranto Darsopuspito, MT	



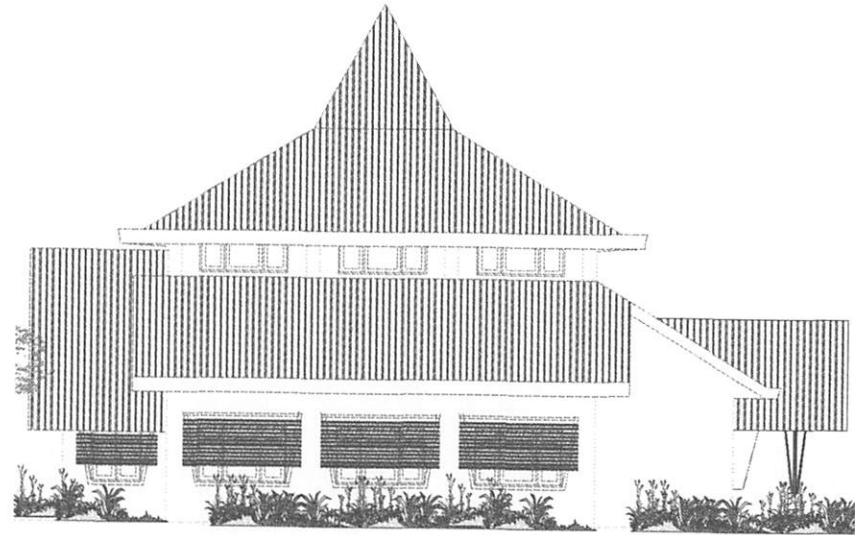
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

SKRIPSI
ARSITEKTUR
AR.8138
SEMESTER GENAP
2011/2012

JUDUL	NAMA		PEMBIMBING	No.Lbr
Biara di Malang	Primus Wilfridus Kehi	1	Ir. Gatot Adi Susilo, MT	6
		2	Ir. Breeze Maringka, MSA	
TEMA	NIM		PENGUJI	Jml.Lbr
Re-InterPreting Tradition	0822038	1	Ir. Didiiek Suharjanto, MT	8
		2	Ir. Soeranto Darsopuspito, MT	



TAMPAK DEPAN



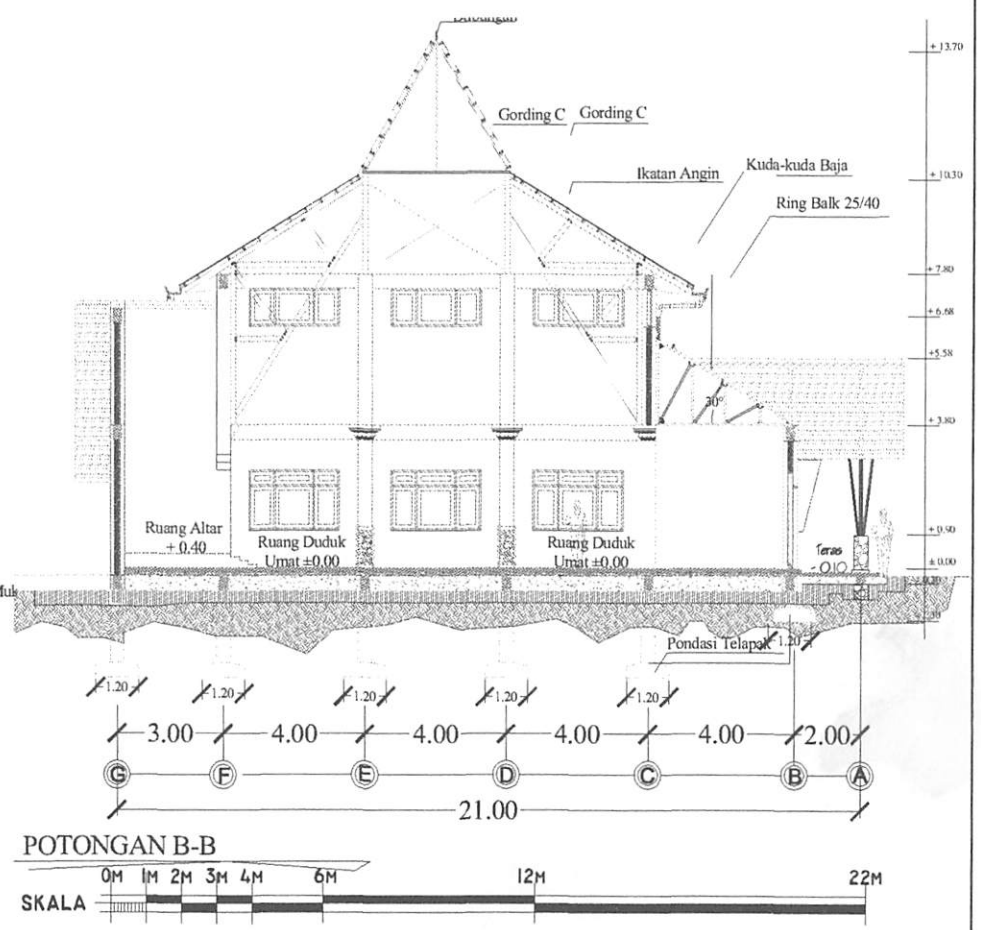
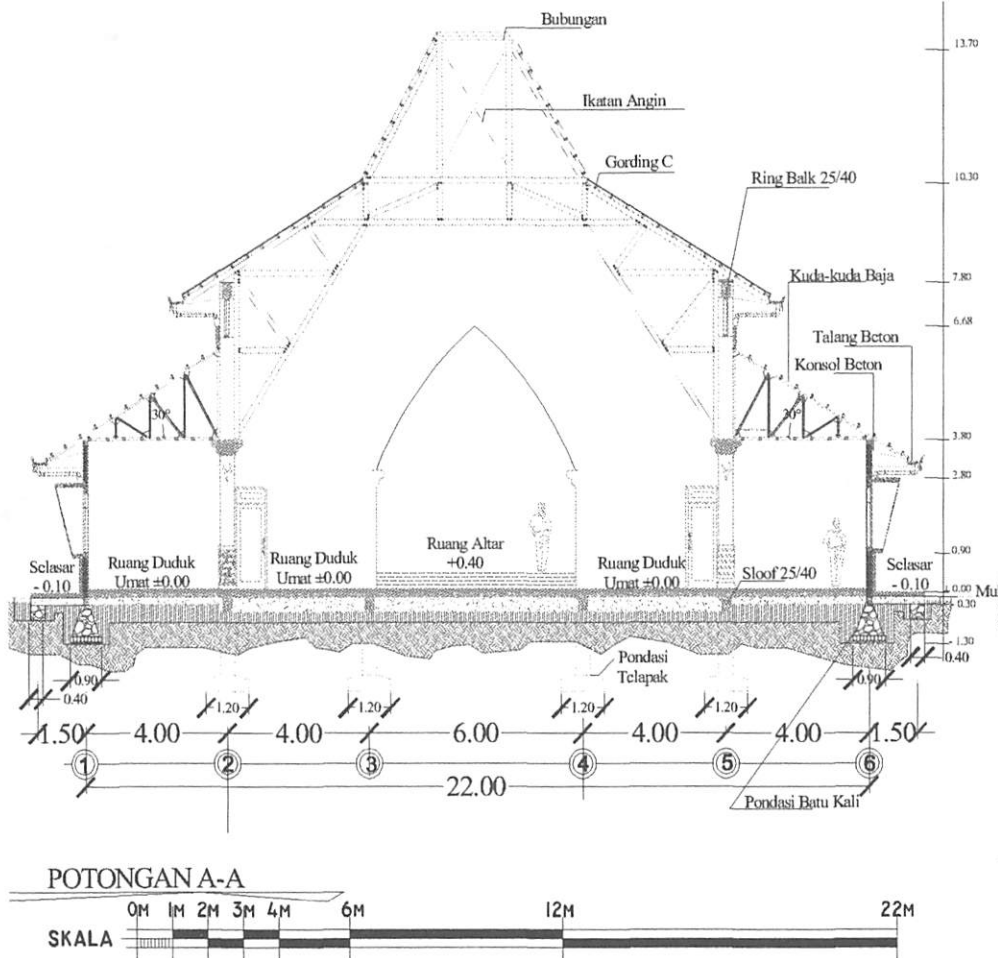
TAMPAK SAMPING KANAN



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

SKRIPSI
ARSITEKTUR
AR.8138
SEMESTER GENAP
2011/2012

JUDUL	NAMA		PEMBIMBING	No.Lbr
Biara di Malang	Primus Wilfridus Kehi	1	Ir. Gatot Adi Susilo, MT	7
		2	Ir. Breeze Maringka, MSA	
TEMA	NIM		PENGUJI	Jml.Lbr
Re-InterPreting Tradition	0822038	1	Ir. Didiek Suharjanto, MT	8
		2	Ir. Soeranto Darsopuspito, MT	



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG

SKRIPSI
 ARSITEKTUR
 AR.8138
 SEMESTER GENAP
 2011/2012

JUDUL	NAMA		PEMBIMBING	No.Lbr
Biara di Malang	Primus Wilfridus Kehi	1	Ir. Gatot Adi Susilo, MT	8
		2	Ir. Breeze Maringka, MSA	
TEMA	NIM		PENGUJI	Jml.Lbr
Re-InterPreting Tradition	0822038	1	Ir. Didiék Suharjanto, MT	8
		2	Ir. Soeranto Darsopuspito, MT	